p.t. bogasari flour mills

bs
FLOUR MILLS

Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29.
Jl. Jend. Sudirman. Jakarta - Indonesia
Phone : 583901 s/d 05.
Telex : 44506 SARI JKT.
Cable : SARIMILL JAKARTA.
P.O. BOX : 4118.

Factories : Jln. Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta
Phone : 290297 s/d 99 - 290288 s/d 89
Jl. Nilam Timur 16, Tanjung Perak
Surabaya Phone : 293081 s/d 83.

TIGA SERANGKAI TEPUNG TERIGU
YANG MENGHASILKAN
KUE LEBIH NIKMAT

KUNCI BIRU

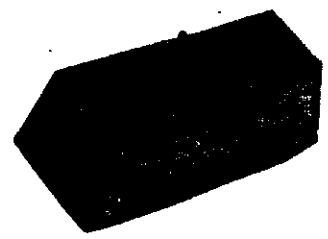

SEGITIGA BIRU

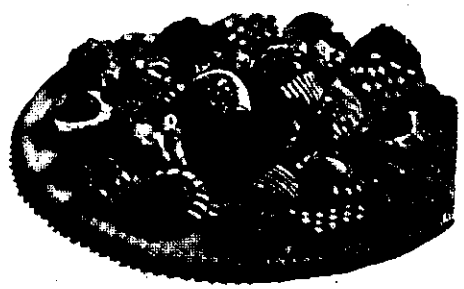

CAKRA KEMBAR

PRODUKSI DALAM NEGERI DENGAN KWALITET TERJAMIN

MIMBAR ULAMA

Dr. A. H. Nasution

MORALITAS BARU, GENERASI MUDA DAN MASYARAKAT MODERN

Dr. H. Roeslan Abdulgani

DEMOKRASI PANCASILA

Dr. Alfian

PROSPEK POLITIK INDONESIA SESUDAH PEMILU 1977

Prof. Dr. Hamka

LAPORAN KUNJUNGAN KE JEPANG

Prof. A. Hasymy

KEDUDUKAN WANITA MENURUT AL QUR'AN

Drs. Mastuhu M. Ed.

ALIENASI DAN MASYARAKAT MODERN

NOMOR 10 TAHUN I

Jumadil Awal 1397
Mei 1977

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	Prof. Dr. H.A. Mukti Ali
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
Wakil I	:	H. Musytari Yusuf L.A.
Wakil II	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	Drs. H. Kafrawi M.A. Dr. Muljanto Sumardi M.A. Drs. H. Husnul Akib Suminto Drs. H.Fachruddin Ghazim
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	:	Drs. Marwan Saridjo
Harga Eceran	:	Rp. 300,–
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Telepon 45622, Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

DAFTAR ISI

	2	Catatan Redaksi
DR. A.H. Nasution	3	Moralitas Baru Di Kalangan Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern
DR.H.Roeslan Abdulgani	9	Catatan Demokrasi Pancasila
DR. Alfian	13	Prospek Politik Indonesia Sesudah Pemilu 1977
Drs.H.Nurcholis Madjid	22	Prinsip Perimbangan Kekuatan Dalam Politik
Drs.Mastuhu M.Ed.	28	Alienasi Dan Masyarakat Modern
Prof.DR.Hamka	32	Kesan-Kesan Di Jepang
Drs.H.Kafrawi M.A.	38	Laporan Kunjungan Ke Jepang
Prof. H.A. Hasjmy	44	Kedudukan Wanita Menurut Al Qur'anul Karim
Dra. H. Rohany	56	Tuntutan Wanita Berhadapan Dengan Kodrat Wanita
Musa Kadir	62	Haji Hasbullah Yasin Pejuang Kemerdekaan R.I. Di Kalimantan Selatan
H. Sukarsono	71	Beberapa Versi Tentang Adam Dan Kesimpulannya
	80	Berita Organisasi

CATATAN REDAKSI :

Masalah pokok yang menjadi catatan redaksi nomor ini adalah Pemilihan Umum yang berlangsung beberapa hari yang lalu, tepatnya tanggal 2 Mei 1977. Kelihatannya persoalan Pemilu masih merupakan masalah aktuil yang menarik perhatian berbagai kalangan seperti para ahli politik, pers, para cendekiawan, pemuda, dan mahasiswa. Memang Majelis Ulama bukan kontestan dan juga secara organisatoris tidak melibatkan diri secara langsung, karena Majelis Ulama adalah badan yang tidak berpolitik dan tidak operasionil, serta di dalamnya mencakup semua unsur yang tumbuh dalam masyarakat Islam. Yang menjadi perhatian Majelis Ulama adalah ajaran agama (Islam) yang ada sangkut pautnya dengan Pemilu.

Terlepas dari itu semua, Majelis Ulama Indonesia menyadari, bahwa Pemilu adalah masalah nasional yang perlu mendapat perhatian seksama serta partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Setelah Pemilu berakhir, tentunya kesemuanya berkeinginan agar kesatuan dan persatuan akan semakin kokoh seperti semula bagaikan saudara kandung, terutama antara sesama muslim agar menjadi seperti tubuh yang satu, sehingga laju pembangunan dalam segala bidang akan terus ber langsung bahkan semakin meningkat dan merata, karena dengan inilah kiranya stabilitas nasional akan segera terwujud.

Dengan dasar itulah, majallah Mimbar Ulama nomor ini, yang dianggap media komunikasi Majelis Ulama, menyajikan tulisan yang ada kaitannya dengan Pemilu. Dalam topik ini ada tiga tulisan, yaitu DR. Alfian yang mengungkapkan **Prospek Politik Indonesia Sesudah Pemilu 1977,** *DR. H. Ruslan Abdul Gani yang mengemukakan* **Catatan Demokrasi Pancasila,** *dan Drs. H. Nurcholis Madjid yang membahas* **Prinsip Perimbangan Kekuatan Politik.** *Dimuatnya tulisan-tulisan tersebut bukan merupakan evaluasi dan penilaian terhadap pelaksanaan maupun hasil Pemilu itu, namun dimaksudkan sebagai bahan bacaan, analisa dan pemikiran, dalam rangka usaha membantu* **Peningkatan Pendidikan Kesadaran Politik** *di negeri ini.*

DR. Alfian memberikan gambaran bahwa prospek politik Indonesia sesudah Pemilu 1977 tergantung pada sikap dan tingkah laku mana yang akan berkembang. Kalau sikap emosionil konprontatif yang lebih berkembang berarti kebudayaan politik baru tidak akan muncul, tetapi kalau sikap persuassif yang berhasil dikembangkan maka proses pembangunan kebudayaan politik akan mendapat rangsangan yang berarti. Dalam pada itu Drs. H. Nurcholis Madjid setelah mensitir beberapa ayat Al Qur'an, berkesimpulan bahwa hukum keseimbangan merupakan jaminan keutuhan dan kelangsungan hidup peradaban manusia, yaitu peradaban yang bersifat kemanusiaan. Kemudian berpendapat bahwa perimbangan kekuatan politik adalah merupakan jaminan strukturil akan terlindunginya kepentingan rakyat kecil, dan jaminan obyektif agar i'tikad baik pemimpin dapat terwujud.

Selain itu masalah moralitas akhir-akhir ini, bahkan dari masa ke masa, banyak dibicarakan orang Dalam topik ini dikemukakan dua tulisan, yaitu tulisan DR. A.H. Nasution dan Drs. Mastuhu M.Ed. DR. A.H. Nasution dalam tulisannya yang berjudul **Moralitas Baru di Kalangan Generasi Muda,** *menyinggung bahwa dalam masyarakat modern dengan majunya kebudayaan materiilnya banyak yang mengalami frustasi, kehilangan missi manusiawi dan kehilangan fundasi fitrahnya. Untuk itu perlu peningkatan usaha pembinaan keimanan terhadap cobaan-cobaan dan tantangan-tantangan zaman modern ini, membina fitrah kemanusiaan dan menegakkan kemasyarakatan yang dijiwai oleh moral agama.*

Drs. Mastuhu M.Ed. dalam tulisannya yang berjudul **Alienasi dan Masyarakat Modern** *mengungkapkan bahwa salah satu akibat dari perkembangan masyarakat industri (modern) orang merasa kehilangan dirinya karena harga dirinya ditentukan oleh nilai ekonomis. Setelah menguraikan alienasi itu, akhirnya mengemukakan bahwa ajaran Islam telah mengajarkan cara untuk mengatasi problem alienasi secara jelas dan sempurna dengan menempatkan kedudukan manusia sebagai khalifah di dunia ini, yang berarti apa yang ada di dunia ini untuk manusia dan berarti pula bahwa manusia harus dapat memiliki, menggunakan dan memimpinnya, bukan sebaliknya.*

Akhirnya, kunjungan Ketua Umum dan Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia melengkapi isi dari majallah Mimbar Ulama ini membawa pembaca berkunjung ke negeri Sakura, melihat keadaan agama-agama di sana terutama perkembangan agama Islam.

Selamat membaca.-

Moralitas Baru Di kalangan Generasi Muda Dalam Masyarakat Modern

Oleh Dr. A.H. Nasution

Pengantar

KIRANYA pribadi saya kurang tepat untuk membahas topic ini, karena adalah bukan "penghuni" masyarakat modern. Dan setelah menghabiskan sebagian besar usia dalam keamanan nasional, adalah kini berkecimpung dalam kemasyarakatan, khusus ke generasi-mudaan, dalam kondisi kita yang "tidak modern". Karena itu kiranya tidaklah cukup mendalam pengkajian saya ini.

Pernah saya dengar uraian seorang Gubernur, ketika kami bersama menyaksikan sejumlah pemuda/pemudi asing di pantai, mereka yang disebut disitu "hippies" dengan berlaku yang bagi kita "tidak semestinya". Kata beliau, sering menanyakan mereka meninggalkan negerinya dan hidup "begitu". Jawab mereka sering meninggalkan orang tua/masyarakatnya yang hipokrit, yang palsu, yang tidak memberi harapan, dan lain-lainnya yang negatif bagi cita-citanya.

Adapula sebutan "brutalisasi" dalam zaman modern ini.

Sering pula di sini kita dengar ucapan-ucapan tentang "generasi ganja" dan "kebudayaan santai" dan tentang gap antar-generasi terutama mengenai apa yang disebut "pewarisan nilai-nilai 45".

Pernah di negara komunis saya dengar kelakar seorang tokoh, bahwa generasi baru tidak sedia berkorban dan berjuang lagi, tapi hanya menuntut "hak-hak". Tapi adapula yang berkata, bahwa generasi tua salah sendiri, karena hanya lebih "membela/mengamankan" ideologi daripada mengamalkan/membangunnya (paralelnya juga terjadi di sini).

Saya pernah baca tulisan seorang Prof. (penerima hadiah Nobel) dalam "The Crazy Ape", betapa beliau menyesal karena tidak lahir sekarang, sehingga dapat pula menikmati "moralita seks" sekarang, yakni setelah laboratorium menghasilkan pil, dan lain-lain, sehingga terjadi pembebasan dari belenggu moralita dulu yang serba-tahu.

Baik kita ingat kembali masa 60-an dan awal 70-an, yang ditandai oleh "revolusi" generasi muda di "Barat" khususnya, yang waktu itu banyak dianggap sangkakala perubahan-perubahan besar, yang membuat politisi-politisi dan pembina-pembina kampus sungguh kewalahan. Tapi yang kini telah berlalu dan jadi beralih kepada gejala, bahwa generasi muda lebih meneliti ke dalam dirinya, dalam proses mencari serta mendudukkan identitasnya, dalam kondisi dunia yang kurang berperspektif.

Beberapa contoh ini sekedar menggambarkan gejala "pembaruan" dalam generasi baru, yang menolak berbagai aspek "moralita" lama, yang dianggapnya telah usang, hipokrit, tidak benar, dan lain sebagainya.

Baik saya coba menyoroti latar belakangnya.

Pertama gejala di berbagai masyarakat modern di mana di satu fihak meningkat terus kebudayaan materiil, yang sebenarnya memperkaya sarana-sarana kehidupan, tetapi di fihak lain mandeg atau menurun nilai-nilai kemanusiaan. Gejala yang semakin membawa kegelisahan bahkan kekosongan hidup, yang semakin menjauhkan kebahagiaan. Keadaan itu membawa

*) Naskah ini diangkat dari Diskusi Panel Penghayatan Nilai-nilai Agama dalam masyarakat yang diselenggarakan Dema dema se Jakarta Raya tgl. 18 sampai dengan 20 Oktober 1976

frustasi-frustasi di berbagai kalangan masyarakat tertentu, termasuk generasi mudanya yang terpaksa mencari pegangan hidup yang diyakini. Karena apa? Karena kemajuan materiil tersebut, kemajuan kebudayaan industriil, yang dibawa oleh kemajuan ilmu/teknologi, tidak diimbangi, tidak didasari oleh kemajuan kemanusiaan, kemajuan sosial-budaya, kemajuan spirituil. Justru hal ini terus menyuburkan sikap materialisme dan individualisme, nafsi menikmati sendiri sebanyak-banyaknya.

Mari kita catat kenyatana-kenyataan di negara-negara maju, baik "Barat" maupun "Timur", di mana **secara materiil** sungguh begitu sukses pembangunan, dan di mana terjadi **jaminan-jaminan sosial** yang lengkap dari sejak lahir sampai mati, sehingga orang yang menganggurpun dapat bayaran yang lumayan.

Namun "kemajuan" itu semakin membawa rasa "sepi", rasa "tidak aman", dan lain sebagainya. Seorang tokoh pernah berkata, yang diperlukan bukanlah sekedar santunan/materiil/finansiil/fasilitas itu, melainkan adalah "rasa hangat" persaudaraan, kekeluargaan, yang justeru semakin menipis, karena **sikap hidup** tidak bertumbuh. Terjadilah krisis-krisis akhlak, krisis keluarga, krisis masyarakat.

Terjadilah pula overkonsumsi terutama di bidang ekonomi yang dikarenakan oleh pemenuhan hawa nafsu materialistis dan individualistis tidak terkendalikan yang sampai membanyakkan suara kaum pemikir yang mengandung keraguan kelangsungan hidup umat manusia jika sikap hidup tidak dirubah.

Ini antara lain dinyatakan oleh Prof. Tinbergen, ahli ekonomi Barat yang terkenal.

Kedua gejala masyarakat di berbagai negara berkembang, yang demi mempercepat pembangunan ekonominya, menunjukkan perkembangan berkurangnya kebebasan dan keadilan, dan kecenderungan konsentrasi kekuasaan politik dan ekonomi demi menjamin stabilitas keamanan, hingga menahan perubahan hingga menjadikan dan menstabilkan "rule by the few", yang kesemuanya sebenarnya bertentangan dengan cita-cita perjuangan semula dan yang bertentangan dengan kodrat kemanusiaan/kemasyarakatan.

Juga kesaksian kita di Indonesia yang membangun, yang mempercepat pembangunan, semakin banyaknya sinyalemen tentang kemunduran rasa kemanusiaan dan ke-Indonesiaan, semakin banyaknya suara menuntut keadilan sosial, semakin banyak keluhan rasa menyempitnya, ruang gerak dan lapangan hidup.

Karena apa? Karena seperti pengalaman dahulu demi "politik mercu suar" atau demi "stabilitas" demi "mengejar ketertinggalan pembangunan ekonomi", demi lain-lain kelaziman negara-negara baru, maka tertunda penggarapan dan penegakkan prinsip-prinsip politik, sosial, ekonomi, dan kulturil yang sebenarnya telah menjadi motivasi dari perjuangan kemerdekaan semula, sebagaimana gejala-gejalanya kitapun telah alami.

Kesibukan membangun sarana-sarana fisiknya, ekonominya, tekniknya, dan lain-lain dan menunda atau mengabaikan pengembangan **manusianya, mentalitasnya, akhlaknya.**

Baca konstatasi sidang raya Dewan Gereja Indonesia tahun 1976 di Salatiga tentang keadaan dalam pembangunan sekarang, mengenai adanya "keresahan, ketegangan dan kekuatiran bahwa harapan akan masa depan bentuk merosotnya perasaan kemanusiaan, korupsi, ketidak pastian hukum, sikap acuh tak acuh serta semakin terpojoknya golongan lemah untuk mengambil bagian penuh di dalam pembangunan bangsa dan negara yang berjiwakan pembebasan dan persatuan, yang sekaligus meningkatkan ketahanan nasional".

Dengan uraian tadi, kita bisa berdebat, apakah tepat menyebut "moralita baru" atau tidak. Pada hemat saya, **persoalan dasar manusiawi adalah sama dari dulu sampai kini**, dan dengan itu memerlukan dasar-dasar moralita yang sama, seperti yang berlaku bagi orang-orang beriman.

Persoalan manusia bertitik senteral pada persoalan **akhlak**, akhlak sebagai "perpaduan" antara Maha Pencipta (khalik) dengan yang diciptakan (makhluk). Adalah sasaran agama untuk memperbaiki manusia dari **dalamnya** sendiri, dengan pembentukan akhlak, sebagai kekuatan

dalam diri sendiri untuk mendorong kepada kebaikan dan menjauhkan dari keburukan, yang mana baik buruk itu adalah diajarkan oleh agama.

Memang adalah kelaziman zaman modern untuk lebih melihat kepada soal "luar" daripada kepada soal "dalam", yakni manusianya. Misalnya soal politik lebih melihat soal sistim-sistimnya, dan lain sebagainya. dan bukan soal "insan" politiknya. Soal ekonomi lebih sering dilihat segi-segi ekonomi-teknisnya daripada **"insan ekonominya"**. Soal generasi muda lebih suka disoroti soal sarana-sarana "insan" pemudanya. Memang sistim pendidikan umumnya lebih banyak berisi pengajaran dan latihan daripada berisi pendidikan.

Keadaan dunia adalah terus berkembang, dikembangkan oleh pemikiran-pemikiran dan ciptaan-ciptaan manusia juga. Jika manusia tidak menyadari, menghayati, tidak mampu mengendalikannya, maka kita jadi terasing bahkan terancam di dalamnya, dan reaksinya adalah mencari kembali identitasnya. Proses itu lebih spontan dalam generasi muda, yang memang peka, apalagi yang memang dalam **usia mencari dirinya, kepribadiannya.**

Dalam mencari itu tidaklah selalu positif kondisi di luarnya, masyarakat dan negaranya bahkan seperti dalam contoh-contoh jadi justru sebaliknya, sehingga ia terdorong memusuhinya. Maka ia identikkan keadaan sosial/budaya yang berlaku, ya generasi tua, bahkan bisa pula agama sebagai pembawa keadaan negatif itu. Kita telah saksikan tahun-tahun 60-an, di "Barat" dan lebih jauh lagi kita telah menyaksikan sejarah revolusi di negara-negara Barat dulu seperti di Perancis dan Rusia, maupun di negeri-negeri Islam dulu seperti Turki lama, betapa timbulnya gerakan merombak, yang sekaligus menghantam kepada posisi agama, sehingga timbul proses hendak menghapuskan peranan agama dalam bimbingan hidup bermasyarakat. Karena apa? Ialah karena agama telah dimerosotkan kepada sekedar upacara saja, karena pemimpin-pemimpin agama di zaman yang bersangkutan tidak sanggup lagi menjamin kemurnian posisi dan peranannya sebagai penegak kebenaran, melainkan telah mengabdi kepada vested interest kekuasaan politik yang ada di masa itu, sehingga oleh kaum pemburu maka agama di-identikkannya dengan kebobrokan serta kepincangan-kepincangan yang berlaku.

Kita sangat mengharapkan para pemuka agama konsisten, memelihara martabatnya mewarisi fungsi Nabi-nabi dan Rasul-rasul Tuhan, menunjukkan yang benar dan menunjukkan cara mengamalkannya menunjukkan yang salah dan menuntunkan cara menjauhinya.

Kembali kepada gejala "revolusi" generasi muda tahun 60-an, yang disebabkan oleh rasa asing dan terancam bahkan terbelenggu oleh "orde" yang berlaku, sehingga respons generasi muda ialah **"pembebasan"**, bahkan menghendaki keadaan "super-bebas".

Gerakan itu telah berakhir, tapi beberapa buah kulturnya ada yang tertinggal, seperti cara berpakaian dan berambut, lebih bebas antara laki-wanita, lebih kosong gereja-gereja, semboyan "no war and make love" dan sebagainya. Soal ganja dan pornografi, dan lain-lain alat kemaksiatan tetap mengancam, soal kesempatan sekolah dan lapangan kerja **membuat pandangan masa depannya tidak cerah**, apalagi dengan kenyataan kepincangan-kepincangan sosial.

Gejala sekarang yang dengan kekayaan materiil justru membawa rasa kekosongan serta kesepian manusiawi; keadaan yang telah begitu diatur, dan lain sebagainya, sehingga tiada cukup peluang avontur dan romantik. Dan seterusnya, dan seterusnya. Generasi muda terdorong untuk "mencari", yang berarti potensiil keresahan. Intinya ialah **krisis identitas.** Ada gejala tampilnya idealisme, ada gejala ke mistik, disamping gejala-gejala ganja dan lain sebagainya tadi. Kiranya masih sulit untuk memberi rumusan secara umum dan mantap.

Apa sebenarnya hari esok yang lebih baik? Tujuan hidup? Fithrah kemanusiaan?

Waktu ceramah di Universitas Airlangga 27 Maret 1976, seorang bertanya, bagaimana konkritnya hari esok yang lebih baik itu, karena katanya rumusan-rumusan UUD hanyalah filosufis. Memang seorang pemuda membutuhkan yang konkrit. Tapi saya jawab: Tentu apa yang baik bagimu, bagi generasimu, tidak ada yang lebih tahu daripada kamu sendiri. Karena itulah UUD 45 dalam penjelasan pasal 2 dan 23 begitu tegas memberikan ketentuan itu, yakni rakyat

sendiri menentukan setiap 5 tahun melalui wakil-wakil yang dipilihnya.

Begitu pula waktu ceramah tahun 1973 di Univ. Gama, seorang bertanya bagaimana konkritnya perbuatan memperjuangkannya saya jawab: Saya salah kalau menyatakan konkrit bagaimana kamu harus berbuat. Tugas orang tua adalah "membekali" kamu sedemikian, sehingga kamu dapat sendiri menjawab tantangan-tantangan di hadapanmu.

Sebagai ummat beragama, bagi kita kesemuanya itu terkandung dalam hakekat tujuan manusia: mencari kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat, keridhaan Tuhan, yakni dengan bertakwa melakukan perintah perintah Tuhan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Hal ini dapat dinyatakan oleh rasa maju dalam kehidupan dan rasa keselarasan dengan Tuhan, dengan hati nurani, dan dengan masyarakat serta alam sekelilingnya. Martabat hidup dan kwalitas hidup.

Maka dari itu, hari besok yang kita tuju, bukanlah yang sekedar maju angka-angka pertumbuhan materiilnya, kemajuan sandang pangannya, dan bukan sekedar mengejar ketertinggalan teknik/ekonomi terhadap yang sudah "maju", melainkan adalah demi masyarakat baru, yang maju sikap hidupnya, baik pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana pada kelahiran Orde Baru 10 tahun yang lalu kita telah bersepakat dan bertekad untuk memperbaharui sikap mental untuk menciptakan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kulturil yang dijiwai oleh moral Pancasila, khususnya ke-Tuhanan YME. Dan menegakkan prinsip-prinsip serta sistim-sistim yang seharusnya menurut UUD 45, dalam rangka pembaharuan dan pembangunan masyarakat yang kita cita-citakan sejak semula, yakni di mana tertegaknya hak azasi, pegangan, iklim, kesempatan, dan lain-lain persyaratan bagi setiap warga, kelompok, daerah dan bangsa seluruhnya untuk mengembangkan diri dan mengikhtiarkan pencapaian cita-cita.

Adalah tepat sekali dalam bulan Lebaran ini mengadakan diskusi panel tentang **"Penghayatan Nilai-nilai Agama dalam Masyarakat"**. Dalam rangka itu saya antara lain ikut diminta membicarakan **"Moralitas baru di kalangan generasi muda dalam masyarakat modern"**.

Tadi saya katakan hemat saya, bahwa gejala yang disoroti sebenarnya adalah dalam rangka menyadari/menghayati atau kembali mencari identitas manusia/generasi muda dalam tahap perkembangan zaman modern ini. Sepanjang zaman sosial inti manusiawi adalah soal mengendalikan nafsu, sebagai kunci bagi keselamatan ataukah kerusakan. Agama memberikan petunjuk tentang baik dan buruk, memberi teladan pengalamannya oleh Nabi dan mendidiknya dengan jitu melalui ibadat, seperti antara lain ibadat puasa. Dunia modern "Barat" dan "Timur" (negara-negara sosialis) telah lama tidak mengenal didikan agama, dengan kata lain "tidak mengenal Tuhan". sehingga dalam mencari itu ia terbatas kepada akalnya, kepada ilmu. Keadaan yang berbeda dengan kita di Indonesia yang masih berpendidikan agama, walaupun dengan berbagai kekurangan serta kesalahannya. Namun di kalangan kaum intelektuil kitapun tidak asing gejala tadi, bahkan saya dengar juga hal itu di negeri-negeri Arab.

Saya sebut tadi hikmah lebaran ini. Dalam khutbah saya 3 tahun yang lalu saya sebut sebagai berikut: Puasa sebagai jihadun nafsi, untuk menemukan kembali posisi "MANUSIAWI", kepribadian "INSANI" yang murni, bersih, jujur. Dengan ini tiap Idul Fitri adalah hari lahir kembali **FITRAH KEMANUSIAAN**, setelah sebulan dalam "latihan" penuh untuk memasuki 11 bulan berikutnya sebagai prajurit yang telah terlatih komplit.

Ibadat puasa mendidik manusia mengenal wataknya sendiri, bakatnya, kemampuannya, sifatnya, hakekatnya. Dengan puasa seseorang menemukan pribadinya, dirinya yang sebenarnya. Ibadat rukun ini telah mendekatkan jarak kita kepada Tuhan. Penguasa Yang Maha menentukan.

Pada hari Lebaran seorang Muslim semestinya kembali kepada fitrah aslinya, kepada pribadinya yang murni tatkala datang dan dilahirkan, ke atas dunia, suci, bersih, dan bebas dari ancaman dengki, marah, lapar, dahaga, dan fitnah, penyelewengan, telah dihadapi sebulan penuh dengan tenaga iman dan taqwa. Maka sebelas bulan berikutnya semestinya adalah pembinaan kondisi membela martabat yang telah dicapai, martabat dan harkat manusia, berdasarkan kemurnian, konsepsi kemanusiaan, sebagaimana difirman oleh Tuhan.

Sebagaimana telah dijanjikan oleh Tuhan "semua manusia beriman tidak akan luput dari ujian-Nya" (Al-Qur'an), maka ibadah puasa melatih iman terhadap cobaan-cobaan dan tantangan-tantangan. Cobaan-cobaan lapar, haus, cobaan-cobaan harta, wanita, tahta terhadap keimanan.

Setelah mempertahankan iman dari cobaan-cobaan dan tantangan-tantangan itu seorang Muslim akan membina fitrahnya, identitasnya, martabatnya, harga dirinya, harga pendiriannya, keteguhan keyakinannya, amar ma'ruf nahi munkar. Menyalahkan yang salah; membenarkan yang benar. Menegakkan kebenaran dan keadilan dengan wibawanya, dengan kata-katanya, sekurang-kurangnya dengan hatinya.

Berarti **pertama-tama** membina **keimanan** terhadap cobaan-cobaan dan tantangan-tantangan zaman "modern" ini.

Kedua membina (fitrah) **kemanusiaan**: identitas Muslim yang bertakwa yang membela kebenaran dan keadilan.

Ketiga menegakkan kemasyarakatan yang dijiwai oleh moral agama.

Justru dalam masyarakat-masyarakat "modern" dan negara-negara berkembang kini semakin banyak yang mengalami frustasi pembangunan, karena tidak mencapai kebahagiaan, perbaikan martabat manusia/masyarakat yang diinginkan, bahkan sebaliknya.

Dalam masyarakat yang disebut "modern" dengan majunya kebudayaan materiilnya banyak yang mengalami frustasi, kehilangan misi manusiawi, dan kehilangan fundasi fithrahnya, karenanya kehilangan azas-azas martabatnya yang pokok, bahkan sebagian merasa menjadi budak sahaya dari teknologi hasil ciptaan tangannya sendiri, sebagian kehilangan "rasa kemanusiaan" dan "rasa kepribadiannya" dalam masyarakatnya yang sikap hidupnya menjurus lebih materialistis dan individualistis. Wabah frustasi masyarakat "modern" demikian akibat "mempertuankan" serba kebangunan materiil, dengan kemerosotan budi, akhlak, moral, malah merobah sikap mental kearah **Orde Serba Hawa Nafsu**.

Maka bagi kita sebagai pribadi Muslim, sebagai yang **beriman**, agama adalah ajaran Tuhan, satu-satunya ajaran yang sempurna untuk kebahagiaan yang hakiki kehidupan dunia akhirat. Ajaran untuk tuntutan dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, bermasyarakat, bernegara. Demikianlah bagi orang yang beriman. Salahlah mereka yang membatasinya apalagi yang hendak memisahkannya dari keseluruhan segi kehidupan tadi.

Agamalah penuntun hidup kita, dan dengan itu juga dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kini sebagai ummat, sebagai masyarakat.

Sayidina Umar r.a. berseru: '... hendaklah engkau takut kepada Allah dalam hal urusan duniamu, tetapi janganlah takut kepada dunia dalam hal urusan Allah".

Saya tidak membahas "moralita baru" masyarakat modern secara panjang lebar. Kiranya lebih penting melihat kepada permasalahan kita sendiri. Dengan bercermin ke dunia "modern" maka yang penting bagi kita ialah untuk menjawab tantangan-tantangan terhadap kita sendiri sebagai bangsa/ummat.

Dalam khutbah Idul Fitri yang baru lalu saya kedepankan konstatasi keadaan kini dan garis perbaikan oleh kita yang semestinya secara singkat/pokok sebagai berikut :

"Sesungguhnya keadaan kita kini bukanlah atau belumlah sebagaimana kita cita-citakan dulu di masa pergerakan, di masa gerilya, di masa kebangkitan Orde Baru. Tanpa menutupi mata bagai berbagai perbaikan tertentu, kinipun kita masih tetap mengeluh tentang ketidak adilan dan kepincangan-kepincangan sosial, tentang berbagai penyelewengan-penyelewengan dan pemborosan-pemborosan, sogokan dan backing-backingan, pungutan-pungutan liar, penyelundupan, percukongan, memperkaya diri secara berlebihan, dan lain-lain, pokoknya jeritan Ampera tetap mengisi udara. Tingkat dan ruang gerak hidup rakyat banyak tetap memprihatinkan.

Pemerintahanpun telah memperingatkan kita, agar memasuki tahun ini dengan keprihatinan. Kiranya persoalan dasar yang kita hadapi kini adalah persoalan moralita dan kepemimpinan.

Telah kita saksikan rentetan anjuran-anjuran dan instruksi-instruksi untuk hidup sederhana, untuk tidak memiliki tanah dan lain-lain berlebihan, untuk tidak memberi atau meminta wang semir, untuk tidak curang, tidak rakus, tidak mewah, dan lain-lainnya, tapi luas kita yang berpendapat, bahwa seakan-akan kesemuanya tidaklah mempan. Seakan-akan semua masih menantikan operasionil yang sesungguhnya, dan sungguh-sungguh menantikan teladannya.

Dalam suasana demikian haruslah tegak pemberi nasihat, juru ingat yang konsekwen dan konsisten, tidak hanyut di dalam arus kerusakan itu, tetapi tegak dengan tegap dan kokoh memperbaikinya.

Adalah kesemua ini adalah bertitik sentral kepada kwalitas kepemimpinan, yang oleh Rasulullah SAW dicontohkan lengkap dengan jalan pertama-tama menerangkan, lalu kedua dengan memberi teladan, dan kemudian ketiganya dengan menerapkannya operasionil. Sekali lagi menerangkan, meneladankan dan mengoperasionilkan".

Bukan tempatnya di sini untuk memperinci dan bukanlah pula tugas seseorang guna memperincinya.

Menurut hemat saya inilah masalah kita yang pokok dewasa ini, jadi inilah masalah politik kita yang pokok, yang sesuai UUD maka rakyat tiap 5 tahun dapat mengidentifikasikan persoalan-persoalan inti yang dihadapi serta memilih kepemimpinannya yang dipercayainya, jika kehidupan bernegara sudah sungguh-sungguh demokratis.-

Dalam mengisi Kemerdekaan dan menunjang Pembangunan

P.T. ASURANSI JIWASRAYA

mendapat kepercayaan dari Pemerintah dan Negara Indonesia bergerak dalam usaha :

– PENUTUPAN ASURANSI JIWA dan KEPERANTARAAN DALAM PENERIMAAN SEGALA MACAM ASURANSI JIWA ;

– PEMBERIAN ADVIS/JASA KONSULTASI MENGENAI PENSIUN dan MENGELOLA DANA-DANA PENSIUN PERUSAHAAN2/LEMBAGA2/BADAN2 SEEKONOMIS MUNGKIN.

Kami merasa mendapat kehormatan besar apabila dapat membantu Anda. Anda tak perlu ragu, untuk urusan2 tsb. diatas hubungilah kami :

PERUSAHAAN PERSEROAN (PERSERO)

P.T. ASURANSI JIWASRAYA

Kantor Pusat: Jalan Ir. H. Juanda No. 34 JAKARTA
Tilpon : 45031 – 45032 – 45033 – 45034 – 45035

Beberapa catatan tentang Demokrasi Pancasila

Oleh Dr.H. Roeslan Abdulgani

MENGINGAT elemen universilnya, dan elemen nasionalnya yang tersimpan dalam kata Demokrasi Pancasila, maka perlu lebih dahulu kita registrir arti-harfiahnya dan arti-materiil-nya di sepanjang sejarahnya itu.

Arti harfiahnya Demokrasi sepanjang sejarah

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa demokrasi dalam arti harfiahnya berasal dari dua perkataan Yunani, yaitu demos (rakyat) dan kratein atau kratos (pemerintahan atau kedaulatan/otoritas); sehingga demokrasi mengandung arti Pemerintahan Rakyat atau Kedaulatan/Otoritas Rakyat. Kebalikannya adalah Aristokrasi. Pemerintahan kaum bangsawan, atau Oligarki, Pemerintahan segolongan kecil.

Sejarawan Yunani Thucidides dalam bukunya : "History of the Peloponnesian War" mengutip ucapan beberapa negarawan dan ilmiyawan Yunani tentang demokrasi, yang sedikit banyak memberikan penjelasan tentang arti-materiilnya. Umpama :

a. Pericles berkata: "Our Constitution is named a democracy, because it is in the hands not of the few, but of the many". Artinya: Konstitusi kita dinamakan demokrasi, karena kekuasaan tidak ditangan segolongan kecil, tapi di tangan rakyat banyak.

b. Athenagoras berkata: "I say first, that the word demos, or people; incounselors the wise, mone can hear and decide so well as the many; and that all these talents, severally and collectively, have their just place in a democracy." Artinya: Bagisaya, pertama, kata demos atau rakyat mencakup seluruh Negara, oligarchy hanya sebahagian. Kedua, apabila orang-orang kaya adalah penjaga-penjaga yang terbaik bagi harta-milik, dan orang-orang atif-pandai adalah penasehat-penasehat yang terbaik, tetapi tidak ada yang mengalahkan orang-banyak dalam kearifan mendengar dan memutuskan. Semua kepandaian bakat, dan akal-budi itu, secara tersendiri-sendiri dan secara kolektif, mempunyiai tempat yang adil-wajar dalam demokrasi

Adapun perbendaharaan sejarah Amerika- Serikat, sebagai eksperimen demokrasi modern yang terbesar di dunia ini sejak 200 tahun yang lalu, mengenal beberapa ketegasan tentang arti-materiil-nya kata demokrasi itu.

a. Deklarasi Kemerdekaan Amerika berkata, bahwa: "All men are created unalienable Rights; among these are Life, Liberty and the pursuit of Happiness. That to secure these rights, Governments are instituted among Men, deriving their just powers from the consent of the governed. That whenever any Form of Government becomes destructive of these ends, it is the right of the people to alter or to abolish it ..." Artinya: Semua manusia diciptakan sama. Semua dikaruniai oleh Tuhan dengan beberapa hak-hak azasi, diantaranya Hidup, Kemerdekaan dan mencapai Kebahagiaan. Untuk menjamin hak-hak ini, maka Pemerintahan dibentuk di antara manusia manusia itu, dengan kekuasaan yang diperolehnya dengan persetujuan mereka yang diperintah. Manakala bentuk Pemerintahan apapun merusak tujuan-tuju-

an itu, maka rakyat berhak untuk merobah atau menghapuskannya.

b. **President Abraham Lincoln** dalam pidato Gettysberg, 19 November 1863, berkata bahwa: "Government **of the people by the people, for the people** shall not perish from the earth". Artinya: Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat tidak akan sirna dari bumi ini.

(**Catatan**: Perhatikan Doktrin Hankamnas dan Doktrin perjoangan ABRI (Catur Dharma Eka Karma) tentang Sila Krakyatan: "Sila Kerakyatan mewajibkan segenap warga ABRI untuk mengintegrasikan diri dengan Rakyat guna mewujudkan prinsip Pertahanan-Keamanan Rakyat Semesta (Hankamrata), yang berpokok pada Prinsip Hankam **dari, oleh** dan **untuk Rakyat**, dengan menjunjung tinggi dasar musyawarah untuk mufakat dalam menggalang kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia).

Beberapa asumsi (perkiraan) dan realitasnya

Ucapan-ucapan di atas, yang mengemukakan bahwa demokrasi dalam arti harfiahnya maupun dalam arti materiilnya adalah lebih baik daripada pemerintahan aristokrasi atau oligarki, sebe narnya berpangkal-tolak dari dua asumsi pokok, yaitu :

a. persamaan sesama manusia semua (concept of equality)
b. kearifan pendapat kollektip-nya orang banyak (Community Wisdom).

Kalau kita meneliti realitas sekitar kita lebih mendalam, maka secara absolut-mutlak tidak dapat dikatakan, bahwa semua manusia itu sama. Juga tidak dapat dipastikan a priori bahwa pendapat kollektipnya orang banyak itu selalu lebih baik, lebih tepat dan lebih arif-berhikmat daripada pendapat kelompok kecil atau, perorangan. Sebabnya ialah, bahwa dalam tiap tingkat perkembangan sejarah kemanusiaan apapun, dan dalam tiap bentuk masyarakat apapun, selalu ada perbedaan-perbedaan. Ada manusia-manusia yang pandai, ada yang bodoh; ada yang kuat dan ada yang lemah; ada yang rajin ada yang malas; ada yang kaya ada yang miskin, dan seterusnya.

Tetapi untuk mengatakan bahwa hanya yang pandai, yang kuat, yang rajin dan yang kaya saja, yang berhak untuk didengarkan dan diperhatikan pendapatnya, dan diajak untuk memerintah, hal ini mencerminkan suatu sikap arogansi dalam kejiwaan, yang dapat menumbuhkan sistim oligarki atau sistim diktatur. Sebab perbedaan antara pandai dan bodoh, antara kuat dan lemah, antara rajin dan malas, antara kaya dan miskin, kebanyakan dan biasanya hasil perkembangan dan pertumbuhan susunan masyarakat. Adapun hampir semua pemikir-pemikir di bidang keagamaan dan filsafat sepanjang masa bertolak dari pandangan, bahwa manusia sewaktu lahirnya adalah sama. Dalam arti: sama di bidang "birth-right"-nya dan di bidang "natural-right"nya yaitu, di bidang hak azazi kelahirannya dan alamiyahnya; yaitu sama, bebas dan merdeka.

Cerminan pandangan mengenai "concept of equality", sama, bebas dan merdeka ini, dapat kita baca dalam :

a. **Deklarasi Kemerdekaan Amerika**: "All Men are created equal, and endowed with Life, Liberty and the pursuit of Happiness". Artinya: Semua manusia diciptakan sama, dengan hak-Hidup, hak-Kemerdekaan dan hak-ikhtiar untuk mencapai Kebahagiaan.

b. **Deklarasi Perancis tentang hak-hak manusia dan penduduk** (Declaration fes droits de l'homme et du citoyen): "Men are born, and always continue, free and equal in respect of their rights". Artinya: Manusia adalah lahir merdeka dan akan terus merdeka dan sama-mengenai hak-haknya.

(**Catatan**: Perhatikan Rousseau dalam "Contract Social", yang berkata: "Man is born free; and everywhere he is in chains". Manusia lahir merdeka, tapi di mana-mana ia terbelenggu.)

Cerminan pandangan mengenai "concept of community wisdom" itu terdapat dalam :

a. semboyan bahasa Yunani-kuno yang berbunyia: "**Vox populi, vox Dei**", atau dalam bahasa Jerman: "Volkes Stimme, Gottes Stimme", yang dus men-sakralkan suara/pendapat rakyat banyak sebagai suara/pendapat Tuhan.

b. tulisannya **Aristoteles** dalam bukunya "Politea", yang antara lain menegaskan: "The many, when taken individually may be quite ordinary fellows: but when they meet together they may well be found **collectively** better the few. A feast to which many have contributed is bettern than one provided from a single purse. Artinya: Orang banyak, apabila dilihat secara individuil satu persatu mungkin nampak sebagai orang-orang biasa; tetapi bila berkumpul kolektip mereka akan lebih baik. Suatu pesta yang didukung orang banyak adalah lebih baik dari yang dibiayai oleh satu dompat saja.

Konsekwen pandangan ini mengharuskan adanya hak dan kewajiban orang banyak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan untuk memilih dan menseleksi sendiri wakil-wakil mereka.

Antitese & Sintese

Sistim Pemerintahan Demokrasi itu lahir sebagai antitesenya sistim Pemerintahan Aristokrasi dan sistim Pemerintahan Oligarki. Demokrasi dianggap lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat; karenanya dianggap lebih baik dan lebih maju.

Namun realitas-realitas di atas menunjukkan bahwa kedua asumsinya demokrasi, yaitu tentang persamaan semua manusia dan kearifan kollektip itu mengandung kelemahan-kelemahan. Hal ini memerlukan koreksi atau pembentulan, setidak-tidaknya suatu penjelasan dan ketegasan lebih lanjut, yang merupakan suatu pembatasan atau restriksi atas kedua asumsi tersebut; tanpa jatuh dan mundur kembali ke sistim pemerintahan Aristokrasi atau Oligarki.

Tentang asumsi "equality" dalam demokrasi itu, almarhum Presiden J.F. Kennedy pada tahun 1963 pernah berkata: "Not every child has an equal talent or an equal ability or equal motivation. But they should have the equal right to develop their talent and their ability and their motivation to make something of themselves". Artinya: Tidak semua anak memiliki bakat yang sama, atau kecakapan yang sama atau motivasi yang sama. Tetapi semua harus memiliki hak yang sama untuk mengembangkan bakat, kecakapan dan motivasi masing-masing untuk membuat sesuatu dari dirinya masing-masing itu.

Jadi yang ditekankan di sini adalah "equality of opportunities", persamaan dalam kesempatan dan kemungkinan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, kecakapan dan motivasi masing-masing. Jelas ini merupakan suatu ketegasan yang korektip dan restriktip.

Tentang assumsi "community wisdom" dalam demokrasi, yang menegaskan bahwa keputusan mayoritas adalah lebih baik dari keputusan minoritas. **Alexis de Tocqeville** memperingatkan bahwa hal ini bukan jaminan. Malahan tidak jarang mayoritas main paksa, sehingga lahirlah dari beliau istilah "**tyranny of the majority**", suatu istilah yang baru-baru ini didengungkan oleh **Dubes Amerika Patrick Movnihan di forum PBB**, karena di forum pungutan suara dikuasai oleh mayoritas negara-negara Dunia Ketiga, sedangkan kebanyakan dari mereka masih tergolong "the under-developed" atau "the less developed countries"; negara-negara yang belum berkembang, baik di bidang ekonominya maupun di bidang ilmu pengetahuan dan teknologinya.

Kalau assumsi "comunity wisdom" ini secara otomatis dipraktekkan dalam kekuasaan executive, kekuasaan legislative dan kekuasaan judisiair, maka kebenaran dan keadilan dapat dibahayakan dalam demokrasi yang demikian itu. Tirani akan muncul. Karena itu **Alexis de Tocqueville** menganjurkan hendaknya bidang legislatip jangan sampai dijadikan budaknya hawa-nafsu; di bidang eksekutip harus ada beberapa bagian otoritas-kekuasaan yang tak perlu diawasi; dan bidang judisiair harus lepas dari bidang eksekutip dan legislatip. Dalam kata-kata

beliau: "If a legislative power could be so constituted as to represent the majority without necessarily being the slave of its passions; and executive, so as to retain a certain degree of un controlled authority; and a judisiary, so as to remain independent of the two other powers; a government would be formed which would still be democratic, without incurring any of tyrrannical abuse."

Bentuk-bentuk koreksi: sintese lama menjadi tese baru dengan antitese-nya.

Apa yang dikemukakan oleh J.F. Kennedy dan Alexis de Tocqueville diatas sebenarnya merupakan koreksi atas kedua asumsi tersebut. Koreksi berlandasan pandangan, bahwa **kwantitas belum menjamin kearifan kollektivitasnya.**

Koreksi atas kedua asumsi itu disalurkan melalui :

a. sistim perwakilan **dengan pemilihan/penunjukan**, dan
b. seleksi alamiyah ("natural selection") menuju ke arah ke-pemimpinan atau "leadership".

(Bersambung)

Dimana Anda Mendapatkan "Mimbar Ulama"

1. Toko Buku "MATAHARI"
   Jln. K.H.A. Dahlan No. 25/29
   S A L A

2. Purnomo BA
   Jln. Oro-Oro Dowo G II/902 A
   Malang - JAWA TIMUR

3. Usman Sarbini BA
   Jln. Hasanuddin 130
   Sumbawa Besar

4. La Toha
   Jl. Korban 40.000 no. 11
   RT. Y. R.K. 5 Rappojawa
   UJUNG PANDANG

5. Majelis A Ulama Lingkungan
   TAMAN SARI
   Jln. Kebon Bibit no. 3
   Gang Bongkaran no. 52/25
   BANDUNG.

6. Muhammad Drim
   Jl. Mantri Supono no. 14A
   YOGYAKARTA.

Prospek Politik Indonesia Sesudah Pemilu 1977

Oleh DR. Alfian

PERNAH saya mengemukakan konsep "konsensus dan konflik" sebagai alat untuk menelaah dan menganalisa perkembangan politik Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan prospek pertumbuhan Demokrasi Pancasila.

Titik tolak dari konsep itu terletak pada studi tentang sikap dan tingkah laku politik anggauta-anggauta masyarakat yang mempunyai berbagai macam diri kemajemukan. Dalam masyarakat majemuk seperti itu kehadiran konsensus dan konflik adalah wajar, karena itu lahir dari dinamika pergaulan hidupnya sehari-hari. Masyarakat yang berbicara banyak tentang keperluan adanya konsensus, sebenarnya mengakui bahwa dirinya mengandung konflik yang mungkin beraneka ragam coraknya. Senang ataukah tidak, masyarakat Indonesia mengandung ciri-ciri itu. Bahkan, salah satu ciri yang menarik dari sejarah perkembangan politik Indonesia semenjak kebangkitan nasional ialah pergelutannya dengan konsensus dan konflik.

Konsensus baru mempunyai arti bilamana ia dikaitkan dengan konflik. Pengertian konflik di sini adalah "longgar", yaitu bisa berubah-ubah sesuai dengan tinggi rendah kwalitas kadarnya. Suatu konflik dapat dianggap berkadar rendah bilamana masih terbatas pada perbedaan kepentingan, pendapat atau ide. Kadar konflik akan meningkat bilamana menjelma dalam bentuk pertentangan ide dan kepentingan, sedangkan pada taraf tertinggi konflik itu bisa muncul dalam corak konfrontasi atau bentrokan fisik yang kalau dibiarkan dapat merobek-robek masyarakat itu sendiri.

Melalui pengertian yang "longgar" ini mungkin akan dapat dilihat bahwa konflik tidak selalu bermakna negatif. Menegangkan adanya konflik sampai batas-batas tertentu, seperti memperkenankan perbedaan pendapat atau ide, mungkin bisa merangsang masyarakat lebih cerdas dan kreatif. Tetapi, memang betul pula bahwa perbedaan pendapat atau ide yang berlarut-larut dan berlebihan biasanya mudah menjurus pada peningkatan kadar konflik yang akhirnya bisa merusak masyarakat itu sendiri. Dalam suasana seperti itu akan amat terasa pentingnya arti konsensus untuk menjaga agar supaya konflik tidak memperlihatkan wajahnya yang negatif. Konsensus, dalam hubungan ini, mengandung arti sebagai kemampuan untuk menjinakan konflik. Kalau konsensus tampak tidak mempunyai makna tanpa konflik, segi positif dari konflik tidak mungkin diharapkan dapat diperoleh tanpa adanya konsensus.

Melihat & membandingkan

Melalui konsep "konsensus dan konflik" ini (atau boleh juga disebut "konflik dan konsensus") kita akan dapat melihat corak sistim politik yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan membandingkannya dengan sistim-sistim politik yang dipunyai masyarakat-masyarakat lain.

Sistim politik yang mematikan konflik sehingga sama sekali tidak mentolerir perbedaan pendapat atau kritik tidak mungkin dapat diharapkan untuk memahami makna konsensus yang

*) Naskah ini diangkat dari ceramah DR. Alfian di FIS UI tgl. 23 April 1977, dan telah dimuat dalam Harian Sinar Harapan tanggal 2 dan 3 Mei 1977.

sesungguhnya, karena keperluan untuk itu memang tidak ada. Hal seperti itu mungkin ditemui atau dirasakan dalam politik sistim otoriter atau totaliter. Ada sistim politik yang selalu dirundung konflik berkadar tinggi sehingga amat sulit buat melahirkan konsensus. Konsekwensinya, masyarakatnya mengalami rangkaian perebutan kekuasaan secara kekerasan atau inkonstitusionil. Tetapi, ada pula sistim politik yang tampak relatif berhasil menemukan keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik, walaupun untuk sampai ke sana kadang-kadang juga diwarnai oleh beberapa kegagalan dalam mencapai konsensus buat menjinakkan konflik.

Kehadiran suasana keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik akan mampu melahirkan suatu sistim politik stabil-dinamis, di mana dinamika perkembangan politik, termasuk proses pergantian mereka yang berkuasa, akan terjadi secara wajar, tertib dan tenang, sesuai dengan aspirasi-aspirasi murni yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Kiranya, sistim politik yang semacam itulah yang dapat dianggap demokratis dalam arti kata yang sesungguhnya.

Sebahagian negara-negara sedang berkembang, seperti Indonesia, secara ideal sudah mempunyai sistim politik yang diinginkan di mana pada dasarnya juga menghendaki terjelmanya suatu keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik, sesuai dengan ciri-ciri khas masing-masing masyarakatnya. Bagi masyarakat Indonesia, sistim politik yang ideal yang ingin dibangun ialah Demokrasi Pancasila. Persoalan yang sering dihadapi oleh negara-negara sedang berkembang ialah kenyataan bahwa tingkah laku politik masyarakatnya, termasuk penguasa, belum lagi mencerminkan atau mendekati sistim politik yang ideal itu. Merubah tingkah laku politik memang jauh lebih sulit daripada membuat suatu kerangka sistim politik yang ideal, antara lain karena tingkah laku politik sangat erat hubungannya dengan kebudayaan politik. Biasanya dijumpai atau dirasakan bahwa kebudayaan politik yang berlaku belum lagi memenuhi tuntutan sistim politik yang diinginkan, bahkan mungkin ada segi-seginya yang bertentangan. Kalau memang begitu keadaannya, usaha untuk mencari keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik akan terasa amat sulit.

Sungguhpun begitu pengetahuan tentang adanya kesenjangan antara kebudayaan politik yang berlaku dengan sistim politik yang diinginkan telah tambah memperjelas persoalannya kepada kita. Sejalan dengan itu, kini jelaslah duduk perkaranya bahwa masalah pembangunan politik pada hakekatnya adalah perubahan kebudayaan politik sehingga bisa mengisi kerangka sistim politik yang ideal tadi.

Bagi Indonesia, pembangunan atau pembaharuan politik tidaklah berarti merubah Demokrasi Pancasila, tetapi membangun kebudayaan politik baru yang sesuai dengan itu. Membangun kebudayaan politik baru berarti berusaha meninggalkan sebahagian dari kebiasaan berpolitik lama dan menyesuaikan atau membiasakan diri dengan tuntutan-tuntutan sistim politik yang hendak dikembangkan. Itu semua termasuk ke dalam proses mencari keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik. Prospek politik Indonesia sesudah pemilihan umum 1977 ini, dalam kaitannya dengan pertumbuhan Demokrasi Pancasila, amat tergantung pada kemampuan masyarakat Indonesia menyelesaikan proses pencarian itu.

Masa Pergerakan Nasional

Mudah bertikai dan berpecah sebagai manifestasi dari kemajemukan merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia dalam zaman pergerakan nasional dahulu. Pertikaian dan perpecahan itu tidak hanya terbatas antara satu aliran atau golongan dengan aliran-aliran lain, tetapi sering pula terjadi perselisihan pendapat atau faham yang bermula pada perpecahan dalam kalangan masing-masing aliran, terutama jelas terlihat pada aliran-aliran besar dan utama – nasionalis dan Islam. Budi Utomo, Sarekat Islam dan Partai Nasional Indonesia (PNI), umpamanya mengalami masalah itu.

Walaupun konflik itu tampak berlarut-larut, kadang-kadang terjadi pula pertautan kembali.

Semacam konsensus tercapai, meskipun biasanya tidak bertahan lama, Warna lain dari konflik pada waktu itu ialah bahwa pada umumnya kadarnya tidak sampai melonjak tinggi sehingga sampai kepada konfrontasi atau bentrokan fisik yang membahayakan pergerakan nasional yang relatip berlarut-larut itu tampak terkontrol?

Salah satu jawabannya mungkin terletak pada faktor kekuasaan. Pada waktu itu kekuasaan berada di tangan kaum penjajah. Belanda kemudian Jepang. Wajah dari kekuasaan kolonial itu adalah otoriter atau totaliter. Jadi pergerakan nasional sebenarnya bukan saja berjuang melawan rezim kolonial tetapi juga melawan kekuasaan otoriter yang sangat menekan. Dari sudut ini dapat dilihat kaitan yang erat antara nasionalisme dengan sikap anti totaliterisme kaum pergerakan nasional.

Orientasi kepada kekuasaan, dalam arti keinginan untuk memperoleh jabatan atau kedudukan, belumlah ada atau tampak berada jauh di belakang rasa pengabdian yang dalam dan tulus kepada perjuangan nasional dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu warna yang tajam dari kaum pergerakan nasional ialah pergelimangan mereka dalam usaha-usaha pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua organisasi pergerakan nasional mempunyai kaitan dengan usaha-usaha seperti itu, apakah dalam bentuk mengorganisir sekolah-sekolah, mendirikan kursus-kursus atau kah mengembangkan klab-klab studi.

Di samping membangkitkan perasaan nasionalisme, kecerdasan masyarakat merupakan tujuan utama pula dari mereka. Di samping pejuang nasionalis, umumnya mereka adalah pula pendidik yang penuh pengabdian. Kwalitas ini berkombinasi pula dengan sikap politik yang anti totaliter serta pengertian yang dalam, berdasarkan realita dan pengalaman, tentang kemajemukan masyarakat mereka. Itu semua tampak telah memungkinkan mereka mempunyai rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama kaum pergerakan, menenggang perbedaan faham dan bersikap demokratis. Itulah sebabnya mengapa konflik yang berlarut-larut antara mereka relatif tidak melonjak menjadi konfrontasi fisik yang membahayakan.

Suasana konflik yang demikian, di samping kelemahan-kelemahannya, juga memperlihatkan wajah yang positif. Melalui polemik-polemik yang rasionil dan sehat mereka berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran yang berbobot dalam berbagai bidang, kebudayaan, agama, ekonomi, pendidikan, sosial dan politik. Oleh karena pemikiran-pemikiran mereka itu tersebar, hal itu telah banyak membantu proses peningkatan kecerdasan dan intelektualisme masyarakat. Dalam diri sejumlah tokoh masyarakat tersimpul atau bertemu berbagai kwalitas seperti politisi nasionalis, ulama berpandangan maju, pendidik, pemuka kebudayaan, wartawan, cendekiawan, sastrawan dan entah apa lagi, apakah dapat disangkal bahwa sebenarnya lahir dari suatu rasa pengabdian yang tulus dan dalam? Beban perjuangan nasionalis berhimpitan langsung dengan beban keinginan untuk mencerdaskan diri. Itulah kwalitas idealisme yang dilukiskan oleh kaum pergerakan nasional, suatu idealisme yang tampak sangat murni. Itu tercipta, terutama karena orientasi kepada kekuasaan berhasil dikalahkan atau dikontrol oleh rasa pengabdian yang tinggi.

Setelah Proklamasi

Dalam kaitan pergaulan politik sesama anggauta masyarakat, faktor kekuasaan muncul sebagai suatu masalah yang rumit dalam sistim politik Indonesia semenjak proklamasi kemerdekaan. Itu adalah lumrah dan wajar bagi suatu negara yang baru saja berhasil membebaskan diri dari rezim kolonial yang memaksakan kekuasaanya secara ororiter. Akan tetapi perlu kiranya disadari bahwa selama suatu masyarakat belum berhasil menyelesaikan persoalan kekuasaan ini secara wajar dan memuaskan (yaitu bagaimana mengatur, membagi, memakai dan mengontrolnya) selama itu pula faktor kekuasaan akan menjadi faktor yang merisaukan hati. Perselisihan faham tentang bagaimana kekuasaan diatur, dibagi dipakai dan dikontrol biasanya mudah mengundang suasana membahayakan.

Orientasi kepada kekuasaan, termasuk di kalangan generasi muda, melonjak tinggi di zaman

apa yang kita kenal sekarang sebagai Demokrasi Liberal. Hal ini barangkali terutama disebabkan oleh kekosongan dalam bidang itu sepeninggal kaum penjajah. Banyak sekali posisi-posisi dalam struktur kekuasaan atau organisasi pemerintahan yang belum dan perlu diisi. Lowongan yang relatif besar dalam bidang kekuasaan dan kedudukan telah mengundang persaingan sengit yang kemudian dikeruhi pula oleh praktek-praktek yang kurang sehat. Ukuran-ukuran obyektif dalam menentukan personalia jabatan dan penerimaan pegawai sering dikalahkan oleh kepentingan golongan atau klik.

Orientasi kepada kekuasaan yang terlalu berlebihan itu telah merangsang pertentangan ideologi dan perselisihan faham yang berlarut-larut. Akibatnya, masyarakat tergiring ke dalam kotak-kotak ideologi dan golongan yang keras dan ketat. Mereka menjadi cenderung untuk terkurung pada kepentingan golongan yang sempit, dan dengan demikian amatlah sulit bagi mereka untuk mempunyai pandangan jauh berlandaskan kepentingan bersama atau nasional.

Dari satu segi, sistim Demokrasi Liberal memperlihatkan ciri positif, yaitu dalam pembagian kekuasaan politik secara adil berdasarkan kekuatan-kekuatan politik yang ada dan hidup dalam masyarakat. Ciri itu sangat kentara dalam pemilihan umum 1955 yang dapat dianggap berjalan dengan baik – bebas, rahasia dan jujur.

Akan tetapi, ciri positif itu dengan mudah dikalahkan oleh ciri-ciri lain yang negatif. Salah satu daripadanya ialah karena kekuasaan yang sudah terbagi itu secara terkeping-keping berada di dalam pelukan berbagai partai politik yang jumlahnya tidak pula sedikit. Masing-masing partai atau kekuatan politik memeluk erat kepingan kekuasaan yang dimilikinya, dan baru dikeluarkan bilamana imbalan yang cocok bagi kepentingan golongannya dipenuhi. Tidaklah mengherankan kalau pada waktu itu populer istilah "dagang sapi" yang berkaitan dengan kekuasaan. Dalam bahasa yang populer praktek politik semacam itu mungkin dapat disebut sebagai "komersialisasi kekuasaan". Komersialisasi kekuasaan yang begitu memang tampak lebih mengutamakan kepentingan golongan atau klik daripada kepentingan bersama atau nasional.

Kalau dalam alam Demokrasi Liberal dulu kekuasaan tampak terbagi secara relatif adil, kenyataan lain menunjukkan pula bahwa kekuasaan itu tidak berhasil dipakai secara efektif buat kepentingan nasional yang mendesak seperti pembangunan ekonomi. Mungkin tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa kekuasaan pada waktu itu berada dalam suasana lumpuh. Karena lumpuh ia tidak dapat berbuat banyak atau apa-apa bagi kepentingan bersama seluruh masyarakat. Suasana itu antara lain dengan jelas dilukiskan oleh seringnya pergantian kabinet.

Sebenarnya kekuasaan itu bisa dipakai secara efektif buat kepentingan bersama kalau sedaindainya mudah didapat konsensus untuk menghimpun kembali kekuasaan yang sudah terbagi-bagi itu. Tetapi konsensus itu benarlah yang amat sulit dicapai dalam zaman Demokrasi Liberal. Mengapa? Jawabannya kembali terletak pada pertentangan politik dan pertikaian ideologi yang mudah meningkat. Suasana itu bukan saja menggambarkan penekanan utama pada kepentingan golongan tetapi juga mudahnya muncul perasaan sikap curiga mencurigai. Mereka sangat peka terhadap kritik dari luar dan oleh karena itu mudah tersinggung kalau aliran atau golongannya yang menjadi alamat dari kritik itu. Mereka tampak asyik dengan diri dan faham pandangan mereka sendiri dan oleh karena itu cenderung untuk bersikap a **priori** menolak terhadap ide atau pendapat orang atau golongan lain, betapapun mungkin masuk akalnya ide atau pendapat itu. Secara garis besarnya, konflik merupakan gambaran kehidupan politik sehari-hari. Sering pula konflik itu mudah melonjak tinggi yang pada akhirnya bermuara pada konfrontasi fisik atau pemberontakan.

Memang betul bahwa kebebasan politik dalam zaman Demokrasi Liberal tampak berhasil membangkitkan partisipasi politik masyarakat, tetapi partisipasi itu lebih banyak diwarnai oleh kepentingan golongan daripada kepentingan nasional. Bahkan kadang-kadang kebebasan itu tampak tidak mengenal batas sehingga tambah memperkuat perasaan fanatisme golongan yang sempit. Jadi, kebebasan tanpa batas bukan saja menomor duakan kepentingan nasional tetapi

ikut pula merangsang peningkatan kadar konflik.

Kebebasan tanpa batas yang dilandasi kepentingan atau fanatisme golongan yang berlebihan menyebabkan lahirnya sikap dan tingkah laku yang mudah tersinggung, mau menang sendiri, dan dari situ konflik sulit untuk dapat dielakkan dan malahan mudah meningkat. Konsekwensinya konsensus lebih sulit lagi untuk dilahirkan, walaupun kehadirannya amat dibutuhkan. Pola sikap dan tingkah laku politik yang ekstrim seperti inilah yang telah melumpuhkan pemakaian kekuasaan secara efektif buat kepentingan bersama. Malahan sering melahirkan suasana yang membahayakan dan merisaukan hati. Dapatlah dipahami kalau jumlah mereka yang frustasi dengan keadaan sistim seperti itu semakin meningkat, dan dari situ dapat dikaji lebih dalam proses kegagalannya. Sistim Demokrasi Liberal dapat dikatakan mengalami banyak kesulitan dalam berusaha menciptakan suatu keseimbangan yang wajar antara konflik dan konsensus di dalam dirinya. Walaupun kadang-kadang tampak berhasil tetapi tidak mampu bertahan lama. Itulah kunci kegagalannya.

Penghimpunan kekuasaan secara drastis, yang oleh sebahagian orang dianggap sebagai dipaksa, terjadi dalam zaman Demokrasi Terpimpin. Walaupun proses terjadinya mungkin berada di luar batas keawjaran, pada mulanya sebahagian besar masyarakat tampak dapat menerimanya sebagai alternatif baru melalui, mana kekuasaan diharapkan akan dapat dipakai buat memenuhi kepentingan bersama yang sudah lama tertunda.

Akan tetapi, dalam langkah-langkah perjalanannya, pemusatan kekuatan seperti itu kemudian memperlihatkan warna-warnanya yang suram. Kekuasaan yang sudah terpusat itu bertambah sering dipakai secara sewenang-wenang dan oleh karena itu dirasakan tidak adil. Kepentingan nasional sering dicampur-baurkan atau diidentikkan dengan ambisi dan kemegahan pribadi.

Konsekwensinya, kritik yang sebenarnya ditujukan ke alamat kekuasaan langsung dirasakan sebagai menusuk pribadi sendiri. Hal itu dengan sendirinya mudah menyinggung perasaan si pemegang kekuasaan, yang selanjutnya menyebabkannya memeluk lebih ketat kekuasaan itu, dan itu akan menjadikannya lebih sewenang-wenang memakainya. Kekuasaan seperti itu akan sulit untuk mengelakkan diri dari sifat-sifat diktatur atau otoriter. Wajah yang suram dan kadang-kadang tampak bengis dari kekuasaan ini bisa terjadi karena tidak adanya mekanisme kontrol yang mampu melunakkannya.

Demikianlah agaknya gambaran ringkas tentang kekuasaan yang terpusat tanpa kontrol dalam zaman Demokrasi terpimpin, sebagaimana terlihat dalam tingkah laku politik almarhum Presiden Sukarno sebagai pemegang tampuknya pada waktu itu.

Oleh karena terlalu mudah tersinggung, pemegang tampuk kekuasaan tampak mau benar dan menang sendiri. Hal itu telah menyebabkan kecenderungan yang keras untuk mematikan pandangan atau ide yang berlainan dari yang dipunyai oleh penguasa sendiri. Dengan demikian secara paksa konflik atau kritik dimatikan. Kalau konflik sudah mati, konsensus dengan sendirinya kehilangan makna yang sesungguhnya. Logikanya, keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik bukan saja tidak mungkin lahir, tetapi juga tidak relevan lagi untuk dibicarakan lebih lanjut. Kebebasan berpolitik dan mengeluarkan pendapat yang berlainan dari penguasa tak mungkin dipunyai masyarakat secara wajar. Itulah pola ekstrim kedua dari tingkah laku politik yang pernah muncul di Indonesia.

Walaupun suasana yang digambarkan oleh kedua sistim politik di atas – Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin – tampak sangat kontras, dimana yang satu memperlihatkan suasana konflik yang berlarut-larut dan yang satu lagi malahan menekan/mematikannya, kalau diteliti lebih dalam ada satu persamaannya yang mendasar, yaitu dalam kebudayaan politik.

Persamaan dalam kebudayaan politik telah melahirkan pola sikap dan tingkah laku yang relatif sama pula, yaitu mudah tersinggung, sangat curiga atau sensitif terhadap kritik. Kalau

dalam Demokrasi Liberal itu diperlihatkan oleh fanatisme yang berlebihan kepada golongan, dalam Demokrasi Terpimpin tampak pada fanatisme terhadap kebenaran diri atau pendapat sendiri. Dalam kedua sistim politik tampak kecenderungan yang amat kuat untuk bersikap mau benar atau menang sendiri, yang satu dalam arti golongan/etnis, sedangkan yang satu lagi dalam arti perorangan.

Sikap itu juga tampak berkaitan erat dengan tingkah laku yang ingin memeluk kekuasaan yang dipunyai/dimiliki, apakah hanya sekeping (Demokrasi Liberal) ataukah hampir semuanya (Demokrasi Terpimpin). Kelihatannya memang aneh, tetapi begitulah keadaannya. Kini mungkin Kini mungkin semakin jelas terlihat betapa sulitnya merubah atau membangun kebudayaan politik baru.

Kalau kita bandingkan pola tingkah laku kaum pergerakan di zaman kolonial dulu dengan pola tingkah laku dalam masa dua sistim politik di atas, maka satu perbedaan yang jelas terlihat ialah bahwa kaum pergerakan dulu tampak jauh lebih toleran, walaupun mereka juga sering bertikai. Apakah itu disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kebudayaan politik? Belum tentu. Sebab, sebagaimana kita ketahui sebahagian penting dari kaum pergerakan nasional dulu itu tampil sebagai tokoh-tokoh politik penting yang ikut memegang kekuasaan dalam dua sistim demokrasi yang berbeda itu.

Kalau kita ambil pola tingkah laku politik Sukarno, umpamanya perbedaan yang jelas memang terlihat dalam dirinya sebagai tokoh pergerakan nasional yang relatif lebih toleran terhadap pandangan atau ide orang lain daripada Sukarno sebagai pemegang tampuk kekuasaan di zaman Demokrasi Terpimpin. Bahkan, ironinya pola tingkah laku politiknya yang terakhir tampak jauh berbeda, kalaulah tidak samasekali bertentangan dengan pemikiran-pemikiran politiknya sebelum proklamasi. Kalau pola tingkah laku politik Sukarno tampak berubah, barangkali demikian pula dengan tokoh-tokoh lain yang ikut berkuasa di zaman Demokrasi Liberal, di mana fanatisme yang berlainan terhadap golongan juga memperlihatkan sikap yang kurang atau tidak toleran terhadap golongan lain atau ide-ide yang datang dari sana.

Jadi, salah satu unsur penting dan barangkali yang paling utama yang telah menyebabkan perubahan dalam pola tingkah laku mereka ialah faktor kekuasaan. Sewaktu dalam zaman pergerakan nasional dulu kekuasaan politik berada di tempat lain, di tangan rezim kolonial dan oleh karena itu kekuasaan tidak banyak, kalaulah ada, mempengaruhi hubungan sesama mereka. Semenjak merdeka, terutama dalam zaman Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin, suasananya menjadi berubah samasekali. Kekuasaan muncul sebagai faktor dominan. Sebagaimana telah diuraikan faktor kekuasaan ini telah merangsang penekanan pada kepentingan golongan atau pribadi secara tajam, dan itulah rupanya yang telah sangat mengurangi sikap toleran yang pernah mereka punyai dulu.

Sikap yang relatif lebih toleran di zaman kolonial telah memungkinkan mereka berpolemik dan berdialog secara rasionil yang kemudian melahirkan pemikiran-pemikiran mereka yang berbobot dan orisinil. Itulah salah satu wajah manis dari konflik mereka yang masih berada dalam batas-batas rasionil, paling kurang masih terkontrol untuk tidak mencapai tingkat emosionil yang tinggi dan membahayakan. Sikap yang menjadi kurang toleran kemudian memang tampak membawa kemiskinan dalam bidang perkembangan kreativitas intelektualisme. Jarang sekali kita temui pemikiran-pemikiran baru yang berbobot dan orsinil di alam Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Tampaknya, orientasi yang terlalu luas terhadap kekuasaan, bukan saja menjadi orang bersikap kurang toleran, tetapi juga telah menyebabkan suasana kelesuan dalam bidang pemikiran.

Kalau seandainya kekuasaan memang dapat dianggap merupakan salah satu faktor utama yang dapat merubah pola tingkah laku orang secara drastis, maka setiap usaha untuk membangun kebudayaan politik baru tidak dapat menghindarkan diri dari fkator itu. Langkah pertama tentunya berusaha melihat kekuasaan itu secara wajar dan obyektif dalam konteks sistim politik ideal yang ingin dibangun.

Orde Baru

Sewaktu Orde Baru muncul di tahun 1966 masyarakat Indonesia meninggalkan di belakang mereka pengalaman pahit berupa dua corak pola tingkah laku politik yang ekstrim – (1) kebebasan politik tanpa batas yang melahirkan konflik berlarut-larut dan (2) penekanan kebebasan politik yang praktis mematikan konflik (kritik). Kedua corak pola tingkah laku politik tidak mungkin menciptakan suatu keseimbangan yang wajar antara konflik dan konsensus. Akibatnya, kekuasaan tidak dapat dipakai secara efektif buat kepentingan bersama atau tidak dapat dikontrol dari godaan untuk disalahgunakan seenaknya. Oleh karena itu dapatlah dimengerti kalau para pendukung Orde Baru tidak ingin kembali kepada salah satu dan dua (Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin) sistim politik yang melahirkan masing-masing dari kedua pola itu.

Mereka menginginkan alternatif baru, yaitu melaksanakan secara murni sistim Demokrasi Pancasila sesuai dengan UUD 1945. Itulah sistim politik ideal yang hendak dibangun.

Hal itu mungkin bisa dicapai kalau seandainya dapat dicitpakan suatu pola tingkah laku politik yang ditopang oleh adanyalkeseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik. Itu dengan sendirinya menuntut kelahiran kebudayaan politik baru sesuai dengan kehendak sistim politik ideal yang ingin dibangun. Beban itu memang amat berat dan sulit.

Dalam perjalanan Orde Baru memang terlihat tanda-tanda yang menunjukkan kesungguhan hati berbagai pihak ke arah itu. Dalam sikap dan tingkah laku politik yang mereka perlihatkan tampak banyak dipengaruhi atau dibayangi oleh kekhawatiran terhadap kemungkinan munculnya kembali salah satu dari pola tingkah laku ekstrim di atas. Akan tetpai, kekhawatiran itu tidak selalu sama, malahan kadang-kadang tampak kontras pula. Ada yang lebih dipengaruhi oleh kekhawatiran pada pola ekstrim pertama, ada pula yang lebih banyak melihat bahaya pola ekstrim kedua. Pemerintah, umpamanya, tampak lebih dibayangi oleh kekhawatiran akan munculnya kembali suasana konflik yang berlarut-larut ala Demokrasi Liberal yang kalau diperkenankan bisa membahayakan keutuhan bangsa atau kestabilan nasional. Argumentasi pada mulanya tampak wajar dan masuk akal, dan oleh karena itu dapat diterima sebahagian besar masyarakat Ditentukannya sebahagian anggauta DPR dan MPR yang diangkat di samping yang dipilih adalah salah satu bukti dari penerimaan argumentasi itu. Usaha-usaha untuk menjinakkan partai-partai politik (antara lain dengan jalan menyingkirkan mereka yang dianggap radikal dari personalia pimpinannya) dan kemudian memfusikan mereka ke dalam dua partai politik baru – PPP dan PDI – dapat pula dianggap sebagai perbuatan yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap pola ekstrim itu.

Akan tetapi, di pihak lain ada yang melihat bahwa kekhawatiran yang terlalu berlebihan terhadap pola ekstrim pertama bisa disadari ataukah tidak, menjurus kepada pola ekstrim kedua yaitu melumpuhkan konflik (kritik). Argumentasi ini tentunya lebih banyak dibayangi oleh ketakutan terhadap akan kembalinya pola ekstrim kedua itu. Dalam suasana pemilihan umum 1971 yang lalu, argumentasi ini kelihatan pula mempunyai unsur-unsur kebenaran terutama dari sinyalemen atau pengakuan tentang adanya perbuatan-perbuatan berlebihan atau "over-acting" Oleh karena terdapat perbedaan dalam penekanan itu, dengan sendirinya mempengaruhi proses mencari keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik.

Masalah yang dihadapi dalam pemilihan umum 1977 ini ialah yang mana dari kedua kekhawatiran itu yang lebih relevan untuk diperhatikan. Hal itu mungkin tidak bisa terjawab dengan sempurna, terutama karena masih terdapat perbedaan penekanan terhadap kekhawatiran itu dari berbagai pihak. Solusi yang terbaik mungkin terletak pada kemampuan semua pihak untuk melihat kedua kekhawatiran itu secara seimbang dan wajar. Apakah mungkin? Kelihatannya memang amat sulit.

Kampanye Pemilu 77

Dalam kampanye pemilihan umum 1977 ini penekanan yang berbeda terhadap kedua

macam kekhawatiran masih kentara. Dan itu sedikit banyaknya telah mempengaruhi suasana kampanye. Berdasarkan pengamatan sementara dan terbatas terlihat adanya dua corak tingkah laku yang muncul selama kampanye dalam diri ketiga kontestan (PPP, Golkar dan PDI) dan juga pada pejabat/wasit. Corak pertama, dan mungkin yang dominan, ialah kecenderungan untuk menuju kepada sikap dan tingkah laku "emosionil konfrontatif". Corak kedua, masih agak terbatas, ialah mulai kelihatan adanya sikap dan tingkah laku "rasionil persuasif".

Corak pertama antara lain dapat dilihat bilamana kampanye memakai tema aliran atau tema masalah penekanan, paksaan, ketakutan dan kejujuran. Dalam tema aliran suasana kampanye tampak mudah meningkat suhunya ke arah emosionil konfrontatif oleh karena berbagai hal. Akan tetapi, hal yang paling pokok rupanya terletak pada pengertian yang kurang tepat atau wajar tentang masalah aliran dalam politik Indonesia. Kita telah banyak berbicara tentang fanatisme aliran yang berlebihan yang bisa membahayakan sistim politik yang berlaku. Kalau kita lihat peristiwa-peristiwa pemberontakan yang telah terjadi seperti Peristiwa Madiun, DI/TII, RMS, PRRI/Permesta dan G.30.S./PKI, maka amat sulit bagi kita untuk mencari satu aliran yang benar-benar bersih dari kesalahan terhadap republik ini. Di samping itu, kita ketahui pula bahwa biasanya dalam peristiwa-peristiwa itu sejumlah anggauta ABRI dan cendekiawan ikut terlibat. Jadi, amatlah sulit bagi satu aliran/kelompok/golongan untuk bisa mengklaim sebagai yang paling benar, paling bersih dan paling heroik.

Agar supaya mendapat gambaran yang berimbang perlu pula kita melihat segi-segi positif dari aliran golongan. Salah satu daripadanya ialah jasa mereka yang amat besar, terutama aliran nasionalis dan Islam, dalam membangkitkan kesadaran nasional menentang kolonialisme. Ditinjau dari segi penumpasan Orde Lama dan PKI, fanatisme aliran (terutama Islam dan Kristen Katholik) dengan sengaja dibangkitkan oleh para pendukung Orde Baru dulu. Dalam kaitan itu semua memang tampak masuk akal anjuran Letnan Jenderal Widodo untuk tidak mengungkit-ungkit luka-luka lama dalam kampanye.

Fanatisme aliran kalau dirangsang memang mudah menuju kepada pola tingkah laku emosionil konfrontatif, sebagaimana di zaman Demokrasi Liberal dulu. Tetapi, rangsangan itu juga bisa berasal dari reaksi yang berlebihan terhadap aliran tertentu, sehingga mungkin memberi kesan bagi mereka yang berkaitan dengan aliran itu sebagai sikap anti aliran yang tak kalah fanatiknya sehingga melampaui batas-batas kewajaran pula. Sikap seperti itupun dapat dikatakan sama-sama mempunyai kecenderungan untuk menjadi emosionil konfrontatif.

Sikap yang serupa juga tampak muncul sebagai akibat dari membawa tema kampanye yang menyangkut masalah penekanan, paksaan dan ketakutan secara berlebihan atau dianggap di luar proporsi yang wajar.Bahwa tema itu mendapat sambutan dari sebahagian masyarakat memang dapat dipakai sebagai salah satu ukuran tentang masalah itu memang ada dirasakan mereka. Tetapi kalau dibawa terlalu jauh, ia memberi gambaran yang salah pula. Dari situ bisa muncul sikap emosionil konfrontatif.

Jadi, walaupun tema kampanye tampak cukup relevan, tapi cara pembawaan dan penyayiannya bisa menghilangkan relevansinya. Malahan bisa lebih fatal lagi, kalau ia sampai menimbulkan sikap emosionil konfrontatif yang tak terkontrol.

Kalau kita lihat corak "emosionil konfrontatif" ini, maka jelas bahwa sikap mudah tersinggung dan gampang curiga masih sangat mewarnai pola tingkah laku politik Indonesia. Itu menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan politik yang mendukung Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin masih relatif kuat.

Sungguhpun begitu ada beberapa titik selama kampanye yang menunjukkan mulai tumbuhnya sikap dan tingkah laku politik baru, yaitu yang rasionil persuasif. Salah satu contoh dari sikap ini terlihat dalam gaya dialog yang dilakukan sebahagian tokoh Golkar yang dengan logika sederhana mengajak masyarakat melihat hal-hal konkrit yang telah dicapai dan langsung mereka rasakan sebagai hasil pembangunan. Dialog itu mungkin dimulai dengan pertanyaan tentang apakah sekarang cukup makan, cukup pakaian dan seterusnya.

Tanpa melihat masalah aliran sebagai hantu, si tokoh berhasil memikat hati pendengarnya dan bahkan mungkin sekali berhasil memperlihatkan wajah yang manis tentang kekuatan politik yang diwakilinya – Golkar.

Contoh lain dari sikap rasionil persuasif ini diperlihatkan oleh sebahagian tokoh yang berkampanye untuk parpol. Salah seorang dari pada mereka dengan jujur mengemukakan kekhawatirannya kalau Parpol tertentu menang karena bisa mengalami kesulitan dalam memerintah sebab umumnya kaum teknokrat sudah berada di Golkar. Kemudian dia teruskan bahwa yang diinginkannya ialah agar Parpol mendapatkan suara yang lebih berarti dalam pemilihan umum untuk menjaga agar supaya kekuasaan tidak akan menjurus kepada monolitik. Lepas dari setuju ataukah tidak dengan konsep si tokoh ini, tetapi jelas kelihatan bahwa apa yang dikemukakannya dengan cara yang cukup persuasif.

Sikap rasionil persuasif di atas, walaupun masih relatif terbatas, menunjukkan bahwa pola tingkah laku berpolitik bisa dirubah. Itu berarti pula bahwa kebudayaan politik baru, kalau mau memang bisa pula dibangun.

Sesudah Pemilu 77

Prospek politik Indonesia sesudah pemilihan umum 1977 ini tergantung pada sikap tingkah laku mana yang akan berkembang nanti. Kalau sikap atau tingkah laku emosionil konfrontatif yang lebih berkembang, maka itu berarti kebudayaan politik baru tidak akan muncul. Bersamaan dengan itu usaha untuk mencari keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik juga akan sia-sia.

Tetapi, kalau sikap rasionil persuasif yang berhasil dikembangkan, maka proses pembangunan sebuah kebudayaan politik baru akan mendapat rangsangan yang berarti. Sikap rasionil persuasif memungkinkan orang dari berbagai golongan atau aliran untuk bermusyawarah secara rasionil pula. Dengan demikian usaha untuk menciptakan suatu keseimbangan yang wajar antara konsensus dan konflik tampak berada dalam suasana yang memungkinkannya.

Pengembangan sikap dan tingkah laku rasionil persuasif amat tergantung pada kemampuan semua pihak, terutama ketiga kekuatan politik (Golkar dan kedua partai), ABRI dan pejabat untuk menopang pertumbuhannya di lingkungan masing-masing.

Sejauh ini dapat kita lihat bahwa di samping kekhawatiran yang wajar yang terlihat hidup di dalam masyarakat, termasuk pemerintah, tentang kemungkinan munculnya kembali salah satu dari dua pola tingkah laku ekstrim yang disebut di atas, kita melihat pula adanya beberapa tanda tentang mulai tumbuhnya sikap dan tingkah laku politik baru yang di sini kita sebut rasionil persuasif. Apakah yang terakhir itu tidak dapat kita anggap sebagai langkah maju, walaupun masih langkah kecil, dalam usaha membangun kebudayaan politik baru?****

الدنيا بستان تزينت بخمسة أشياء :
علم العلماء وعدل الأمراء وعبادة العباد
وأمانة التجار ونصيحة المحترفين

"Dunia ini ibarat sebuah taman yang indah, dihiasi oleh lima tanaman yang indah, yaitu: Imu Ulama dan cendikiawan, adilnya penguasa, usahawan yang jujur, ibadahnya rakyat banyak dan disiplinnya para pegawai/pekerja". (Al Hadits).

Prinsip Perimbangan Kekuatan Dalam Politik

Oleh Nurcholish Madjid

PENGANTAR

PRINSIP perimbangan kekuatan dalam politik memperoleh tempat yang lumayan pentingnya dalam percaturan mengenai apa yang hendak diwujudkan di tanah air kita melalui pemilihan umum yang lalu. Pendukung utama prinsip itu ialah kalangan kaum muda, khususnya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi atau terpelajar, yaitu para mahasiswa dan cendekiawan. Meskipun ternyata hasil pemilu itu tidak sepenuhnya memuaskan bagi kelompok tersebut, tetapi ide-ide yang terlontarkan sempat menggugah kesadaran banyak kalangan, khususnya mereka yang mempunyai minat tentang masa depan politik di Indonesia. Malahan beberapa koran yang sangat berpengaruh telah mencatatnya sebagai suatu fenomena yang penting sekitar pemilu, yang seharusnya diperhatikan dan diperhitungkan oleh mereka yang banyak memegang peranan menentukan dalam proses-proses pengambilan keputusan.

Penulis sendiri secara langsung terlibat dalam usaha-usaha pelontaran gagasan itu. Maka dari itu adalah suatu kesempatan yang menyenangkan untuk mengemukakan – sebagai percobaan – pengertian-pengertian yang melatar-belakangi atau mendasari gagasan-gagasan tersebut.

Perimbangan Kekuatan sebagai Prinsip Universil

Sebagai seorang Muslim, adalah menarik sekali mendapatkan dalam Al-Qur'an beberapa ayat yang dapat dijadikan referensi atau pegangan mengenai prinsip perimbangan kekuatan. Ayat 251 dalam surat Al-Baqarah mengemukakan bahwa seandainya Allah tidak menolak sekelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya maka bumi ini rusak binasa. Prinsip atau hukum umum itu berada dalam rangkaian cerita mengenai perjuangan Dawud melawan Jalut (Goliath). Meskipun secara lahirnya Dawud nampak lemah dan kecil, tetapi karena ia berjuang untuk keadilan dan kebenaran, ia dapat mengalahkan Jalut yang perkasa tetapi lalim. Dalam menafsirkan ayat ini Sayid Quthub mengatakan bahwa di balik pribadi-pribadi dan peristiwa-peristiwa terdapat Rahasia Tuhan Yang Maha Tinggi tentang bumi ini, yaitu adanya pertarungan kekuatan dan kepentingan di antara sesama manusia, yang di belakangnya bergerak Tangan Pengendali yang Maha Bijaksana, yang membimbing pertikaian itu untuk pada ujungnya menuju kepada kebaikan, kemajuan dan perkembangan.....

Ayat suci lainnya yang mengetengahkan Sunnatullah mengenai perimbangan kekuatan ialah pada surat Al-Hajj nomer 40. Ayat itu mengatakan bahwa kalau seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian lainnya maka tentu hancurlah bangunan-bangunan keagamaan berupa biara, gereja, sinagog dan masjid di mana banyak diagungkan nama Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Ayat ini terletak dalam konteks perizinan yang diberikan Allah kepada kaum Muslimin untuk mengangkat senjata atau berperang karena mereka diperlakukan secara tidak adil. Yaitu karena mereka diusir dari kampung-kampung mereka sendiri hanya karena mempertahankan keyakinan mereka, atau karena menurut Al-Qur'an mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah".

Dari keterangan-keterangan dalam kitab suci itu kiranya dapatlah ditarik kesimpulan

bahwa hukum perimbangan adalah suatu hukum Tuhan atau "sunnatullah". Sebagai ketetapan Tuhan untuk alam ciptaan-Nya, khususnya untuk ummat manusia, hukum perimbangan adalah universil sifatnya. Ia berlaku tanpa terkena oleh pembatasan-pembatasan karena ruang ataupun waktu.

Dari segi lain prinsip perimbangan berhubungan erat dengan prinsip persatuan dari perbedaan, atau dikenal dalam bahasa asingnya "unity of diversity". Sebab, tentu saja, keadaan berimbang hanyalah mengenai dua bagian yang satu dengan lainnya berbeda, atau malahan saling bebas atau otonom. Prinsip persatuan dari perbedaan juga dapat dicari referensinya dalam kitab suci Al-Qur'an. Misalnya, adalah menarik sekali surat Yasin ayat 35 yang menegaskan bahwa Tuhan Yang Maha Suci telah menciptakan perjodohan-perjodohan (kesatuan dari perbedaan), baik pada tanaman yang ditumbuhkan bumi, pada diri dan jiwa manusia, maupun hal-hal lainnya yang belum diketahui (oleh manusia). Demikian pula keterangan dalam surat Al-Dzariyat ayat 49 yang artinya :

"Dan dari segala sesuatu Kami telah ciptakan dua jodoh (terdiri dari dua unsur yang berbeda, mudah-mudahan kamu berpikir".

Prinsip persatuan dari perbedaan ini dengan mudah dilihat percontohannya dalam batang magnit: betapapun bentuknya batang magnit itu dan bagaimanapun juga ukurannya, ia tidak mungkin tanpa mempunyai dua unsur yang dikenal sebagai kutub utara dan kutub selatan. Kedua kutub itu saling tolak-menolak dengan kekuatan yang sama, sehingga melahirkan keadaan yang berimbang (balance) atau seimbang (equilibrium). Dan pada gilirannya keadaan berimbang dan seimbang itu melahirkan stabilitas.

Pada masyarakat manusia, keadaan stabil itulah yang memungkinkan tetap lestarinya kehidupan ("bumi tidak rusak") dan bertahannya nilai-nilai kebudayaan ("biara, gereja, sinagog dan masjid tidak dihancurkan orang"). Jika dalam Al-Qur'an disebutkan secara khusus rumah-rumah ibadat sebagai yang terhindar dari kehancuran berkat adanya keseimbangan kekuatan (sehingga yang berlaku lalim bisa diimbangi dan dibatasi oleh kekuatan yang adil atau malah dikalahkan), ialah karena rumah-rumah ibadat menyimbulkan agama, dan agama adalah kekayaan kemanusiaan yang paling berharga, sebab di situ terletak jawaban atas persoalan makna hdiupnya. Dengan perkataan lain, hukum keseimbangan merupakan jaminan keutuhan dan kelangsungan hidup peradaban manusia, yaitu peradaban yang sungguh-sungguh bersifat manusiawi atau bermanfaat untuk kemanusiaan.

("Adapun buih maka tentu akan hilang sirna, adapun yang bermanfaat untuk manusia maka tentu akan tetap bertahan di bumi", Al-Ra'd, 17).

Prinsip Perimbangan Kekuatan dalam Sosial-Politik

Karena hukum perimbangan adalah universil, maka kenyataan sosial-politikpun tidak akan terlepas dari prinsip tersebut. Tetapi berbeda dari keadaan pada kenyataan-kenyataan mekanis seperti batang magnit misalnya, abad kenyataan sosial politik tidak seluruh hukum perimbangan itu bersifat "built in" atau terpateri secara mati. Justru karena menyangkut manusia sebagai mahkluk yang berkehendak, terbentuknya hukum perimbangan itu sebagian terletak pada usaha atau ikhtiar manusia. Jadi jika batang magnit misalnya tidak pernah mengalami keadaan tidak seimbang, maka masyarakat manusia dalam hubungan sosial-politiknya mungkin mengalami ketidak-seimbangan itu. Dari sudut pandangan inilah kita memperoleh sebagian kejelasan tentang terjadinya krisis-krisis yang menimpa ummat manusia, seperti perang-perang dunia misalnya. Yaitu, bahwa krisis-krisis itu dari satu segi adalah karena terjadinya situasi sosial-politik internasional yang kehilangan keseimbangannya.

Telah dikatakan bahwa perimbangan kekuatan berlaku untuk suatu kenyataan yang mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang bersifat independen atau otonom. Tujuan perimbangan kekuatan ialah kestabilan dan kelestarian. Tetapi jika hanya kestabilan yang menjadi tujuan,

maka cara yang paling menjamin ialah memenangkan satu unsur diatas lainnya. Unsur yang kalah dianggap sebagai pembawa bencana (karena salah), dan unsur yang menang kemudian menciptakan kestabilan (diatas kebenaran). Perjuangan Dawud melawan Jalut adalah dari jenis ini. Tetapi tidak selamanya unsur-unsur dalam kenyataan sosial-politik dapat dikenali dengan jelas mana yang benar. Dalam keadaan serupa itu, atau malahan dalam keadaan unsur-unsur itu diperlukan eksistensinya atau semata-mata tidak dapat dipungkiri kehadirannya, maka perimbangan kekuatan menciptakan stabilitas hanya karena kemampuannya menghalangi suatu unsur dalam masyarakat agar tidak terlalu dominan atas unsur lainnya. Sebab tanpa perimbangan kekuatan, mungkin saja suatu unsur akan mengatasi unsur lainnya hingga mengingkari hak-hak dan kepentingan-kepentingannya dan akhirnya menghancurkannya. Ke dalam kelompok pengertian inilah kita masukkan usaha-usaha menciptakan perimbangan, misalnya, antara pusat dan daerah, kota dan desa, industri dan pertanian, manajemen dan buruh, produsen dan konsumen, dan seterusnya. Malahan sistem ekonomi yang sehatpun dikatakan sebagai tidak lain dari keadaan seimbang, antara, misalnya, tabungan dan penanaman modal, ekspor dan impor, pengadaan dan permintaan biaya dan harga, dan seterusnya. Berbeda dari jenis "Dawud melawan Jalut", perimbangan kekuatan di sini tidak mengizinkan salah satu bagian mendominir bagian lainnya sehingga merusakkannya; justru keadaan seimbang akan membuat masing-masing unsur itu tumbuh dan terpelihara dengan baik. Karena itu cara yang digunakan untuk memelihara keseimbangan ialah membiarkan masing-masing unsur dalam masyarakat untuk berkembang mengikuti kecenderungannya sendiri-sendiri sampai kepada titik di mana kecenderungan suatu unsur tidak cukup kuat untuk mengalahkan kecenderungan unsur lainnya, tetapi cukup kuat untuk menjaga jangan sampai terkalahkan oleh kecenderungan unsur lain itu.

Dibentuknya partai-partai politik dalam suatu negara dengan sendirinya mempunyai implikasi tujuan adanya perimbangan kekuatan. Sistim banyak partai secara khusus melahirkan suatu situasi yang sangat cocok bagi tumbuhnya mekanisme perimbangan kekuatan. Di situ dua kelompok, yang masing-masing mewakili golongan minoritas dalam badan legislatif, sering berlawanan satu dengan lainnya, dan pembentukan suatu mayoritas tergantung hanya kepada suatu kelompok ketiga. Kelompok ketiga itu cenderung untuk bergabung kepada yang diperkirakan lemah atau memang lemah, sehingga menciptakan suatu pembatasan kepada yang lebih kuat. Contoh hal itu ialah yang terjadi di Republik Federasi Jerman dewasa ini: gabungan partai-partai Kristen Demokrat dan Kristen Sosial (CDU/CSU) berhadapan muka dengan Partai Sosial Demokrat (SPD), dan tidak satupun dari keduanya memiliki suatu mayoritas dalam Bundestag atau DPR Jerman. Tapi Partai Demokrat Bebas (FDP) tampil sebagai pemegang keseimbangan: ia bergabung dengan SPD. Gabungan SPD–FDP memperoleh suatu mayoritas dalam Bundestag, dan karena itu memegang pemerintahan. Sementara gabungan CDU/CSU dipaksa memainkan peranan selaku oposisi. Lebih dari itu, FDP melalui peranannya telah berhasil membatasi kekuatan CDU/CSU yang selama ini merupakan partai terbesar.

Sistem dua-partaipun, seperti di Amerika Serikat misalnya, juga menunjukkan konfigurasi yang tipikal tentang proses pembatasan dan pengimbangan (check and balance). Gejala itu nampak jelas pada saat-saat terakhir pemerintahan Presiden Franklin D. Roosevelt dan selama hampir seluruh pemerintahan Presiden Truman. Kaum Demokrat Selatan menampilkan diri mereka selaku partai ketiga yang dalam banyak persoalan mendukung partai moniritas Republik. Dengan begitu mereka tidak saja mengimbangi mayoritas Demokrasi di Kongres, tetapi juga mengimbangi mayoritas Demokrasi di Kongres, tetapi juga mengimbangi Pemerintahannya yang juga dikuasai oleh partai Demokrat. Seandainya tidak terjadi pola seimbang, dengan partai Demokrat yang mendominir seluruh kebijaksanaan yang pada analisa terakhir mungkin bisa merugikan negara dan bangsa Amerika secara keseluruhan. Karena itu dikatakan bahwa pemerintahan Amerika adalah suatu contoh modern yang menonjol tentang sistem pemerintahan, yang kestabilannya dipelihara melalui adanya keseimbangan di antara bagian-bagian komponennya.

PENUTUP/KESIMPULAN

Al Quran menyebut dua macam wanita: wanita baik dan wanita jahat; seperti halnya dengan pria; ada pria baik dan ada pria jahat. Penyebutan demikian dalam Al Quran, adalah pengutaraan kembali kenyataan yang hidup dalam masyarakat manusia semenjak dunia mulai dihuni oleh bangsa manusia.

Dalam rangka kita memperingati Nabi Besar Muhammad s.a.w. sebagai seorang pembela hak wanita terbesar di dunia, harus kita jelajah dunia wanita dari kedua seginya; segi positif dan segi negatif, seperti tinjauan Al Quran sendiri.

Kita harus berusaha dan berjuang untuk menghidup suburkan segi-segi positif dalam kehidupan wanita, dan berjuang melenyapkan segi-segi negatinya.

Apa yang sekarang disebutkan "modernisasi dunia wanita", pada hakikatnya adalah "demoralisasi kehidupan wanita".

Kita tidak menolak "tahrirul mar'ah, "pembebasan wanita, kalau memang selaras dengan ajaran Al Quran dan Sunnah Rasul.

Yang kita tolak, adalah "achzu bi aidin nisa ila marta'il bahaim", penghalauan wanita ke dunia binatang, seperti yang terjadi dewasa ini.

BAHAN BACAAN :

1. **Prof.Mahmud Sjaltut: Min Taudjihatil Islam.**
2. **Dr. Mahmud Zahran: Qashash Minal Quran.**

INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI ROJI'UN

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dan seluruh Staf Redaksi "MIMBAR ULAMA" menyatakan turut berdukacita atas berpulangnya ke Rahmatullah :

K.H. FATAH HASYIM

(Pengasuh Pondok Darul Ulum Tambakberas)
Tanggal 28 April 1977

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya. A m i n.

Tuntutan Hak-hak Wanita Berhadapan dengan Kodrat Wanita

Oleh Dra. H. Rohany

BUKAN saja mode pakaian wanita yang tunduk pada pola "the swing and the reverse of the pendulum" (berayun dan berayun kembalinya bandul), tetapi juga gerakan hak-hak wanita dan hampir semua gerakan atau isme yang diciptakan oleh manusia, bergerak mengikuti pola tersebut.

Mode berayun dari satu extremitas ke extrimitas yang lain, dari maksi ke mini kemudian kembali lagi ke maksi, tentunya dengan variasi-variasi yang segar. Demikianpun faham dan gerakan; jika suatu faham tidak sesuai lagi dengan selera manusia di suatu masa ia akan melahirkan suatu gerakan, kadang-kadang berbentuk revolusi kadang-kadang berbentuk reformasi. Pada saat itu bantul berayun dengan kencang, seolah-olah terlepas dari suatu kaitan. Tetapi ia tidak berayun terus kesatu arah, pada saat daya ayunannya habis, bandul itu dengan berat badannya akan berayun kembali dengan kederasan yang hampir bersamaan.

Kaum wanita sepanjang sejarah kemanusiaan telah melalui berbagai ragam status, yang kadang-kadang berbeda-beda menurut waktu dan tempat. Adakalanya kaum wanita dianggap berkedudukan sebagai dewa, lalu jatuh nilai menjadi budak, kemudian bangkit lagi dengan berangsur-angsur mendapat kedudukan yang lebih baik. Di suatu negeri mereka menjadi penguasa dan di lain negeri menjadi orang yang dikuasai.

Lebih 2000 tahun lalu, kaum wanita di negeri Sodom dan Gomorrah di zaman Nabi Luth a.s. mencapai kedudukan yang sangat berkuasa, bukan saja mereka mengambil peranan dalam lapangan sosial tetapi juga dalam lapangan ekonomi dan politik. Wanita-wanita kota Sodom dan Gomorrah telah mendapatkan posisi yang sudah terlalu jauh dari kodrat kejadian yang diciptatakan Tuhan untuknya. Dan dengan kiprah wanita yang sangat tinggi, kaum laki-laki memandang mereka dengan reaksi yang lain. Tuhan menciptakan laki-laki dengan kelamin aktief dan wanita dengan kelamin passief, maka ketika wanita telah mengaktiveer ke kelaminannya, jenis laki-laki tidak lagi memandangnya dengan penuh gairah dan birahi. Wanita yang terlalu agressief tidak lagi menimbulkan "nostalgia" pada pihak laki-laki. Akibatnya masyarakat laki-laki di kota Sodom dan Gomorrah melampiaskan birahi mereka kepada sesama jenisnya. Sebagaimana yang tersebut dalam Qur'an :

"وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ
إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya : ketika nabi Luth berkata kepada kaumnya, mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun di dunia ini sebelum kamu. Sesungguhnya

Cangkul, cangkul, cangkul yang dalam beri pupuk supaya subur

Memang betul dendang lagu anak-anak itu. Dalam kenyataan sehari-hari, petani bermandi peluh, mengolah tanah, menanam padi, palawija, sayur-sayuran dll. Dengan memberi pupuk tepat pada waktunya, akan memberikan hasil yang melimpah ruah.

Kini, ketepatan pemberian pupuk sudah dijamin, dengan pengadaan yang cukup, serta dapat dibeli secara bebas, untuk semua sektor pemakaian: pertanian rakyat, perkebunan, perikanan dan peternakan, dalam jumlah yang tidak terbatas.

Karena itu, hubungilah secepatnya penyalur dan pengecer/BUUD/KUD yang menjual pupuk Pusri di seluruh Indonesia. PUSRI disamping menyediakan PUPUK UREA 46% N sebagai produksi utamanya, juga menyediakan :

- pupuk TSP
- pupuk DAP
- pupuk MAJEMUK a.l. :
  * NPK 15–15–15
  * NP 16–20 (SS 16–20)
- berbagai jenis :
  * insektisida (obat pemberantas hama tanaman).
  * fungisida (obat pemberantas penyakit tataman).
  * rodentisida (racun tikus).
- alat penyemprot hama (sprayer).

KANTOR BESAR DAN KANTOR PUSAT PEMASARAN
Jalan Let. Jend. S. Parman 104.
Kotakpos 2371, Telpon 591156 s/d 591159, 591501 s/d 591504
Jakarta.

P.T. PUPUK SRIWIDJAJA

Alienasi Dan Masyarakat Modern

Oleh Drs. Mastuhu M.Ed.

Salah satu akibat negatip dari pada perkembangan masyarakat industri (modern) ialah orang kehilangan dan tidak memiliki dirinya sendiri, karena harga dirinya telah ditentukan oleh nilai-nilai ekonomis atau pasaran kerja. Sukses seseorang tergantung dari pada bagaimana ia mengadvertensikan dirinya dan berapa tinggi keahliannya itu diperlukan oleh masyarakat. Oleh karena itu ia membutuhkan pegangan dan pimpinan yang dapat mengantarkannya untuk menemukan dan memiliki dirinya kembali.

Alienasi adalah salah satu masalah kehidupan kita yang sudah amat tua, seumur masyarakat manusia itu sendiri, seperti pernah dikemukakan oleh Erich Kohler bahwa sejarah manusia dapat dicatat dengan sangat baik sebagai sejarah alienasi manusia. Juga Hegel pernah menyatakan bahwa sejarah manusia itu sama usianya dengan sejarah alienasi manusia.

Secara bebas, arti alienasi yang dalam bahasa Inggris sehari-harinya dikatakan alienation itu ialah "terpisah", "tersingkir" atau "terisoler", di mana orang baik dalam pengertian orang-seorang maupun bersama-sama merasa dirinya tidak berarti, tidak berkuasa dan hanya sebagai alat belaka oleh fihak lain di luar dirinya. Mereka merasa tidak memiliki dirinya sendiri, bahkan mereka sedang diperbudak oleh barang-barang ciptaannya sendiri, yang seharusnya mereka kuasai dan pergunakan. Misalnya **uang** dan **harta benda**; dalam kehidupan masyarakat kita kini banyak di antara mereka yang dikuasai dan diperbudak oleh uang dan harta benda.

Maksud dari pada tulisan ini ialah untuk meninjau secara historis berbagai arti dari pada alienasi, dalam kaitannya dengan masyarakat modern di mana kita kini hidup, faktor-faktor penyebabnya, dan selanjutnya kami cenderung menyilahkan para pembaca yang budiman untuk merenungkan usaha-usaha pemecahannya. Sampai saat ini alienasi merupakan topic yang tetap hangat dan segar dalam diskusi-diskusi sosiologi dan psykologi.

Pada mulanya pengertian alienasi ini masih bersifat abstract dan berkatian dengan sebab-musabab di luar alam kehidupan nyata ini, seperti tercermin dalam awal ajaran Theologi Kristen, Hegel dan Feuerbach di mana secara alamiah manusia terpisah dari Penciptanya seperti adanya "dosa asli" dsb. Faham lama itu menganggap jika manusia ingin menyatu kembali dengan penciptanya dan menemukan dirinya kembali, mereka harus dapat menjadikan hidupnya sebagai bagian-bagian dari kehidupan Kristus. Calvin menulis: "... Spiritual death is nothing else than the alienation of the soul from God, we are all born as dead men, and we live as dead men, until we are made partakers of the life of Christ". Demikian juga Hegel dan Feuerbach pada pokoknya beranggapan bahwa alienasi adalah suatu masalah dalam pengertian filosofis yang berupa pengingkaran terhadap kenyataan hidup duniawi ini. Faham yang seperti ini sebenarnya kini masih bisa kita saksikan yaitu adanya salah satu faham dalam masyarakat kita ini yang sama sekali mengingkari pentingnya urusan duniawi.

Dalam perjalanan sejarah selanjutnya, alienasi ini mendapat penafsiran yang lebih kongkrit dan menyangkut kepentingan hidup sehari-hari, dengan tokoh-tokoh pembawanya seperti : K. Marx, M. Weber, E. Durkheim, K. Mannheim dan P.L. Beruger; terutama K. Marx yang menurut istilah para social scientists sebagai pembawa makna alienasi dari pengertian lama seperti ter-

–Sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memerintah rakyatnya; dia mempunyai segala-galanya: singgasana yang agung. Sayangnya dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan Allah. setan telah mendaya mereka dan diselewengkannya dari jalan benar, mereka tidak mendapat petunjuk. (An Naml: 23 dan 24)

Setelah Suleiman mengetahui kemusyrikan Ratu Saba dengan rakyatnya, maka dikirimlah utusan mengajak ratu dan kaumnya agar menerima agama tauhid:

اذْهَب بِّكِتَـٰبِى هَـٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ

–Pergilah mengantar suratku ini, serahkannya kepada mereka, kemudian pergilah seraya memperhatikan apa yang akan mereka perbuat. (An Naml: 28)

Ratu memanggil bersidang para pembantunya dalam kerajaan dan bermusyawarah dengan mereka mengenai surat Suleiman. Ratu yang berpemandangan jauh mengetahui betapa pentingnya isi surat itu. Ratu yang berpaham demokrasi tidak mau mengambil keputusan sendiri dalam masalah yang menyangkut seluruh kehidupan ummat dan negara:

قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ ۝ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ۝ قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ

–Berkatalah Ratu Saba: Wahai rakyatku! Sesungguhnya aku telah dikirimi sepucuk surat, yang datangnya dari Suleiman. Surat tersebut berbunyi: "Dengan nama Allah yang pengasih lagi penyayang, diminta agar kamu jangan membangkang kepadaku, dan datanglah kepadaku sebagai orang yang telah Islam".
Wahai kaumku! Berilah aku pendapat dalam masalah ini, dimana aku tidak akan memutuskannya sebelum mendengar pendapat kamu. (An Naml: 29-32).

Demikianlah, Ratu melaksanakan prinsip musyawarah yang menjadi sendi asasi bagi kelanjutan hidup sesuatu negara. Pada waktu itu, para pembantunya melahirkan pendapat dengan bebas dan menyatakan bahwa mereka telah siap sedia dengan segala kekuatan yang melimpah ruah. Sungguhpun demikian, mereka tetap patuh kepada keputusan Ratu:

قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ

–Kita adalah bangsa yang kuat dan gagah perkasa. Sungguhpun demikian, keputusan berada di tangan Ratu. Pertimbangkanlah, apa yang akan Ratu perintahkan kepada kami. (An Naml: 33)

Ratu tidak terpedaya dengan kekuatan kerajaannya, karena Ratu dapat memahami dari surat Suleiman yang pendek dan tegas, bahwa masalahnya besar yang mempunyai akibat yang jauh bagi kehidupan negara dan rakyatnya. Karena itu, Ratu berusaha dengan bijaksana memberi pengertian kepada para pembantunya :

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ

–Bahwa sesungguhnya para raja bila memasuki sesuatu negara (sebagai penyerang), mereka akan menghancurkan negara itu dan penduduknya yang mulia akan dihina-dinakan. Demikianlah perbuatan mereka. (An Naml: 34)

Keadaan demikian adalah pengalaman sejarah yang diketahui Ratu. Karena itu, Ratu mengambil keputusan mencoba membujuk Suleiman dengan suapan hadiah yang besar :

وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ

–Sesungguhnya aku akan mengirim hadiah kepada mereka, dan kita akan menunggu berita dari para utusan. (An Naml: 35)

Nabi Suleiman tidak terpengaruh dengan hadiah yang sangat besar itu. Beliau masih tetap hendak melaksanakan risalahnya. Bagi Ratu Saba dan rakyatnya hanya dua alternatif: masuk Islam atau akan dihancur lumatkan negaranya:

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ارْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ

–Sewaktu tiba utusan Ratu kepada Suleiman, dia menjawab: Apakah kamu hendak menyuap kami dengan harta? Sesungguhnya apa yang Allah telah berikan kepadaku, lebih baik dari pemberianmu. Mungkin barangkali kamu bersenang hati dengan hadiahmu ini. Pulanglah kepada mereka – kepada Ratumu– dan katakan, bahwa kami akan datang dengan balatentera yang cukup besar, dan kami akan menghalau mereka dari tanah-airnya sebagai orang hina-dina. (An Naml: 36–37)

Berita yang dibawa utusan kepada Ratu Saba, cukup menggemparkan suasana dalam negara. Dan nyata pula kebenaran firasat Ratu firasat halus seorang wanita.

Karena cinta kasih kepada kaumnya, dan terutama karena telah melihat sinar kebenaran dari kerasulan Suleiman, maka Ratu mengambil keputusan: Ratu dan rakyatnya masuk Islam, datang menyerahkan diri kepada Suleiman sebagai Muslim:

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

–Oh Tuhanku! Sesungguhnya aku – selama ini – telah menganiaya diriku sendiri, dan kini aku bersama Suleiman menyerah diri sepenuhnya kepada Allah Raja alam semesta. (An Naml: 44)

Demikianlah kissah Ratu Saba – Puteri Balqis – seperti yang tersebut dalam Al Quran.

WANITA DI ZAMAN RASUL

Dalam sejarah perjuangan hidup Rasul, nampak nyata betapa menanjaknya peranan wanita, bahkan sudah semenjak Muhammad masih bayi.

Kalau Al Quran telah menceritakan tokoh wanita teladan yang memberi corak khusus kepada perjuangan Nabi Musa, Nabi Suleiman dan Nabi Isa, maka dalam sejarah kenabian Muhammad tidak kurang pula tokoh-tokoh wanita teladan, baik ditinjau dari segi kekuatan akal, ketajaman pikiran, kecakapan mengelola, keberanian, ketinggian ilmu, kemuliaan

Matarantai nama mereka akan terlalu panjang kalau hendak direntang. Dunia sudah cukup mengenal bagaimana besar peranan Chadidjah dalam kehidupan Rasul, bahkan sudah semenjak sebelum menjadi Rasul; bagaimana besar peranan Halimatus Sa'diyah dalam kehidupan bayinya, Halimatus Sa'diyah sebagai Inang-Penyusu; bagaimana besar peranan Ummu Aiman dalam kehidupan belianya, Ummu Aiman sebagai Inang-Pengasuhnya; betapa besar peranan Aisyah dalam kehidupan Rasulnya; betapa besar peranan Ummi Salamah dalam kehidupan politiknya.

Dalam usia enam tahun, Muhammad bersama bundanya ke Madinah menziarahi makam ayahnya. Dalam perjalanan pulang, bundanya meninggal di Abwa antara Yastrib dengan Mekkah.

Setelah selesai upacara penguburan, tinggallah Muhammad sebatang kara dekat pusara bundanya, melihat ke kiri ke kanan sunyi semata, hanya yang masih ada Ummi Aiman Inang Pengasuhnya. Dengan air mata berlinang-linang Muhammad bertanya kepada Ummi Aiman:

Dengan seketika, waktu itu Allah membantah sangkaan isteri Imran, di mana Allah mengabarkan bahwa Allah menerima pengabdian wanita seperti halnya menerima pengabdian pria.

Selanjutnya Al Quran menceritakan kepada kita, bahwa Zakaria Nabi yang diutus telah menjamin pemeliharaan Maryam :

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

–Dan Zakaria lantas mengasuh Maryam. Setiap Zakaria mengunjungi Maryam di mihrab, didapatinya makanan dekatnya, dan waktu itu Zakaria bertanya: Wahai Maryam! Bagaimana engkau mendapati makanan ini? Maryam menjawab: Makanan ini datangnya dari Allah, sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa saja yang dikehendakiNya, tanpa membuat perhitungan. (Ali Imran: 37)

Dari cerita Al Quran ini kita melihat, bahwa Maryam telah menempati tempat khusus dalam hati Zakaria. Kita melihat lagi, bagaimana Allah telah membimbing kecerdasan akal Maryam, ketangkasan jawabannya, kesempurnaan ubudiyahnya, kelengkapan kepercayaannya kepada Allah

Dengan bimbingan dan wahyu Allah kepada lidahnya tentang rezki yang tidak diketahui dimana sumbernya, maka Maryam dapat berhujjah bahwa pemberian Allah tidak terikat dengan sesuatu peraturan tertentu, tidak tergantung dengan sesuatu sebab yang khusus; Allah memberi kepada siapa yang dikehendakiNya.

Zakaria terpengaruh dengan keadaan Maryam yang demikian cerdasnya, yang mendapat kurnia utama dari Allah. Hal keadaan demikian mendorong Zakaria untuk meminta ampunan kepada Allah dan memohonkan dikabulkan doanya untuk mendapat keturunan yang baik, sekalipun dia telah tua-bangka dan isterinya mandul pula :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

–Di situ, ketika itu juga Zakaria berdoa kepada Tuhannya: Oh Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku keturunan yang baik. Sesungguhnya engkau mendengar doa. (Ali Imran: 38)

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

–Lalu Malaikat memanggil Zakaria yang lagi sedang mengerjakan shalat di mihrab, di mana Malaikat mengabarkan bahwa Allah menyampaikan berita gembira kepadanya dengan akan lahir Yahya yang membenarkan kalimat Allah, sebagai pemimpin, orang suci dan Nabi, di mana dia tergolong di antara orang baik-baik. (Ali Imran : 39)

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

–Zakaria menjawab: Wahai Tuhanku! Bagaimana mungkin aku bisa mendapat anak, sedangkan aku telah tua bangka dan isteriku mandul pula? Allah menegaskan: Demikianlah Allah berbuat sekehendak-Nya.(Ali Imran: 40)

Demikianlah besarnya pengaruh doa Maryam kepada Nabi Zakaria!

Dengan kedatangan Maryam di arena dunia, maka dalam perjalanan ketuhanan alam raya ini mulai menginjak zaman baru, yang diucapkan lidah putera Maryam: Isa a.s., Kalimah Allah yang khusus disemayamkan ke dalam kandungan wanita; tidak kepada pria:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي

بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

–Isa berkata: Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah, di mana Allah telah memberikan kitab kepadaku dan aku dijadikan Nabi. Aku dijadikan pembawa berkat di mana saja aku berada, dan aku diperintahkan mengerjakan shalat dan membayar zakat selama aku masih hidup.
Dan aku diperintahkan berbuat bakti kepada ibuku, dan aku tidak dijadikan sebagai seorang diktator yang kejam. (Maryam: 30–32)

WANITA DI ZAMAN MUSA

Kalau dalam periode Isa, disebut-sebut Maryam dan ibunya, Zakaria dengan isterinya yang mandul dan puteranya Yahya, di mana mereka semua mendapat kedudukan tinggi, maka dalam zaman Musa Al Quran menyebut pula beberapa orang wanita yang telah meninggalkan jejak gemilang dalam sejarah, karena kecakapan berorganisasi, ketajaman pikiran dan kehalusan firasat serta kekuatan iman.

Sifat-sifat utama terkumpul pada mereka, di mana Musa yang telah dipilih oleh Allah menjadi Rasul-Nya berada di tengah-tengah mereka.

Di antara mereka, tersebut Ibu Musa sendiri, di mana Allah telah meng-wahyukan kepadanya :

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا

تَحْزَنِيٓ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ

–Berilah dia susu. Kalau engkau takut akan keselamatannya, buangiah dia ke dalam sungai. Jangan takut dan jangan berduka cita. Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada engkau dan akan menjadikannya sebagai Rasul. (Al Qashash: 7)

Kita dapat merasa-rasa, bagaimana perasaan seorang ibu yang akan melemparkan anak tercinta ke dalam sungai. Berat, sungguh berat!

Tetapi ibu Muda adalah seorang wanita Mukmin yang mendapat wahyu dari Allah untuk melemparkan anaknya ke dalam sungai, dan Allah telah menggaris pula jalan lepasnya. Ibu Musa percaya kepada janji Allah, maka tenteramlah hatinya.

Wanita kedua yang tersangkut dalam kehidupan Musa, yaitu kakak kandungnya, yang mendapat tugas dari ibunya untuk mengikuti jejak Musa yang sedang hanyut untuk menyelamatkannya:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن

قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ

Tauhid, padahal dalam ajaran kamu sendiri, ajaran seperti pada kami itu ada juga. Raja-raja yang kalian pujapun kalian katakan turun dari langit, bangsa dewa-dewa, atau turun dari gunung yang tinggi dengan segala keramat dan kebesarannya. Raja itu kamu katakan Pangeran dan Tuhan pun kamu katakan Pangeran. Orang bangsawan kamu sebutkan Gusti, dan Allahpun kalian sebutkan Gusti. Raja-raja dalam berbagai negeri yang lain kalian sebut KaraEng, dan Allahpun kalian sebut KaraEng Allah Ta'ala. Kamu tidak mengamalkan lagi; Kamu katakan telah kamu tukar kepada kepercayaan yang lebih maju. Namun ditukar kepercayaan atau tidak ditukar, yang penting bukanlah kepercayaannya, melainkan pelaksanaannya.

Ketika Jepang menjajah negeri kita 33 tahun yang lalu, ada beberapa Jepang yang khusus mempelajari dan menyelidiki secara mendalam adat istiadat bangsa Indonesia dan lagende (dongeng-dongeng) mereka. Penulis sendiri ini dengan tersenyum ketika bercakap-cakap di Bukittinggi mengatakan bahwa menurut kepercayaan orang Minangkabau, Rajanya turun dari Puncak Gunung Merapi, dan Bunda Kandung beserta Cindur Mato, menurut dongeng orang Minangkabau terbang ke langit dengan mi'raj. Padahal -katanya- tuan-tuan orang Minangkabau mengatakan bahwa agama Islam kuat dan kokoh di Minangkabau. Lalu dia bertanya: "Dapatkah Agama Islam yang begitu kuat di Minangkabau masih memegang teguh kepercayaan kepada dongeng?".

Setelah Jepang kalah berperang dan Balatentera Amerika memasuki negeri itu, maka yang lebih dahulu dibantah keras oleh orang Amerika ialah kepercayaan bahwa Kaisar Jepang adalah Tuhan! Sejak dari Menteri Pertama sesudah Jepang diduduki Amerika, yang bernama Perdana Menteri Prins Inoye, yang lebih ditekankan oleh Jepang ialah menghilangkan kepercayaan bahwa Kaisar adalah Tuhan! Dia tidak diberhentikan, Kerajaannya tetap diakui, tetapi sebagai Raja, bukan sebagai Tuhan. Dan Kaisar Jepang sendiri dengan jiwa besar menjelaskan dalam Radio bahwa dia bukan Tuhan.

Jendral Mac Arthur, yang terkenal Pahlawan Amerika Penakluk Jepang menjalankan politik tentara Pendudukkan dengan menghormati Kaisar sebagai Raja, sehingga diiringi dengan pendidikan yang keras dan teratur, seketika datang ke sana 1977 ini hormat berlebih-lebihan kepada Kaisar itu sudah mulai normal. Sebagai orang Inggeris, Belanda, Denemarken dan lain-lain, demikian pulalah sekarang orang Jepang terhadap rajanya; Raja yang dihormati, dimuliakan, tetapi bukan dijadikan Tuhan.

Dengan hati tabah, bersemangat, kerjakeras dan pandai menahan hati, Jepang telah menerima kekalahannya. Dengan berangsur tetapi tetap, Jepang melangkah kembali ke muka, memperbaiki dirinya, memperbaiki negerinya dan memperbaiki ekonominya. Apabila kita perhatikan wajah-wajah dari Jendral-jendral dan orang besar-besar Negara ketika mereka menandatangani surat Pengakuan Kalah tidak bersyarat, sampai sekarang gambar atau foto-foto saat penyerahan itu di kapal Missouri pada 2 September 1945, kita perhatikan wajah orang Jepang yang hadir, baik yang turut menandatangani, atau Jendral-jendral yang turut menghadirinya, pada wajah masing-masing kelihatan sikap yang tenang tabah dan jujur. Tambah lama usia gambar itu, bertambah diulang-ulang melihatnya, dapatlah kita belajar bagaimana caranya menjaga wajah ketika ditimpa malapetaka besar . . . . . .

Sekarang sudah 45, 55, 65 dan 75 ditambah dua tahun, jadi sudah 32 tahun mereka mengaku kalah. Di saat menerima kekalahan itu kita banyak bertemu kawan-kawan orang Jepang di Medan. Umumnya hampir samalah perasaan mereka dengan yang tegak berdiri menyaksikan penandatanganan 2 September 1945 itu. Masih aku ingat perkataan Luitenan Jendral Nakasima, Syokan Kakka (Gubernur Militer) Jepang di Sumatra Timur ketika itu. Dia pernah berkata: "Kalah dan menang dalam perang adalah wajar. Tetapi kami orang Dai Nippon percaya, Jepang percaya dengan sedalam-dalamnya bahwa Jepang akan bangkit kembali. Hari ini kami dapat dikalahkan, tetapi tiap-tiap diri kami tidak kalah. Kepahitan ini musti kami telan dengan hati tabah,

tetapi kami akan bangun kembali. Yang penting ialah badan tetap sehat dan kita masih mendapati kebangunan Jepang kembali dan lebih kuat dari dahulu".

Seorang Pelukis bernama Yamaguci, yang setelah Jepang kalah membuat lukisan diriku dengan tangannya sendiri dengan penuh semangat, ada kira-kira empat kali menggambar, di atas kayu triplex. Ketika selesai gambar itu dia berkata: "Saya bukan militer. Saya adalah seniman sebagai Hamkasan juga. Kalau Hamkasan bisa simpan baik ini gambar dia dapat tahan puluhan tahun".

Ketika saya tanyakan berapa saya musti bayar gambar ini, dengan senyum bercampur haru dia menjawab: "Di saat seperti ini saya tidak memerlukan uang lagi. Tidak berapa hari lagi akan ditentukan apakah saya akan ditawan dan setelah itu diperiksa lagi. Kalau tidak ada kesalahan perang, saya boleh pulang. Moga-moga gambar Hamkasan ini jadi kenangan yang mesra antara senikan dan seniman. Ini lukisan sangat, sangat tinggi harganya ..... lalu air matanya titik, dan dia berkata lagi: "Harganya ini lukisan inilah! Lalu digosokkkannya air-matanya dengan sapu tangan itu dan diperlihatkannya sekali lagi sapu tangan yang basah itu, menunjukkan bahwa harga lukisan itu ialah air mata!

Sayang sekali tempo yang saya pakai di Jepang sangat terbatas. Ada saya tanyakan kepada teman-teman sahabat orang Jepang di mana Yamaguchi Pelukis yang di Medan dahulu, untuk memperingatkan bahwa dalam tahun 1977 lukisan bulan September 1945 itu masih saya simpan dan masih tergantung di tempat yang istimewa di rumah saya dan kemanapun saya pergi, terlambung naik atau terhenyak turun, lukisan itu jadi kenang-kenangan saya .....

Sekarang Jepang telah bangkit kembali! Bangkit.

Kerja keras siang dan malam. Kesibukan, jalan cepat, terburu-buru tetap teratur. Kian sehari kian ramai, kian gembira, kian gesit. Hari 24 jam rasanya masih kurang, mengapa "cuma" 24 jam Besar dan kecil tua dan muda bekerja. Dari kecil suatu pekerjaan dipupuk, dipelihara dan dimajukan sampai menjadi pekerjaan besar. Mereka kalah perang, mereka menyerah kalah tanpa syarat. Namun dengan mulut tertutup mereka menggerakkan mesin-mesin, mereka memajukan teknologi dan mereka bergembira. Itu bukan laki-laki saja, bahkan perempuan dengan giat mendidik anak-anaknya agar percaya kepada kekuatan sendiri. Kebangkitan teknik, electrik, keretaapi, perkapalan, perniagaan, perusahaan, industri telah bangkit kembali dan semuanya itu dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan dengan hati-hati, sehingga dalam masa 30 tahun Jepang telah dapat mengejar kembali ketinggalan dan kekalahannya.

Kita masih ingat bahwa pada tahun 1946 Tentera Amerika yang menang dan Mac Arthur yang menduduki Jepang mengatakan akan lama menduduki Jepang, sampai Jepang dididik betul-betul mendukung Demokrasi. Tetapi dengan tumbuhnya Perang Korea yang terkenal pada tahun 1950 Negeri Sekutu yang menang perang sendiri memerintahkan Jepang mendirikan Pasukan Cadangan Kepolisian Nasional Jepang mendirikan kekuatan Badan Keamanan Maritim. Pasukan Maritim yang diperintahkan mendirikan oleh Sekutu yang menang itulah yang jadi benih atau dasar dari Pasukan Pertahanan Diri yang sekarang ini. Kata-kata Sekutu yang mula masuk yang mengatakan tidak akan membiarkan Jepang mendirikan tentara yang kuat di tahun 1945, tentara Sekutu itu juga yang memerintahkan mendirikan tentara yang kuat tahun 1950. Dan tahun 1951 Perjanjian Perdamaian yang umum ditandatangani dengan Amerika dan hampir semua Negeri Sekutu, dan tahun 1952 terjadi suatu Perjanjian Perdamaian di San Francisco yang memberikan kembali Kemerdekaan Yang Penuh kepada Jepang. Tahun itu juga Jepang membuat Perjanjian Perdamaian bangsa Merdeka sesama Merdeka dengan Tiongkok (Taiwan) dan tahun 1952 diadakan pula Perdamaian demikian dengan Uni Sovyet!

Dalam perjalanan di waktu singkat di Jepang dari 19 sampai 30 April, kita dengar, dengar, kita tinjau dan kita coba bercakap-cakap sekadarnya dengan orang-orang yang patut kita hubungi tentang situasi sekarang ini, tentang perang dan damai, tentang Dai Nippon di zaman depan, hampir semua sama jawabnya, sehingga jawab itu seakan-akan sudah diatur: "Kami

Ketika mengunjungi rumah sakit Dr. Shauqi Futaqi.

tidak mau lagi berperang! Kami hendak memperbaiki nasib kami dan memperbaiki penghidupan kami. Perang itu pahit dan getir sekali! Cuma sekali saja percakapan yang lain dengan yang lain, yaitu percakapan dengan Prof . Omuri, Pemuka Agama Budha, tetapi pandai berbahasa Indonesia dan mengerti juga Sejarah Perang Paderi di Minangkabau. Diantara lain beliau berkata:

"Sebagai suatu bangsa yang mempunyai juga sejarah, sebagai bangsa-bangsa yang lain, kita percaya bahwa kita di dalam hidup akan menempuh zaman jaya dan zaman gelap-gulita. Tetapi atau susah ataupun senang yang kita temui, namun niat hidup tidak pernah padam di hati kita. Kami orang Jepang dari nenek-moyang dulu-dulu ada mempunyai Raja! Sebagai juga orang Inggeris ada mempunyai Raja. Dan Raja adalah sejalan dan senada dengan kesuburan kita. Nenek moyang kita dulu-dulu karena sangat setia kepada Raja, mereka katakan Raja itu Tuhan. Tentang ketuhanan barangkali ada perbedaan penafsiran. Tetapi tentang cinta kepada Raja adalah sama saja antara orang dulu-dulu dengan kita yang datang kemudian".

Ketika dia berbicara itu beberapa orang Jepang yang lain, yang turut hadir, turut pula mendengarkan ucapan Prof. Umori itu dengan tafakkur dan tenang. Hati saya berkata: "Bagaimanapun modern hidupnya dan caranya berfikir, namun Jepang belum berfikir untuk menghapuskan raja!".

Dan tahun 1968 yang telah lalu mereka memperingati dengan sangat tafakkur dan bersyukur atas 100 tahun perobahan besar yang telah berlaku di negeri Jepang, dengan restorasi yang diadakan oleh Kaisar Meiji.

Mereka tidak memandang besar sejarah ketika Hiroshima dan Nagasaki dihancurkan oleh Bom Atom. Karena keduanya itu hanya percobaan yang harus ditempuh, yang tidak dapat dielakkan, untuk menuju cita-cita kemegahan Jepang, Kebesaran Jepang, Keagungan Jepang yang telah dipesankan oleh Meiji Tenno!

Dan mereka bergerak terus, bekerja keras untuk menuju apa yang dituju oleh Kaisar yang tercinta itu.

Dengan kesadaran yang diajarkan oleh Meiji Tenno, dengan itulah mereka mengatasi kesedihan yang menimpa mereka tersebab kekalahan 1945.

Begitulah yang saya lihat . . . . . !

Laporan
Kunjungan ke Jepang

Oleh Drs. H.Kafrawi M.A.

PADA tanggal 20 April 1977 delegasi telah mendapat kesempatan diterima oleh Perdana Menteri Takeo Fukuda dalam upacara Cherry Blossom Party. Kemudian pembicaraan dilanjutkan dengan Mr. Y. Yamaguchi, Director of the overseas Public Relation Division, Ministery of Foreign Affair's and Mr. S.Tanino, Director of Second Southeast Asia Division. Pejabat-pejabat tersebut di samping memberikan penjelasan tentang perkembangan dan pembangunan di Jepang juga mengharapkan peningkatan hubungan kerja dengan Indonesia tidak saja dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang-bidang budaya dan Agama.

Pertemuan dan tukar fikiran dengan organisasi-organisasi Islam Jepang

Dewasa ini seluruh di Jepang terdapat kurang lebih 50.000 ummat Islam. Sedangkan organisasi/badan kerjasama Islam yang ada antara lain ialah Japan Islamic Congress, Japan Muslim Association, Japan Islamic Friendship Association, Islamic Center Japan dan Indonesia Center.

1. **Japan Islamic Congress.**

Japan Islamic Congress dipimpin oleh Dr.Shauqi Futaqi. Organisasi yang baru bergerak tahun 1974 ini adalah merupakan organisasi Islam yang paling maju di Jepang. Japan Islamic Congress mempunyai hubungan yang luas dengan dunia Islam terutama Timur Tengah dan mendapat restu dari Pemerintah Jepang sendiri terutama setelah terjadinya Crisis energi. Organisasi ini dipimpin oleh kaum intellectuil Muslim dan tenaga-tenaga muda. Dalam waktu dua tahun telah mempunyai 24.497 muslim baru yang umumnya kaum terpelajar. Telah berhasil menerbitkan dan menterjemahkan ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Jepang. Mengirimkan kader-kader ke Saudi Arabia dan Mesir untuk belajar Islam. Mengirimkan missi kesehatan pada musim haji. Memiliki Rumah Sakit (Islamic Royal Hospital) modern di mana bekerja 20 dokter, 60 perawat dan 20 staff yang semuanya muslim. Juga Dr.Furaqi memiliki Restoran yang dilayani oleh pekerja-pekerja muslim dan hanya menyediakan makanan dan minuman yang halal dari segi ajaran Islam.

Dalam pertemuan dengan Japan Islamic Congress pada tanggal 22 April 1977 bertempat di Restoran milik Dr.Futaqi telah disepakati untuk meningkatkan kerjasama dalam pengembangan Agama Islam dengan tukar menukar penerbitan, tukar menukar mahasiswa, muballigh dan lain-lain.

Persetujuan ini telah dituangkan dalam statement bersama yang ditanda-tangani oleh Dr. Shauqi Futaqi sebagai President dari Japan Islamic Congress dan Prof.Dr.Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ualama Indonesia.

Dapat ditambahkan bahwa Japan Islamic Congress telah merencanakan membangun Rumah Sakit baru di jantung kota Tokyo yang dilengkapi dengan mesjid di tingkat atas. Dewasa ini telah ada 2 orang Muballigh yang dibiayai oleh Lybia.

Tukar menukar kenang-kenangan dengan Dr. Shauqi Futaqi Presiden "Japan Islamic Congress".

2. **Japan Muslim Association**

Japan Muslim Association dipimpin oleh Abdul Munir Watanabe dan Prof.A.Karim Saito. Pertemuan dihadiri juga oleh pimpinan dari Islamic Center Japan dan tokoh-tokoh Islam dari Pakistan dan Timur Tengah yang ada di Jepang. Dalam tukar fikiran telah dikemukakan berbagai masalah Da'wah antara lain soal perpustakaan, penerbitan, mendatangkan tenaga-tenaga da'wah, pengiriman mahasiswa dan pemecahan masalah-masalah tradisi, makanan dan minuman. Pertemuan diadakan tanggal 29 April 1977 di aula Mesjid Tokyo.

3. **Indonesia Center**

Indonesia Center yang dipimpin oleh S.Nakayama dan beberapa orang Jepang yang pada Perang Dunia II menjadi Tentara Jepang di Indonesia. Beberapa orang Jepang telah masuk Islam melalui Indonesia Center terutama mereka yang mempunyai minat tentang Indonesia. Indonesia Center di samping berfungsi sebagai biro informasi tentang Indonesia dalam bidang ekonomi, perdagangan dan kebudayaan, juga menyelenggarakan kursus bahasa Indonesia dan Arab serta mendirikan Islam Study Club. Melalui Indonesia Center ini beberapa pemuda/mahasiswa Jepang telah menyampaikan lamaran kepada delegasi untuk dapat belajar Islam dan bahasa Indonesia di IAIN.

4. **Japan Islamic Friendship Association**

Pertemuan dan tukar fikiran dengan Japan Islamic Friendship Association di Kyoto. Organisasi ini dipimpin oleh Al Haji Muhammad Mustapha F.Komura, Muhammad Salim T.Tsukiyama, Sulaiman T.Tsukiyama dan mempunyai anggota 800 muslim di Kota Kyoto. Mereka telah memiliki kader-kader yang sedang belajar di Cairo, Madinah, Lahore. Mereka, telah mengemukakan minatnya untuk mengirimkan empat orang mahasiswa untuk belajar Islam pada IAIN.

Ceramah tentang Islam di Indonesia

Ceramah diadakan dua kali tanggal 22 April 1977 dan 29 April 1977 dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dari berbagai organisasi dan staf kedutaan beberapa negara Islam. Dari pertanyaan-pertanyaan yang hadir dapat disimpulkan bahwa :

- Masyarakat Islam Jepang sangat mengharapkan agar bangsa Indonesia yang 95% penduduknya beragama Islam mengambil peranan dan perhatian lebih besar terhadap perkembangan Islam di Jepang.
- Para Muballigh Islam dari Timur Tengah yang ada di Jepang berpendapat bahwa Islam di Jepang akan lebih berkembang apabila ditangani sendiri oleh ummat Islam Jepang sendiri pada khususnya dan ummt Islam Asia pada umumnya.
- Segera diperlukan lebih banyak penerbitan literatur tentang Islam dalam bahasa Jepang. Dan hal ini hanya dapat dikerjakan oleh kaum Muslimin Jepang sendiri yang mengerti bahasa Arab. Sebab dibanding dengan penerbitan agama-agama lain, kitab-kitab Islam dalam bahasa Jepang masih sangat sedikit. Untuk terjemah al Qur'an sedang dikerjakan oleh M.Meta.
- Perlunya Ummat Islam Indonesia memberikan kesempatan belajar Islam di Indonesia kepada mahasiswa-mahasiswa Jepang yang berminat.

Ceramah untuk masyarakat Indonesia di Jepang

Diadakan di Balai Indonesia yang dihadiri kurang lebih 150 orang. Ceramah pada pokoknya berisi perkembangan tanah air dan nasehat-nasehat. Tanya jawab umumnya berkisar pada keadaan

Shalat Jum'at bersama kaum Muslimin di Mesjid Raya Tokyo.

terakhir tanah air terutama Pemilihan Umum dan sikap Majelis Ulama Indonesia tentang Film The Message yang baru diputar di Jepang dan mendapat sambutan positif dari penonton di Jepang.

Sembahyang Jum'at di Mesjid Tokyo

Sembahyang Jum'at bersama Masyarakat Islam Jepang di Mesjid Tokyo tanggal 22 April 1977 dihadiri kurang lebih 120 orang. Dr.Hamka bertindak sebagai Imam dan Khatib. Beliau berkhutbah dalam bahasa Arab yang mendapat sambutan baik. Bahkan salah seorang Guru Besar Mesir yang bertugas di Jepang mengatakan biasanya pada hari-hari biasa mesjid hanya terisi separoh saja. Tiap hari Jum'at ini penuh sesak. Ini membuktikan bahwa Dr.Hamka adalah ulama besar. Pada kesempatan tersebut Pemerintah Kuwait menyerahkan bantuan untuk merehabilitir mesjid yang sudah tua itu.

Sembahyang Jum'at bersama Masyarakat Islam Indonesia di Jepang tgl. 29 April 1977 yang dihadiri kurang lebih 100 orang bertempat di Balai Indonesia. Menurut keterangan tiap hari Jum'at, sembahyang Jum'at diadakan di KBRI. Selain sembahyang Jum'at mereka secara reguler tiap bulan mengadakan pengajian.

Tukar fikiran/dialog dengan tokoh-tokoh agama

Telah diadakan dengan pemimpin-pemimpin :

a. Agama Budha yaitu	:	1. Prof. H.Mari, A	di Tokyo
		2. Rev. K.M. Kumata	di Kyoto
b. Agama Tenri yaitu	:	Kekio Tanaka	
c. Agama Katolik yaitu	:	Prof. Miyula.	

Kunjungan ke Kuil-kuil, Tempat-tempat suci Agama dan pusat-pusat kesenian/Kebudayaan.

Meiji Shrine atau Meiji Jungu adalah tempat suci agama Sinto terletak di Tokyo di atas tanah seluas kurang lebih 174 H. Dalam komplek ini terdapat tempat ibadah. Musium dan taman-taman tempat rekreasi. Tempat suci ini meskipun masih berfungsi sebagai tempat ibadah, namun dewasa ini yang menonjol adalah fungsinya sebagai tempat rekreasi dan lambang kebesaran zaman Meiji.

Byod-in Temple. Terletak antara Kiyoto dan Nara. Mula-mula tempat ini adalah istana kemudian pada tahun 1052 dirobah menjadi kuil Agama Budha. Bangunan kuil ini terdiri dari kayu besar-besar di dalamnya terdapat patung Budha dalam posisi duduk terbuat dari perunggu. Komplek seluas 50 Ha ini di dalamnya terdapat bekas rumah-rumah pendeta, taman-taman dan kolam-kolam yang terpelihara baik. Byod-in Temple telah menjadi milik/musium negara sebagai obyek tourist. Sedang fungsinya sebagai tempat ibadah sudah sangat kecil.

Todaiji Temple. Komplek ini terletak di kota Nara di atas taman rusa yang indah seluas 200 Ha. Ia adalah merupakan komplek kuil Agama Budha yang terbesar di Jepang yang didirikan pada tahun 776. Di dalamnya terdapat patung Budha yang terbesar di dunia terbuat dari perunggu dalam posisi duduk, tinggi 20 M berat 50 ton. Dikelilingi oleh patung-patung besar yang lain. Komplek kuil ini terpelihara baik sebagai objek wisata. Sedang fungsi keagamaannya agak kurang menonjol.

Tenrikyo. Agama Tenri adalah agama baru di Jepang, didirikan pada tanggal 26 Oktober 188, oleh seorang wanita yang mengaku Nabi bernama Miki Nakayoma. Agama ini menyatakan bukan Sinto, bukan Budha dan bukan Kristen. Agma Tenri mengajarkan bahwa seluruh ummat manu-

sia di dunia ini adalah saudara, sama-sama sebagai anak Tuhan Ibu Bapak dan tujuan Tuhan menciptakan manusia ialah untuk mewujudkan kehidupan nikmat di dunia ini dengan mempertinggi batin.

Tenrikyo telah memiliki komplek yang sangat luas (hampir separo kota) di dalamnya terdapat Kuil tempat ibadah yang megah, taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA, Universitas, Rumah Yatim, Musium, Asrama, Perpustakaan, dan Rumah Sakit dengan pengobatan lahir/bathin. Dibanding dengan Kuil-kuil/tempat suci yang lain komplek agama Tenri fungsi ibadahnya sangat menonjol. Dari mana-mana orang-orang berduyun-duyun beribadah selama 24 jam dengan cara menari dan berdo'a. Menurut pengakuan mereka dewasa ini Tenrikyo telah memiliki 16.000 tempat Ibadah, 120.000 pendeta dan 2 jua penganut tidak saja di Jepang tapi juga di luar negeri ada beberapa mahasiswa Tenrikyo yang belajar di Indonesia dan juga mengajarkan Judo Tenri.

Nisho Hongwanji. Adalah komplek kuil Agama Budha didirikan pada zaman Syinran (1224) Komplek Kuil ini terdiri dari tempat tempat ibadah/kantor Sekretariat dengan 400 pegawai, asrama pendeta dan universitas. Fungsi keagamaan dari kuil ini masih sangat menonjol dengan ramai jamaah yang berkunjung untuk beribadah dan mendengarkan khutbah. Pengikut dari Sekte ini menurut pengakuan Prof.Kumata lebih kurang 75 juta di Jepang dan di luar negeri. Patung Budha di dalam kuil ini dalam posisi berdiri sebagai lambang agama Budha yang aktip.

Mengunjungi pusat-pusat Kebudayaan

Sedangkan pusat-pusat kesenian/kebudayaan yang dikunjungi ialah Shinjuku Gardens, Kabuhi teater, japanese Tradisional Dances (Gion Corner), Hand Craft Center dan Tatsumura silk Center.

Catatan / Kesimpulan

1. Pemerintah Jepang menganut prinsip kebebasan Agama secara 'pasip. Undang-undang Dasar 1947 menyatakan.

   "Tidak ada organisasi Agama yang menerima hak-hak istimewa dari Negara , juga tidak boleh melakukan kegiatan-kegiatan politik. Tidak seorangpun boleh dipaksa ikut serta dalam kegiatan, perayaan, upacara atau ibadat Agama apapun. Negara dan badan badannya harus menjauhkan diri dari pendidikan Agama atau kegiatan agama lainnya". Akibat dari policy ini maka :

   a. penduduk Jepang bebas beragama atau tidak beragama.
   b. Mereka bebas pindah agama atau memeluk beberapa agama dalam waktu yang sama.
   c. Lembaga-lembaga Agama termasuk pembiayaannya menjadi tanggung jawab swasta/ ummat/lembaga yang bersangkutan tanpa ada bantuan dari pemerintah.
   d. Terhadap lembaga-lembaga Agama/tempat-tempat suci pemerintah tidak berkepentingan terhadap kehidupan ibadatnya tetapi berkepentingan terhadap terpeliharanya sebagai kekayaan bangsa dan objek wisata yang dipelihara dengan baik dan penuh tanggung jawab.

2. Pada dasarnya bangsa Jepang adalah bangsa yang religious. Ini terbukti semua peninggalan peninggalan/kebudayaan adalah menggambarkan kehidupan agama yang subur pada masa yang lalu. Bahkan pada dewasa ini meskipun bangsa Jepang telah demikian maju dalam tehnologi, terbukti Kuil-kuil, gereja dan mesjid mereka masih ramai dikunjungi orang.

3. Ummat Islam Jepang tampaknya mempunyai hari depan yang cerah. Sebab di samping agama ini dipeluk dan dilola oleh tenaga muda, intellect dan orang-orang berada, hubungan yang makin dekat dan saling membutuhkan dengan negara-negara Islam pada umumnya dan Timur Tengah pada khususnya akan mempercepat perkembangan Islam di negara ini.

COLT T120

Terkenal ciptaan Tiga Berlian

Keunggulan Colt T120 tetap tak tergoyahkan

Mudah menyesuaikan diri dengan berbagai macam pekerjaan berat atau ringan, mesin Neptune sistim OHV dengan high-camshaft serta bentuk over-square and wedge-shape ruang bakar, menjamin kesempurnaan pembakaran, irit, mengurangi pengotoran udara dan sesuai dengan daya tahannya, dapat dipercaya. Mesin berkemampuan tinggi dan sistim suspensi yang sangat kuat, telah memashurkan nama Colt.
Banyak kendaraan yang sejenis, namun hingga kini COLT T–120 tetap lebih unggul.

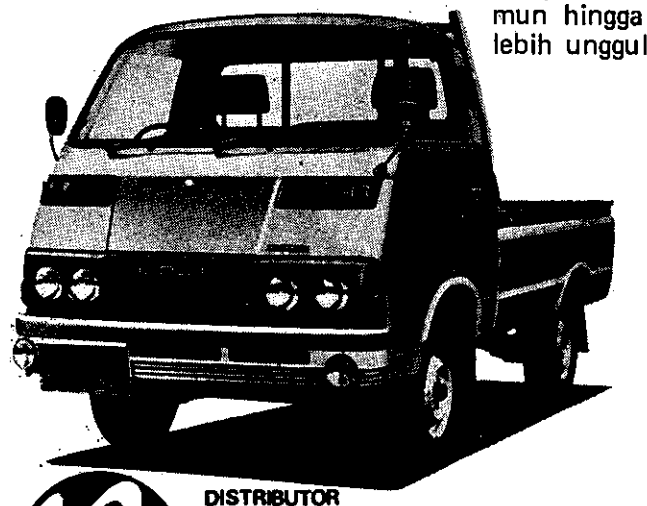

PERHATIAN !!
Kepada setiap pembeli kendaraan baru agar memperhatikan:
1. Nomer-nomer mesin, serie dan chassis agar cocok dengan nomer-nomer tersebut pada Kupon Service Gratis
2. Ban cadangan.
3. Peralatan (Tools)

DISTRIBUTOR
P.T. KRAMA YUDHA
TIGA BERLIAN MOTORS
Jl. Jendral A. Yani (By Pass) Proyek Pulomas Jakarta.
Tel. 52104, 44108, 41259, 44340, 45353, 48881

MITSUBISHI

Kedudukan Wanita menurut Al Qur'anul Karim

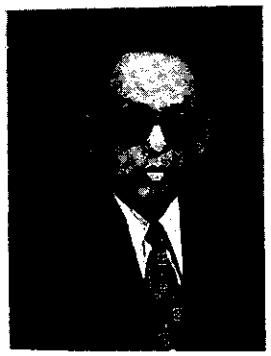

Oleh Prof. A. Hasjmy

Pengantar Redaksi :

Sehubungan dengan Hari Kartini tanggal 21 April 1977, walaupun agak terlambat, Dewan Redaksi menyajikan dua buah tulisan tentang "Kedudukan Wanita menurut Al Qur'anul Karim" oleh Prof. A. Hasjmy Dekan Fak. Dakwah I.A.I.N. Jami'ah Ar. Raniry Darussalam Banda Aceh, dan "Tuntutan Hak-Hak Wanita Berhadapan dengan Kodrat Wanita" oleh Dra. H.Rohany.

DALAM Al Quran ada sebuah surat yang bernama An Nisaa, Surat Wanita. Ayat pertama dari surat tersebut menegaskan bahwa pria dan wanita berasal dari sumber yang satu, sehingga karenanya martabat dan derajat mereka adalah sama, dan kalaupun ada berlebih berkurang hanya lah karena takwa dan amal baktinya. Ayat tersebut berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

–Wahai Manusia! Bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari diri yang satu itu pula Allah menciptakan isterinya, dan kemudian dari kedua suami-isteri itu Allah kembangbiakkan pria dan wanita yang banyak. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, yang dengan mempergunakan namaNya kamu salingminta, dan peliharalah hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu. (Q.S. An Nisa : 1).

Kebanyakan manusia di zaman jahiliyah, baik jahiliyah Arab ataupun jahiliyah Ajam, menyangka bahwa kaum wanita adalah jenis yang lemah, yang diciptakan Tuhan dalam keadaan kurang akal, kurang daya-pikir, kurang daya-cipta, kurang daya-lola. Mereka se mata-mata dijadikan untuk menjadi permainan hawa kaum pria.

Pendapat keliru demikian telah melemparkan mereka ke atas suatu gelombang khayalan, bahwa kaum wanita adalah sarang segala kekurangan jasmani dan ruhani, sementara kaum pria adalah sumber segala kekuatan badan dan mental.

Hakikat nyata dari hikmah segala-jadi bukanlah demikian, karena Allah menjadikan manusia dalam bentuk yang terindah sempurna, baik pria ataupun wanita, dalam wujud yang sama :

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ
إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

–Sesungguhnya manusia Kami jadikan dalam bentuk yang terindah-sempurna. Kemudian Kami lemparkan kembali ke lembah yang paling hina, kecuali mereka yang beriman dan beramal bakti, di mana untuk mereka tersedia pahala berganda. (Q. At. Tin :-4–6).

Memang Allah telah memberikan perlengkapan akal dan pikiran yang serupa kepada pria dan wanita, yang cukup untuk menerima segala macam tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas-tugas kemanusiaan, baik yang bersifat khusus ataupun umum, dalam kehidupan duniawi menuju kehidupan ukhrawi.

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa kedudukan wanita dan pria dalam "Syariat Islam" sejajar; tegak sama tinggi duduk sama rendah.

Di sinilah terletak salah satu keutamaan Nabi Muhammad s.a.w. yang telah mengangkat derajat kaum wanita.

WANITA DALAM AL QURAN

Allah telah menegaskan, bahwa tujuan utama dari kerasulan Muhammad yaitu untuk membawa rahmat kepada alam semesta. Sudah tidak dapat diragukan lagi, bahwa Al Quran adalah rahmat yang terbesar, tidak saja untuk pria tetapi juga untuk wanita; tidak saja untuk ummat Islam tetapi juga seluruh ummat manusia; tidak saja untuk alam khususi tetapi juga untuk alam seluruhnya.

Al Quran yang diturunkan untuk ummat manusia dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. telah menggariskan prinsip umum yang harus dilaksanakan, baik oleh pria ataupun oleh wanita dalam taraf yang sama.

Pengutaraan Al Quran terhadap berbagai masalah, senantiasa dihubungkan dengan kedua jenis manusia : pria dan wanita. Penyebutan "Muslimin" diiringi dengan "Muslimat"; penyebutan "Mukminin" diiringi dengan "Mukminat"; penyebutan "Mushlihin" diiringi dengan "Mushlihat"; penyebutan "Mufsidin" diiringi dengan "Mufsidat". Dalam berbagai persoalan, kaum pria dengan wanita selalu berserikat, demikian menurut ketentuan Al Quran.

Baik dalam sejarah bangsa-bangsa sebelum Islam yang dikisahkan oleh Al Quran ataupun kenyataan riwayat di zaman Rasul, kita dapat mengetahui bahwa kedudukan sejarah kaum wanita sama dengan kedudukan sejarah kaum pria.

Dalam kalangan kaum pria ada kepercayaan kepada Allah, ketajaman pikiran, kecerdasan akal, kecakapan berorganisasi, kekuatan firasat, ketelitian pandangan, kesanggupan menggali rahasia-rahasia yang dalam dan mengelola segala urusan atas asas yang pasti. Itu semua juga ada dalam kalangan wanita. Demikian tuturan sejarah dalam Al Quran.

Al Quran menceritakan kepada kita, bahwa Allah telah mengangkat orang-orang pilihan dalam lingkungan wanita, seperti halnya yang serupa terjadi juga dalam kalangan kaum pria :

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ

–Sesungguhnya Allah telah menetapkan Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran menjadi orang pilihan mengatasi semesta alam. (Ali Imran : 33)

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ
يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ

–Diwaktu Malaikat berkata : Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih, mensucikan dan melebihkan engkau atas semua wanita di alam semesta ini. Wahai Maryam, patuhlah kepada Tuhanmu; sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku' (Ali Imran : 42–43).

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ
وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ
وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ
ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

–Sesungguhnya pria dan wanita yang Islam; pria dan wanita yang beriman; pria dan wanita yang patuh; pria dan wanita yang benar; pria dan wanita yang sabar; pria dan wanita yang tunduk hatinya; pria dan wanita yang dermawan; pria dan wanita yang berpuasa; pria dan wanita yang menjaga kesucian kehormatannya; pria dan wanita yang senantiasa ingat Allah. Untuk mereka semua, Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar. (Al Ahzab : 35).

ISTERI IMRAN DAN PUTERINYA MARYAM

Al Quran menceritakan kepada kita, bahwa Allah telah menugaskan kepada kaum wanita untuk mengurus dan menjaga tempat-tempat suci serta urusan-urusan yang bertautan dengan ibadat lainnya, seperti halnya telah ditugaskan kepada kaum pria :

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

–Di waktu isteri Imran berkata: Oh Tuhanku! Sesungguhnya aku bernazar untuk-Mu anak yang dalam kandunganku. Terimalah nazarku ini, sesungguhnya Engkau maha mendengar dan maha mengetahui. (Ali Imran: 35)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ
وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

–Setelah anaknya lahir, dia berkata pula: Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku telah melahirkan seorang puteri – Allah lebih mengetahui tentang anak yang dilahirkannya itu – Sesungguhnya puteriku itu kunamakan Maryam dan aku meminta perlindungan Engkau agar dia dan keturunannya terlindung dari gangguan setan terkutuk. (Ali Imran : 36).

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا

–Kemudian Allah mengabulkan permintaannya dengan baik dan menjadikan badannya berkembang subur. (Ali Imran: 37)

Telah menjadi kebiasaan waktu itu, bahwa yang menjaga dan mengkhidmati tempat-tempat dan rumah-rumah suci adalah kaum pria. Karena itu, isteri Imran menjadi gusar waktu dia melahirkan anak seorang puteri, di mana dia menyangka bahwa Allah tidak mengabulkan doanya.

sampai merasa diri ADA DAN LAIN DARI YANG LAIN.

Kebangkitan Jepang ini dimulai dengan kunjungan Kesatuan "Kapal-kapal Hitam" yang dipimpin oleh Komodor Meththew C. Perry seorang Kapten Angkatan Laut Amerika pada tahun 1853 dan berlabuh pada pelabuhan Jepang pertama sekali.

Ketika Amerika hendak memulai memasukkan pengaruhnya ke negeri itu sedang berkecamuk perang di antara dua aliran faham feodal. Aliran feodal Satsuma dan aliran feodal Tokugawa. Selama ini kedua kaum feodal Satsuma dan Tokugawa berebut kuasa, dan Kaisar sendiri cuma sebagai lambang saja dalam negeri. Dalam saat perang sedang hebat berkecamuk di antara dua feodal besar yang berpengaruh, dan terutama selama ini yang sangat lama berpengaruh ialah Shogun Tokugawa, namun kedua pihak yang bermusuhan sama-sama tidak suka kalau kekuasaan luar hendak menanamkan pengaruh dalam perpecahan mereka. Inggeris hendak memasukkan pengaruh kepada Satsuma dan Perancis hendak memasukkan pengaruh kepada Tokugawa. Shogun yang selama ini berkuasa lebih besar dari kuasa Kaisar.

Tanggal 7 Nopember 1867-lah Yoshinobu Tokugawa menyatakan dengan resmi bahwa kekuasaan beliau telah dikembalikan kepada Kaisar Meiji. Dan pada tahun 1868, setahun kemudian Kaisar Meiji memproklamirkan bahwa seluruh kekuasaan telah pulang ke tangan beliau, dan sejak itu siang malam beliau membuat Jepang jadi negeri yang maju, menyauk sekalian kemajuan Barat. Pada 23 Maret 1868 Seribaginda menerima audensi Perwakilan negeri-negeri Barat datang menghadap ke istana. Dan sejak tahun itu pula beliau pindahkan ibukota dari Kyoto ke Tokio, (20 Nopember 1868), sehingga sampai sekarang ini tetaplah negeri Kyoto (sebagai kebalikan dari Tokio), terkenal sebagai negeri pemusatan sejarah, kebudayaan dan kemajuan.

Kaisar Meiji bolehlah dimasukkan dalam barisan Raja-raja besar yang ingin membawa kemajuan di negeri Timur ini, dengan meniru apa yang berfaedah buat di tiru dan diteladani dari Barat, tetapi dengan sekali-kali tidak dapat melupakan hakikat dan intisari atau Kepribadian kita sebagai orang Timur.

Ketika Jarji Zaidan menulis kitabnya "Tarajumu Masyahirisy Syarq (Sejarah orang-orang Timur yang masyhur-masyhur), maka telah disebariskannya diantara Kaisar Meiji dengan Amir Abdurrahman Khan nenek moyang Raja Afghanistan, Raja Perempuan Tiongkok yang terkenal dan beberapa pemuka-pemuka yang lain. Dan kalau kita tilik ke dalam sejarah India pada abad keenam belas teringatlah kita akan Raja Akbar dari India yang mencapai tingkat yang demikian besar dan agungnya, sehingga dikenang oleh penduduk India terutama yang Islam sampai kepada zaman kita sekarang ini. Kaisar Meiji telah memperhatikan juga terutama dalam hal agama. Kalau di zaman Tokugawa menjadi Shogun atau orang besar Feodal di zaman Jepang, menganjurkan ra'yat selalu agar memajukan agama Budha, maka Meiji telah membangkitkan kembali orang Jepang kepada agamanya yang asli, yaitu Shinto. Dan hal ini beliau serupa dengan Kaisar Akbar dari India! Akbar sampai mendirikan agama dengan nama Diin Ilahi:, mencoba mempertemukan mencari persesuaian segala agama, baik Kristen, atau Budha atau Islam. Padahal Islam adalah agama yang asal dari Akbar sendiri. (Hal ini akan kita uraikan lain waktu).

Namun maksud yang utama bagi Kaisar ialah membangkitkan semangat kebangsaan yang mendalam. Nasionalisme yang tidak ada taranya; bahwa kita bukan Cina, melainkan Jepang Kita bukan Budha, tetapi Shinto, dan terutama sekali **Kami Sama** atau **Yang Maha Kuasa** terjelma dalam diri Kaisar sendiri.

Tetapi Kaisar Meiji yang begitu berkobar semangat kebangsaannya, yang tidak mau ketinggalan dengan bangsa lainnya mempunyai orang-besar-besar yang memberinya adpis, dan orang-orang besar yang berada di sekelilingnya, adalah benar-benar orang yang meniadakan diri, yang seluruh hidupnya adalah untuk Baginda! Artinya untuk Tuhan. Pada waktu kebangkitan itu tidak ada kesalahan pada Raja, yang salah adalah aku, ra'yat jelata ini. Dua orang besar yang masyhur

pada zaman itu ialah Markis Ito dan Admiral Nogi. Markis Ito memajukan Negara dalam soal politik; Bagaimana agar Jepang duduk sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi. Dia pelajari praktisse politik ke-Inggeris dan Amerika. Lalu di bawanya dengan diam-diam ke negeri Jepang, dipilih mana yang penting, disisihkan mana tidak sesuai dengan kepribadian Jepang. Didirikan tempat-tempat yang penting, pabrik-pabrik, Bank, pendidikan sekolah, dibangkitkan tumbuhnya industri dengan pelahan tetapi tetap, diperkuat pertahanan dan dimajukan pendidikan bahwa kita adalah orang Jepang. Tahun 1872 diadakan kereta Modal buat menjalankan keretaapi ini mereka pinjam dari Inggeris.

Demikianlah dalam masa 45 tahun (1868-1912) Jepang telah menjadi negeri yang maju, bergerak cepat, dengan berkat kehangatan semangat Kaisarnya sendiri, Kaisar Meiji, sehingga zaman itu dinamai oleh bangsa Jepang zaman Meiji. Dalam masa 45 tahun itulah berdirinya keretaapi, berdirinya pabrik-pabrik, bank, pabrik kapal dan segala alat yang akan memajukan ekonomi yang akan melayakkan Jepang menjadi bangsa Asia atau bangsa Asia yang terkuat sekali di masa itu, sehingga pada tahun 1895 Jepang sudah mulai mendebarkan dada dunia sebab dia pada tahun itu berperang dengan Cina dan Cina kalah. Dan sepuluh tahun kemudian, itu yatiu tahun 1905 merekapun berperang dengan Rusia, dan Rusiapun kalah. Dan pada tahun 1901 Jepang menyerbu ke Korea dan mengalahkannya.

Kemenangan Jepang yang berturut tiga kali, yaitu dengan Cina, dengan Rusia dan menduduki Korea menyebabkan Jepang menjadi bangsa terpandang di Asia, dan menjadi kebanggaan yang besar bagi Jepang, Kaisar Meiji yang bijaksana, dianggap sebagai Pendiri Jepang Baru, Jepang Modern, dan juga Tuhan, dinamai zaman pemerintahannya sampai tahun 1912 itu Zaman Meiji.

Perhatian sejak tahun 1905

Kemenangan Jepang menghadapi Rusia pada tahun 1905 adalah suatu sejarah kebangkitan besar bagi seluruh bangsa Asia, bagi seluruh bangsa Timur. Mustafa Kamil mengeluarkan buku khusus membicarakan Jepang, bernama "Asysul Musyriqah"(Matahari memancar). Siakh Ahmad Taher Jalaluddin yang mengeluarkan majallah Al-Imam di Singapura (1906-1909) menjelaskan bahwa Mesir telah mengirim Muballigh atau ahli Da'wah ke Jepang mengajak bangsa Jepang memeluk Islam. Tetapi dengan terus terang kita katakan bahwasanya maksud meng-Islamkan orang Jepang itu tidak semudah sebagaimana yang disangka oleh orang yang datang hendak mengadakan da'wah.

Kalau kita tinjau dengan tinjauan zaman sekarang, tidaklah semudah apa yang mereka sangka bermula hendak mengajak suatu bangsa memeluk Islam. Jepang telah mempunyai dasar sendiri, kebangsaan sendiri dan pandangan hidup sendiri. Bagi mereka Kaisar adalah Omiterasu Omiakami yang kalau diartikan lebih mendalam, bahwasanya Kaisar itu sendiri adalah Tuhan. Benar atau tidak benar kepercayaan itu bagi mereka bukanlah soal, dan tidak pula ada perlunya bagi mereka bukanlah soal, dan tidak pula ada perlunya bagi mereka buat menyelidiki benar atau tidaknya. Yang penting bagi mereka ialah bekerja! Yang penting bagi mereka ialah meyakini apa yang diajarkan itu. Boleh kita lihat gambar-gambar, foto-foto ketika Kaisar Meiji masih hidup. Dalam pertemuan yang resmi manapun juga, tidak seorangpun juga yang berani mengangkat mukanya menentang wajah Kaisar. Semuanya menekurkan diri, merunduk ke bawah, walaupun betapa tinggi pangkat yang dijabatnya atau dia Jendral, Admiral, Markis, Prins. Sehingga ada tersebut dalam kissah-kissah orang, bahwa sebelum Perang Dunia ke-II, kalau Kaisar Jepang hendak menjahit bajunya yang baru, tidak ada tukang jahit (tailor) yang berani mengukur badan beliau, cukup dengan melihat dari jauh saja. Dan baju itu akan siap segera, sesuai dengan badan beliau.

Muballigh Islam boleh datang ke negeri itu dan boleh mencela itu dengan mengemukakan ajaran Tauhid! Tetapi jika orang Jepang membantah: "Kamu orang Islam hanya berfatwa tentang

sebut djatas turun ke tanah "down to-earth" dan langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Marx menamakan alienasi ini bagaikan "a turning of the table" yaitu kebalikan dari pada yang seharusnya. Misalnya dalam ajarannya tentang *uang* dan *nilai lebih.* Uang dan hasil-hasil produksi yang lain sebenarnya adalah ciptaan manusia, oleh karena itu mereka harus dikontrol dan dipergunakan oleh manusia untuk kepentingan manusia sendiri. Demikian juga nilai lebih sebenarnya harus dapat dipergunakan untuk perbaikan hidup manusia. Tetapi dalam prakteknya terbalik : manusia dikuasai oleh uang dan diperbudak oleh harta benda serta diekploitasi lebih lanjut oleh kelebihan nilai-nilai produksinya. E. Fromm melukiskan ajaran Marx ini dengan humor tetapi kena sbb: "Tampang saya jelek, karena itu saya tidak laku. Tetapi karena saya mempunyai uang banyak dan kaya, maka kini saya dapat memperoleh perempuan yang paling cantik. Saya ini bodoh, karena itu saya tidak dapat memecahkan soal saya, tetapi karena saya mempunyai uang banyak, maka saya dapat menyewa orang pinter untuk memecahkan soal saya itu. Jadi uang dan kekayaan saya telah mengubah tampang jelek menjadi bagus dan bodoh menjadi pandai" Tetapi sebenarnya mana ada orang idiot (bodoh) dapat menghasilkan uang banyak, tentunya ia pintar, setidak-tidaknya licik dan cerdik.

Memang dalam kenyataan hidup sehari-hari kita dapat menyaksikan betapa kuat pengaruh uang dan harta benda ini, seakan-akan dengan uang kita dapat berbuat apa saja yang kita mau, semuanya dapat dibeli dengan uang, bahkan cinta dan cita-cita (idiologi) pun dapat dibeli dengan uang. Sudah barang tentu cinta dan idiologi belian itu tidak pernah murni.

Bagi K. Marx, semua sebab-musabab alienasi dapat dikembalikan ke masalah ekonomi yaitu kebutuhan, kemiskinan dan keserakahan. Selanjutnya ia (Marx) juga menuduh bahwa agama adalah sumber alienasi. Menurut Marx, manusia yang membuat agama, bukan sebaliknya karena itu manusia harus menguasai agama, bukan hidupnya untuk agama. Agama adalah candu dan memperbudak manusia. Untuk mengatasi alienasi, orang harus membebaskan diri dari keyakinan dan agama. Orang harus dapat memiliki dan memimpin dirinya sendiri. Ia harus dapat menguasai sepenuhnya barang-barang ciptaannya, mengontrol seluruh proses produksi sejak dari perencanaan, menetapkan tujuan, penggunaan dan masa depan dari pada produksinya itu. Untuk yang demikian itu hanya ada satu jalan yaitu dengan menanamkan faham Atheisme yang terus-menerus dan membentuk masyarakat komunisme. Ia menulis komunisme sbb: "Communism is the complete return of man to himself as a social (i.e. human) being, a return became conscious . . . it is the genuine resolution of the conflict between man and nature and between man and man, the true resolution of the strife between existence and essence, between objectifition and selfconfirmation, between freedom and necessity, between the individual and the species". Jadi sistem komunisme adalah jalan yang sempurna untuk menemukan kembali harga diri seseorang.

Para ilmiawan selanjutnya berpendapat bahwa ekonomi seperti dikemukakan oleh Marx tsb. bukanlah satu-satunya sebab alienasi, dan kembali ke ekonomi bukanlah satu-satunya jalan untuk memecahkan alienasi. Faktor-faktor non-ekonomis sering-sering lebih menyebabkan terjadinya alienasi, dan sebaliknya faktor ekonomi malah bersifat defensif dan terbatas. Misalnya C.W. Mill menyatakan bahwa alienasi lebih sering disebabkan oleh faktor-faktor politik, militer, agama dsb. Umpamanya pada jaman pemerintahan diktator militer Nazi, para pekerja Jerman merasa dirinya sebagai kelereng yang digelindingkan kemudian baru berhenti setelah mengenai tembok. "We are like marbles rolled against the wall".

David Braybrooke mengadakan studi khusus mengenai alienasi dan menyimpulkan bahwa teori Marx mengenai alienasi terlalu sederhana dan tidak dapat diterapkan di masyarakat modern yang sudah besar. Misalnya sewaktu Marx menuntut pembebasan pembagian kerja atau "division of labor" di mana orang harus sepenuhnya ikut dalam proses produksi sejak dari menetapkan tujuan, perencanaan, pembuatan, dan kegunaannya masa depan dari pada produksi barang-barang tsb. Tetapi kenyataannya dalam kehidupan masyarakat modern hal itu tidak dapat berjalan.

Pembagian kerja – division of labor – tidak dapat dihindari. Orang bekerja karena mencari uang tidak berarti bahwa ia teralienasi meskipun ia tidak ikut dalam seluruh proses perencanaan atau produksi. Setiap orang mempunyai hak, tujuan, dan tingkat kepuasan sendiri-sendiri. Orang bisa saja bekerja hanya sampai pada mendapatkan uang, tidak usah ikut dalam seluruh perencanaan, kemudian dengan uangnya itu ia pergi menetapkan tujuan dan mendapatkan kepuasannya sendiri. Nampaknya apa yang dituntut oleh Marx memang tidak mungkin dilaksanakan; dengan harus ikutnya orang pada seluruh proses perencanaan produksi dari awal sampai akhir, berarti orang harus mempunyai berbagai macam keahlian seperti ahli perencanaan, ahli membuat, ahli memasarkan dsb. Hal ini tentu tidak mungkin, setiap orang mempunyai keahlian yang sangat terbatas, bahkan kebanyakan orang hanya mempunyai satu bidang keahlian.Pendeknya dalam masyarakat industri modern pembagian kerja atau spesialisasi tidak dapat dihindari. Division of labor mungkin bisa dihilangkan (terutama pada masyarakat kecil dan sederhana) tetapi alienasi akan tetap tinggal dan tidak hilang.

Menurut M. Weber, sebab dari pada alienasi ialah rasionalisasi, birokrasi, kesetiaan, disiplin, standardisasi dan sekularisasi. Maksudnya ialah bilamana hal-hal itu tidak lagi dipandang sebagai *alat,* tetapi sebagai *tujuan.* Umpamanya kesetiaan dan disiplin yang tangguh itu dipandang sebagai tujuan dari pada suatu organisasi perusahaan, sedang hal itu seharusnya dipandang sebagai a alat demi untuk perbaikan martabat manusia selanjutnya. Namun demikian kita sepenuhnya menyadari bahwa hal-hal yang dikemukakan Weber tsb. sangat penting bagi tata administrasi atau management dalam masyarakat modern, dan itu akan bermanfaat asal kita tidak salah memandang; mana alat, mana tujuan. Nampaknya salah pandang ini sangat sensitive dan sudah banyak menjadi kenyataan: Nafsu mencari uang, menumpuk harta benda dan ambisi memperoleh kedudukan sudah menjadi tujuan bukan lagi alat.

E. Durkheim menganalisa sebab pokok dari pada alienasi ialah keserakahan egoism dan anomi yaitu tiadanya peraturan permainan hidup yang sehat, mengarah dan bertujuan. Menurut Durkheim, nafsu kebutuhan orang tidak terbatas dan bagaimanapun orang tidak akan mencapai kemajuan tanpa pengarahan tujuan hidup yang tepat. Dalam keadaan anomi, orang menjadi takut, kacau dan berusaha mencari aturan dan hukum serta undang-undang yang dapat mengatur dan melindungi serta mengarahkan permainan hidup bersama. Dibandingkan dengan pendapat Weber tsb. nampaknya kita dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa peraturan, kesetiaan, dan disiplin yang kaku dan membabi buta dapat menyebabkan orang teralienasi, kehilangan dirinya dan karenanya orang lalu mendambakan kebebasan. Tetapi dengan kebebasan (yang ekstreem) orang lalu kehilangan tujuan hidupnya dan karena itu ia juga teralienasi. Itulah sebabnya ia (Durkheim), sangat merindukan adanya peraturan hidup bersama yang bermoral yang mampu memberi pengarahan hidup.

Masih dalam pembicaraan akibat negatip dari pada perkembangan masyarakat industri, K. Mannheim menyatakan sebab dari pada alienasi ialah "functional rationalisation" di mana hubungan-hubungan hidup bersama selalu didasarkan atas perhitungan laba-rugi atau harga seseorang dinilai dari ukuran ekonomis. Untuk mengatasi keadaan yang demikian ini orang lalu mencari-cari pertolongan untuk mengembalikan harga dirinya kembali, siapa yang dapat menjadi "magic helper". Ironisnya makin ia berusaha mencari pertolongan dan perlindungan, makin ia tergantung pada pihak lain, dan karenanya makin ia terekploitasi oleh pihak lain. Jika seseorang tidak dapat sampai pada tujuan hidupnya yang sebenarnya, biasanya ia lalu berusaha mencari gantinya meskipun palsu sebagai sublimasi; di sini mereka memerlukan pimpinan yang dapat mengarahkannya dengan tepat.

Akhirnya P.L. Berger berkeyakinan bahwa sebab pokok dari pada alienasi ialah karena orang lupa akan identitasnya sebagai makhluk sosial dan peranannya dalam kehidupan bersama. Struktur dan harmoni kehidupan bersama terus-menerus diancam oleh kepentingan-kepentingan pribadi dan kebodohan (berpikir sempit). Ia menulis hal ini sbb: "All sicoally constructed worlds

"Oh Ummi Aiman, kini aku telah kehilangan ayah dan bunda, telah patah dua sayap tempat berlindung, dan aku sedang berada antara dua negeri: Mekkah dan Yastrib Akan kemana kakiku harus melangkah, ya Ummi Aiman?"

Hancur luluh hati Ummi Aiman mendengar keluhan anak-asuhnya. Sambil menyeka airmatanya yang berlinang, Ummi Aiman menjawab:

"Kemana lagi, ya Muhammad, kepada ayahmu Abdulmuttalib, bangsawan Quraisy yang kenamaan, dibawah sayap cinta kasihnya engkau akan berlindung.

Dengan haru seorang anak, Muhammad membantah: "Abdulmuttalib ayahku? Ayahku? Jangan berkata demikian, Ya Ummi Aiman. Ayahku telah meninggal, dan kini bunda pula..... "Abdulmuttalib nenekku, tetapi dibawah sayapnya banyak cucu-cucu yang harus berlindung...." Demikian Ummi Aiman di samping Muhammad waktu bundanya meninggal.

Setelah neneknya Abdulmuttalib meninggal, sekali lagi Muhammad yang masih belia meratapi makamnya yang baru jadi. Orang telah sama pergi hanya Muhammad tinggal bersama Ummi Aiman.

Muhammad menangis tersedu-sedan:

"Setelah ayahku tak ada lagi, engkau adalah penggantinya, ya Abdulmuttalib; engkau tempat curahan hati dukaku, engkau pembelaku. Dan bagaimana aku lagi setelah engkau pergi?"

Muhammad berpaling kepada Ummi Aiman dan bertanya :

"Akan kemana lagi, ya Ummi Aiman?".

"Kemana lagi, kalau bukan kepada ayahmu Abi Thalib!" jawab Ummi Aiman sambil menghapus airmatanya.

Muhammad menggeleng-gelengkan kepala, seraya berkata haru :

"Abi Thalib ayahku? Ayahku? Tidak ya Ummi Aiman, Ayahku telah meninggal, dan kini ayah dari segala ayah telah meninggal pula. Abi Thalib pamanku yang berbudi tinggi, berakhlak mulia. Tetapi dia miskin, ya Ummi Aiman. Hartanya sedikit sedang keluarganya banyak Apakah engkau, ya Ummi Aiman, bermaksud menyuruh aku menambah bebannya yagn telah banyak itu? Tidak, aku tidak akan rela berbuat demikian...." Quraisy

Ummi Aiman, wanita inang pengasuh, begitu besar peranannya dalam kehidupan belia Muhammad.

Sekarang mari kita lihat pula bagaimana besar peranan Ummi Salamah dalam satu peristiwa politik penting yang dihadapi Rasul, yaitu peristiwa "Perdamaian Hudaibiyah". Kejadiannya begini :

Perang antara tentara Islam di bawah pimpinan Rasul dengan pasukan Quraisy telah dapat dihindarkan di Hudaibiyah. Menurut pendapat Rasul, perlu diadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy. Para sahabat tidak menyetujui kebijaksanaan Rasul, sehingga terjadi suatu ketegangan yang amat sangat, yang menyebabkan timbul kemurkaan Rasul.

Dalam keadaan demikian, Rasul masuk ke dalam kemah isterinya yang turut serta waktu itu, yaitu Ummi Salamah, seraya berkata :

"Celaka sudah kaum Muslimin, wahai Ummi Salamah. Perintaku tidak mereka taatinya....."

Dengan tenang dan pasti, Ummi Salamah menjawab :

"Maafkanlah mereka, ya Rasul Allah! Memang engkau telah melakukan suatu peristiwa berat dan besar dalam masalah perdamaian, pada waktu mereka telah berniat penuh hendak ibadah haji di Mekkah. Mereka engkau suruh kembali tanpa menang dan tanpa haji, dan mereka nampaknya sangat gusar. Menurut pendapatku, engkau sekarang harus keluar dengan menoleh ke kiri atau ke kanan serta engkau lakukan apa yang engkau maksud. Apabila mereka melihat engkau berbuat demikian, pasti mereka akan mengikuti engkau, mereka mengetahui keadaan harus demikian.

Mereka percaya dan cinta kepada engkau, bahkan mereka rela mengorbankan apa saja untuk kepentinganmu...."

Lapanglah dada Rasul mendengar advis Ummi Salamah, dan beliaupun melakukan persiapan persiapan langkah kembali ke Madinah, yang diikuti oleh para sahabat dan tentera.

Dengan pikiran tajam seorang wanita Ummi Salamah, tenang kembali suasana yang telah gawat.

WANITA JAHAT DALAM AL QUR'AN

Tokoh-tokoh wanita yang telah diuraikan sebentar ini, yang juga dikissahkan oleh Al Quran, itu adalah wanita teladan, wanita muslimat, wanita mukminat, wanita mujahidat, wanita mukshinat. Ini segi positifnya!

Di samping itu juga Al Quran menyebut beberapa nama wanita jahat, wanita terkutuk, wanita durjana.

Salah seorang di antara wanita durjana tersebut, yaitu isteri Abi Lahad, Ummi Djamil namanya. Dia bersama suaminya memusuhi Nabi, memusuhi kaum Muslimin, bahkan memusuhi Allah. Dia menyalakan api fitnah di tengah-tengah masyarakat, sehingga dia bersama lakinya dikutuki Allah:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ

وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

"Binasalah kedua tangan Abi Lahab, dan memang dia akan binasa! Segala kekayaan dan segala usahanya akan sia-sia tiada berguna baginya. Nanti dia akan masuk ke dalam api bernyala. Isterinya pembawa api fitnah, yang dileherkan selalu berlilit tali rami penyala api huruhara. (Al Lahab: 1 – 5).

Kecuali isteri Abi Lahab, Al Quran menyebut pula kissah seorang wanita penggoda, permaisuri seorang pembesar negara, yaitu isteri Aziz, perdana menteri Mesir di zaman purba. Wanita istana yang kalah dengan godaan hawa nafsunya, mencoba mendaya Nabi Yusuf yang telah diambil menjadi anak angkatnya. Menurut sejarah wanita penggoda ini Zulaicha namanya. Usahanya mencumbu Yusuf tidak berhasil, karena iman Yusuf lebih kuat dari nafzu Zulaicha.

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ
رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ ۖ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ
رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

Dan wanita ratu rumah tempat Yusuf menumpang, coba merayu-cumbunya. Dikunci pintu erat-erat dan dicumbunya Yusuf; Mari kemari sayang. Yusuf menolak: Aku berlindung kepada Allah, Tuhanku, tempat aku kembali. Sesungguhnya tidak berbahagia orang-orang durjana.

Memang wanita istana itu cinta kepada Yusuf, dan hampir cinta dibalas oleh Yusuf sekiranya Yusuf tidak segera dapat melihat kebenaran Tuhannya. Demikianlah, kami menghindarkan Yusuf dari perbuatan keji dan mesum. Sesungguhnya Yusuf adalah hamba Kami yang jujur. (Yusuf: 23-24).

Demikian Al Quran tentang Zulaicha wanita penggoda Yusuf pria berhati mulia.

Teori Montesquieu yang terkenal dengan Trias Politica adalah guna menciptakan mekanisme "check and balance" yang tangguh. Badan legislatip mengimbangi eksekutip, dan yudikatip mengimbangi keduanya. Meskipun Trias Politica tidak lagi diterapkan orang secara utuh, namun prinsip adanya keseimbangan antara berbagai sektor kekuasaan politik tetap merupakan suatu hal yang diperlukan. Dalam zaman modern sekarang ini, selain ketiga unsur kekuasaan tersebut tampil ke depan dua unsur lainnya yang amat berpengaruh, yaitu pers dan kaum cendekiawan melalui berbagai saluran, khususnya perguruan tinggi. Dengan kebebasan jurnalistiknya, pers mampu memainkan peranan yang amat penting sebagai faktor pengimbang. Demikian pula kaum intelektuil, kebebasan mimbar telah memungkinkan mereka menjalankan fungsi kontrol yang amat efektif. Untuk kembali kepada contoh di Amerika, kekuatan pers sebagai faktor pembatasan dan pengimbangan (check and balance) terbukti dalam kemampuan mereka membongkar skandal Watergate. Tanpa peranan pers (khususnya New York Times dan Washington Post), Nixon mungkin akan menjadi tak terkendalikan lagi dalam menjalankan kecurangan politiknya yang amat berbahaya bagi rakyat Amerika. Peranan kaum intelektuil di sana terbukti misalnya dalam usaha menentang dan menghentikan perang Vietnam. Seandainya persoalan perang yang berlarut-larut itu hanya terserah kepada para pemegang kekuasaan, baik eksekutip maupun legislatip atau Kongres, mungkin perang itu masih berlangsung sampai entah kapan. Hal itu berarti kerugian yang amat besar bagi rakyat dan negara Amerika, baik moril maupun materiil. Kerugian moril ialah berupa menurunnya prestise Amerika sebagai "super power" sebab ternyata tidak mampu memenangkan perang itu, dan kerugian materiil ialah berupa milyaran dollar uang pajak rakyat yang terpaksa digunakan secara tidak produktif, yaitu untuk membeayai perang.

Perimbangan Kekuatan sebagai Jaminan untuk Rakyat

Suatu keuntungan yang diakibatkan oleh adanya perimbangan kekuatan ialah terciptanya keadaan di mana kepentingan rakyat banyak (kecil) semakin terlindungi. Keadaan itu ialah kestabilan sosial politik itu sendiri, yang memungkinkan terlaksananya pembangunan secara berencana dan teratur. Kestabilan itu, sebagaimana telah dikemukakan, ialah baik yang terwujud karena kemenangan kekuatan yang konstruktif (benar, haq atau bermanfaat untuk manusia) melawan destruktif (salah, bathil atau bermafsadah kepada manusia, dimisalkan dengan buih), maupun yang hanya karena mekanisme pembatasan dan pengimbangan. Yang kedua ini terutama jika bagian-bagian komponen sosial-politik tidak berada dalam perbedaan tajam satu dengan lainnya seperti contoh-contoh CDU/CSU dengan SPD/FDP di Jerman Barat dan partai-partai Demokrat dengan Republik di Amerika tersebut di atas.

Perlindungan yang lebih baik untuk kepentingan rakyat banyak adalah merupakan akibat kompetisi yang dipaksakan oleh mekanisme berimbang kepada bagian-bagian komponennya. Yaitu kompetisi untuk mendapatkan sebesar-besar dukungan dan persetujuan rakyat. Tetapi hal ini mengharuskan adanya suatu syarat, yaitu keterbukaan pada sistem politik yang bersangkutan. Dengan keterbukaan itu terdapat ruang yang cukup longgar bagi setiap bagian komponen untuk menyatakan dirinya sesuai dengan kecenderungan dan aspirasi para pendukungnya. Kecuali dalam keadaan konfrontatif antara yang haq dan yang bathil, maka terciptanya kestabilan melalui perimbangan kekuatan menuntut tingkat kedewasaan sosial-politik yang cukup tinggi. Sebab dalam keadaan perbedaan graduil antara masing-masing bagian komponen, yang bersangkutan dari masing-masing kelompok diminta tenggang-rasanya dan kerelaannya untuk melihat kelompok lain berkembang, berdasarkan prinsip kemajemukan atau pluralitas (Inna sa'yakum lasyattaa – Sesungguhnya sepak-terjangmu adalah berbagai macam, al-Qur'an). Hal itu berarti masing-masing harus mencegah terjadinya penajaman perbedaan yang menjurus kepada pola hitam-putih melalui berbagai bentuk manipulasi yang kurang jujur. (Dalam hal perbedaan tegas antara yang haq dan yang bathil, sudah tentu, hanya dituntut agar pihak yang benar berketeguhan hati dalam perjuangan mengalahkan yang bathil).

Sebuah pepatah lama mengatakan "gajah sama gajah bertarung, pelanduk mati ditengah-tengah". Meskipun pepatah itu dengan tepat menggambarkan banyak kejadian, tetapi sesungguh-nya justru mungkin lebih banyak terjadi hal yang sebaliknya, yaitu "gajah sama gajah bertarung, pelanduk menyaksikan dengan selamat". Sebab si pelanduk terbebas dari pengejaran sang gajah, malahan mungkin kedua ekor gajah yang saling berhadapan itu berlomba membujuk mengambil hati si pelanduk. Gajah di sini kita ambil sebagai misal sederhana bagi pusat-pusat kekuasaan politik (pemerintah dan lainnya, termasuk partai-partai politik), dan pelanduk adalah rakyat kecil. Hukum hubungan politik yang mengharuskan para pemimpin untuk memperoleh sokongan dan persetujuan rakyat telah melahirkan kompetisi dalam mendekati rakyat. Tindakan yang memperoleh dukungan rakyat karena menguntungkan mereka akan juga berarti asset bagi seorang atau suatu kelompok sosial-politik. Dan begitu pula sebaliknya, suatu tindakan yang ditentang rakyat karena merugikan akan berarti kerugian politik bagi orang atau kelompok bersangkutan (dan berarti keuntungan politik untuk orang atau kelompok lain).

Karena itu adanya suatu kelompok politik yang terlalu besar dan kuat, mengatasi kelompok kelompok politik lainnya, adalah tidak sejalan dengan prinsip perimbangan kekuatan. Keadaan serupa itu akan mudah berubah kepada arah kekuasaan monolitik, di mana suatu kelompok yang terlalu kuat memonopoli proses-proses pengambilan keputusan dan pelaksanaannya, karena mampu mendesakkan kemauan dan keinginannya sendiri kepada kelompok-kelompok lain. Dan pada gilirannya, kekuasaan monolitik akan gampang meluncur kepada kekuasaan regimenter (seperti resimen tentara, di mana sistem komando dari atas adalah cirinya), dan selanjutnya regimentarisme dengan sendirinya gampang sekali tergelincir kepada sistem kediktatoran. Maka dalam keadaan kekuatan politik tak berimbang demikian, usaha menciptakan perimbangan kekuatan adalah dengan jalan menggerahkan unsur-unsur independen dalam masyarakat untuk mendukung kelompok yang realtif lebih kecil tetapi mampu menjadi faktor pengimbang, melalui suatu momentum seperti pemilihan umum. Dalam masyarakat, kelompok yang paling independen ialah kaum terpelajar dan golongan muda. Kepada merekalah perhatian harus ditujukan dengan jalan menumbuhkan "critical participation" (tanpa sikap-sikap mendikte atau menggurui) di kalangan mereka.

Jadi perimbangan kekuatan politik adalah merupakan jaminan strukturil agar kepentingan rakyat kecil semakin terlindungi dan diperjuangkan. Perimbangan kekuatan juga merupakan jaminan obyektif agar iktikad-iktikad baik yang murni dari para pemimpin dapat terwujudkan dalam kenyataan, tanpa sempat terkalahkan oleh godaan kekuasaan atau "temptation of power". Hal ini penting, mengingat bahwa tanpa suatu kondisi obyektif, individu manusia umumnya sangat lemah menghadapi godaan hawa nafsu.

Selain jaminan strukturil, tegaknya keadilan juga harus dipelihara melalui jaminan individuil, yaitu moralitas para pemimpin. Justru hal yang bersifat kwalitatif ini akan lebih penting daripada sekedar kekuatan yang berimbang (Dawud dapat mengalahkan Jalut). Maka dari itu, tantangan utama bagi bangsa Indonesia setelah pemilu ini ialah menciptakan suasana agar pribadi-pribadi yang berwatak dapat tampil memegang tampuk pimpinan. Hal itu sama saja diperlukan nya, baik pada tingkat negara atau pemerintahan maupun pada tingkat pengelompokan politik, yaitu partai-partai. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan suatu konstatasi bahwa di negeri kita nampaknya kenegarawanan (statemanship) seperti semakin pudar, digantikan oleh pola kepemimpinan lainnya yang kurang sesuai dengan prinsip demokrasi. Jika hal itu benar, maka sungguh suatu ironi untuk suatu bangsa yang mendukung nilai-nilai luhur dalam Pancasila.

~ ° ~

kamu melampiaskan syahwatmu kepada laki-laki dan bukan kepada wanita, bahkan kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Al A'raf 80–81).

Tetapi setelah kota Sodom dan Gomorrah dibinasakan Allah dengan angin taufan sehingga menjadi serata dengan bumi, kedudukan wanita merosot lagi dan mencapai titik terendahnya pada zaman jahiliah di Jazirah Arabiah sebelum datangnya Agama Islam.

Waktu itu di Jazirah Arabiah wanita dianggap sebagai milik. Bukan saja seorang laki-laki dapat beristeri dengan jumlah tiada terbatas, tetapi juga wanita-wanita dapat diwarisi jika yang memilikinya sudah meninggal. Suatu kabilah (clan) akan merasa tercemar bila dari mereka lahir bayi-bayi wanita, sehingga sering bayi-bayi yang tak diingini itu langsung dikubur hidup-hidup.

Struktur masyarakat pada zaman jahiliah adalah berpusat pada kabilah (clan centris), segala-galanya adalah milik kabilah yang dikuasai oleh Kepala Suku. Setiap anggota kabilah dipertahankan oleh kabilah keseluruhannya dan setiap anggota berkewajiban mempertahankan kehormatan kabilah. Terdapat puluhan kabilah di daerah Jazirah Arabiah, dan karena ketiadaan pemerintahan central, kabilah-kabilah itu senantiasa berperang sesamanya yang biasanya bermotief tuntut bela (feud) yang tiada habis-habisnya yang berasal dari suatu sebab yang remeh.

Tetapi setelah Islam menjadi mapan di Jazirah Arabiah, sistim kabilah digantikan dengan pemerintahan central yang berpusat di kota Medinah. Pada saat itu mulailah rumah tangga sebagai unit terkecil dari masyarakat muncul, kemunculan mana memberikan peranan yang berarti kepada kaum wanita.

Islam telah memperbaiki nasib kaum wanita secara radikal, dan mendudukkan mereka pada posisi sesuai dengan kodrat kejadiannya. Tetapi di tempat-tempat lain masih terjadi perbudakan-perbudakan wanita, maka pada akhir abad 18 seorang wanita Inggris, Ny.Wolstonecraft menulis buku dengan judul "A Vindication of Right of Women". Pada bahagian terakhir abad 19 di Perancis berdiri kumpulan wanita "Union de Femmes" dan berhasil mendapatkan kesempatan bagi wanita untuk mengikuti kuliah di Perguruan Tinggi pada tahun 1924, dan pada tahun 1944 wanita Perancis memperoleh hak pilihnya. Gerakan ini disebut Women Emancipation, yang tujuannya memperjuangkan kebebasan wanita dari kungkungan kaum pria dan menuntut persamaan hak dalam carier (professi) dan politik. Kemudian, akhir-akhir ini timbul gerakan wanita yang sangat extreem, ialah Women Liberation Front disingkat dengan Women's Lib.

Pada tahun enampuluhan ada seorang wartawan Mesir yang lajang meramalkan bahwa pada waktu-waktu yang akan datang orang-orang tidak membutuhkan lagi rumah tangga. Mereka yang mau istirahat sudah tersedia hotel-hotel dengan fasilitas yang lengkap, bagi yang mau makan sudah tersedia restauran dengan berbagai macam makanan yang dapat dipilihnya menurut seleranya, sedang bagi yang mau relax tersedia tempat hiburan-hiburan dengan seluruh kebutu..n-kebutuhan yang dapat dipilih sesuai dengan angan-angannya. Wartawan itu selanjutnya menggambarkan bagaimana repot, boros dan tidak efecientnya suatu rumah tangga. 1)

Sejalan dengan meningkatnya gerakan wanita menjadi Women's Lib, kebebasan sex juga meningkat. Banyak pasangan hidup bersama tanpa nikah bahkan tanpa catatan sipil, akibatnya banyak bayi yang lahir secara tidak sah. Bayi-bayi ini diserahkan secara hukum kepada Badan-badan Sosial yang memelihara mereka dalam jumlah banyak.

Buat sementara Badan-badan Sosial itu telah memecahkan beberapa kesulitan, karena ibu-ibu yang belum resmi bersuami itu dapat melepaskan diri dari beban dan rasa malu, walaupun ada juga di antaranya, karena naluri keibuannya menderita disebabkan bercerai dengan bayinya. Tetapi persoalan lain yang tak dapat terpecahkan ialah kasih sayang, yang akan diterima anak-anak itu tidak akan memadai untuk menjadikannya seorang manusia yang wajar. Dapatkah disamakan anak-anak yang bertumbuh dalam rumah tangga dengan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya, dengan anak-anak yang bertumbuh pada asrama-asrama dalam jumlah banyak seperti anak-anak ayam dalam kandang pemeliharaan ayam negeri. Juga persoalan identitas

1) Anis Mansur dari Majallah A Mucawwar – Cairo.

anak-anak itu merupakan kesulitan lain. Ada kemungkinan kelak terjadi perkawinan antara adik dengan kakak atau antara ayah dengan anak atau antara dua orang yang tidak dapat kawin. Maka akan terjadilah sesuatu pada manusia yang biasanya berlaku hanya pada dunia hewan.

Tetapi untunglah setelah berlalu beberapa tahun, Women's Lib telah hampir kehabisan daya ayunannya, dan mungkin sebentar lagi akan terjadi ayunan pulang. Idea Women's Lib tidak semenarik lagi seperti pada waktu dicetuskannya. Hal ini terbukti dengan apa yang ditulis oleh Nona Utta Wickerts sebagai berikut :

"Hasil angket di sebuah kota besar di Jerman, menunjukkan bahwa 88% dari seluruh anak perempuan yang sudah menamatkan sekolah lanjutan memandang perkawinan dan pembentukan keluarga sebagai tujuan mereka yang utama, keinginan untuk mengikuti kuliah atau menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi dianggap sebagai "pendidikan yang bertentangan dengan martabat wanita", yang berkiblat pada peranan traditionil kaum wanita dalam masyarakat dan kalau pernikahan dan pembentukan keluarga dianggap sebagai tujuan utama, sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang mereka pilih dianggap sebagai pekerjaan sementara di samping tugas utamanya sebagai isteri dan ibu rumah tangga, maka pendidikan tinggi-apalagi yang memerlukan waktu lama-tidak ada gunanya bagi kaum wanita. Biasanya akan dipilih pendidikan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, karena tokh pekerjaan yang memerlukan prasyarat pendidikan itu hanya dianggap sebagai sekedar peralihan kepada tugas wanita yang sejati, yakni sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Kemungkinan lain di masa depan tidak dipertimbangkan!" 2)

Lebih gamblang lagi menggambarkan meredanya support masyarakat Barat terhadap Woman's Lib dengan keterangan dari Pangeran Philips, pewaris Mahkota Inggris, suatu negara yang menjadi pelopor dari gerakan emansipasi wanita :

"Women's liberation rather annoy me because they tend to argue all the time and start calling you as a male chauvinist pig and frankly, it became uncivilized".

Artinya : Women's Lib agak menggusarkan saya, mereka condong untuk berdebat sepanjang waktu, dan mulai memakimu sebagai babi jantan yang chauvinistis, dan terus terang gerakan itu menjadi tidak berbudaya.

Seterusnya Pangeran Philiph "does not particularly keen on having a member of the movement among his circle of friends".

Artinya : Pangeran tidak ingin bahwa di antara lingkungan sahabatnya terdapat seorang anggota dari gerakan ini. 3)

Idea kebebasan wanita seperti idea ciptaan manusia yang lain adalah bersifat datang dan pergi. Seperti halnya seorang yang kegerahan lalu membuka bajunya, dan setelah angin bertiup, badannya merasa dingin lalu baju itu dikenakan kembali. Lain halnya dengan gagasan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Tahu, yang telah memperhitungkan manfaat dan mudarat, yang telah mempertimbangkan kesesuaian pada segala waktu dan segala tempat, akan merupakan gagasan atau konsepsi yang tahan zaman tak lekang di hujan tak lapuk di panas, seperti konsepsi Islam tentang kedudukan wanita.

Laki-laki dan wanita sama dalam nilai-nilai kemanusiaan dan hak-hak sipil. Firman Allah :

أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ

Artinya : *Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amalan seorang yang beramal dari kamu, baik pria maupun wanita. (Ali Imran 195).*

Hukum perkawinan Islam berbeda dengan hukum perkawinan Barat. Dengan perkawinan seorang wanita Islam tidak kehilangan namanya dan nama keluarganya, juga tidak kehilangan kepribadiannya dalam hak-hak sipil, sehingga tidak cakap untuk melakukan kontrak dan memiliki sesuatu.

2) Majalah Prisma No. 5 – Oktober 1975 3). Strait Times Nopember 19, 1975.

Sesudah kawin, wanita Islam masih memiliki namanya dan nama familinya, menggunakan hak-hak sipilnya, haknya untuk melakukan ikatan-ikatan, transaksi, jual-beli, menggadai, memberi hadiah dan berwasiat. Ia menikmati hak untuk memiliki sesuatu terpisah dari hak orang lain. Ia dapat memelihara kekayaan pribadinya tanpa bercampur dengan kekayaan suaminya. Adapun persamaan dalam pendidikan sudah dijelaskan dalam hadits Nabi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim wanita.*

Islam tak membatasi persamaan laki-wanita dalam lapangan itu saja, tetapi juga sampai pada lapangan kekaryaan. Wanita Islam berhak menduduki jabatan dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sah yang dapat dilaksanakannya dengan baik tanpa melanggar atau menyinggung kewanitaannya.

Dalam hal ini Islam tidak menghendaki kecuali bahwa wanita itu memelihara kehormatannya, menghindari kenodaan dan kejatuhan martabat. Islam menetapkan bahwa wanita boleh bekerja, sementara itu sepanjang waktu mempertahankan harga diri sehingga terhindar dari keonaran. Kalau tidak, ia akan rusak dari segi moral dan sosial sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya terhadap suami, rumah tangga dan anak-anaknya. Apabila wanita hendak mengambil suatu professi hendaklah memilih yang ada dalam lingkungan kemampuannya. Professinya jangan memaksa ia untuk memamerkan kecantikannya dan memamerkan bahagian-bahagian tubuhnya yang dapat melanggar ketentuan ajaran Islam.

Asma binti Abubakar isteri Zubaer bin Awan sahabat Nabi yang terdekat berkata : saya melakukan urusan rumah tangga untuk Zubaer, aku mengurus kudanya dan mengambilkan rumput, saya juga menimba air dari sumur dan menyediakannya untuk orang-orang yang haus. Saya membawa hasil tanaman di atas kepalaku dari tanah yang Zubaer harus bayarkan 2/3 untuk pasukan mujahid.

Omayya binti Quiss dari suku Gaffan telah menunjukkan keberanian dalam perang Khaebar, dan untuk jasa-jasanya itu Nabi telah menghadiahkan kepadanya tanda jasa. Ia memakai tanda jasa itu sepanjang hidupnya dan ketika ia meninggal tanda jasa itu dikubur bersama jasadnya sesuai dengan wasiatnya.

Islam hanya membedakan laki-laki dan wanita dalam hal-hal yang ada hubungannya dengan kodrat kejadiannya masing-masing. Dengan demikian Islam mempertimbangkan tercapainya kepentingan umum, yaitu kepentingan keluarga dan kepentingan wanita itu sendiri.

Kewajiban dan tanggung-jawab biaya rumah tangga terletak pada pundak laki-laki adalah merupakan kesayangan hukum Islam terhadap wanita. Hukum itu menjamin biaya hidup wanita dan menjaganya agar tak perlu membanting tulang, memeras keringat agar ia terhindar dari akibat akibat jelek karena mencari biaya hidup.

Jika seorang wanita sudah kawin, suami bertanggung jawab atas pembiayaan hidupnya, anaknya dan rumah tangganya. Ini berlaku sekalipun wanita yang bersuami itu mampu membiayai dirinya. Seorang wanita yang tidak bersuami ia akan menjadi tanggungan orang tuanya atau familinya menurut urut-urutan kedekatannya sesuai dengan apa yang telah diatur oleh Hukum Islam. Wanita yang tak punya suami, tak punya famili yang akan menanggungnya, maka perongkosan hidupnya akan diambil dari Baital Maal.

Sedangkan mengenai kepemimpinan seluruh rumah tangga sepenuhnya berada di tangan suami sendiri, berdasarkan ayat :

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ

Artinya : *Pria adalah pelindung atas wanita, karena apa yang dilebihkan Allah sebahagian mereka atas sebahagian dan karena apa yang dibelanjakan dari harta mereka. (An Nisa 34).*

Karena laki-laki diwajibkan menanggung biaya keluarga maka ia mestinya menjadi pemimpin atau pelindung keluarga. Adalah tidak adil bahwa seseorang membiayai suatu kumpulan manusia tanpa mempunyai kekuasaan untuk memimpinnya. Tetapi keunggulan atau kepemimpinan laki-laki harus didasarkan atas cinta, kasih sayang dan bimbingan.

Sebaliknya wanita, sesuai dengan kodratnya adalah sentimentil dan mudah tergugah, perasaan halusnya menguasai seluruh kegiatan kejiwaannya. Tuhan menciptakannya demikian untuk dapat menunaikan kewajibannya yang utama, tugas keibuan, ialah merawat anak-anak dengan cara yang patut. Untuk tugas demikian wanita lebih harus sentimentil, memiliki kelembutan dan welas asih yang besar dari pada harus rasionil dan bersikap perkasa, memeras otak dan merenungkan yang berat-berat.

Keunggulan sentimen dan emosi pada wanita semata-mata merupakan tanda kesempurnaan dan keutuhan jenis ini dan tanda dari kesanggupannya untuk menunaikan kewajibannya dengan baik. Dan sama sekali bukan tanda dari kelemahan wanita sebagai disangka oleh banyak orang.

Dan karena setiap manusia yang memenuhi dunia ini adalah hasil didikan rumah tangga di mana wanita-wanita mempunyai peranan besar, dan bahwa wanita-wanita merupakan hiasan hidup yang utama maka wanita itu mempunyai kedudukan yang menentukan tentang baik jeleknya suatu negeri. Hadits mengatakan :

اَلْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

Artinya : *wanita itu adalah tiang negeri, jika ia baik baiklah seluruh negeri, dan jika ia rusak, rusaklah seluruh negeri.*

Dan untuk jasa-jasa kaum ibu pada suatu hadits yang termasyhur, kaum Ibu memperoleh hak patent ialah :

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ اَقْدَامِ الْاُمَّهَاتِ

Artinya : *Syurga dibawah telapak kaki kaum Ibu.*

فجاء ابليس اعلام فاقامها بجنب هذه الخمسة
فجاء بالحسد فزكنزه بجنب العلم، وجاء بالجور
فزكنزه بجنب العدل، وجاء بالرياء فزكنزه بجنب
العبادة، وجاء بالخيانة فزكنزه بجنب الامانة
وجاء بالغش فزكنزه بجنب النصيحة

"Maka datanglah iblis dengan membawa lima panji-panji yang ditancapkannya mengganti lima tanaman indah, yaitu: Ilmu ulama yang benar diganti dengan hasut curiga mencurigai, adilnya penguasa diganti dengan penguasa yang dhalim, ibadahnya rakyat diganti dengan riya, usahawan yang jujur diganti dengan usahawan yang menyeleweng, pegawai yang disiplin diganti dengan pegawai yang bobrok". (Al Hadits).

Haji Hasbullah Yasin
Pejuang Kemerdekaan R.I
di Kalimantan Selatan

Oleh Musa Kadir

I. Pendahuluan

SEPERTI kita ketahui bersama Pembangunan dalam Repelita II ini selangkah maju dari Repelita I, di mana yang diutamakan dalam pembangunan ekonomi sektor pertanian dan peningkatan produksi yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku. Hal tersebut dapat kita capai berkat **usaha dan kerja** kita bersama dalam membina **negara Indonesia** yang telah merdeka sejak 17 Agustus 1945. Kemerdekaan inipun sebenarnya didapatkan atas hasil perjuangan para pahlawan kita, yang tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 telah mendapat rahmat dan ridha dari Allah Subhanahu Wata'ala.

Betapa banyaknya pengorbanan para pejuang dan pahlawan kita untuk merebut kemerdekaan ini, tidaklah dapat kita hitung semuanya.

Bayangkan saya perjuangan Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan, di mana sejak terbunuhnya **Sultan Hairun** pada 28 Pebruari 1570, rakyat Maluku sudah mulai mengadakan perlawanan terhadap **Portugis**. Dan seterusnya pula Bangsa Indonesia menghadapi Belanda, Inggeris dan Jepang. Dan terakhir pula kita menghadapi Bangsa Belanda yang akan kembali menancapkan kuku penjajahannya di Indonesia. Tetapi berkat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, penjajahan itu akhirnya dapat kita enyahkan dari bumi Indonesia yang kita cintai ini.

Sudah berapa banyak jiwa pahlawan yang telah gugur, dan berapa banyak materiel yang telah dikeluarkan untuk merebut kemerdekaan itu. Semuanya tak mungkin dapat dihitung secara matematik. Karena jiwa umpamanya, tidaklah mungkin dapat dinilai dengan uang ataupun dengan harta.

Oleh itu wajarlah kiranya jika di antara sekian banyak para pahlawan yang telah gugur itu, kami akan memperkenalkan seorang Pahlawan Pejuang Pembela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, yang berkebetulan berjuang di Kalimantan Selatan.

Tergetarnya hati untuk memperkenalkan pahlawan ini, karena di samping sebagai Pahlawan Pembela Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, beliau juga dikenal sebagai Ulama.

Sebagai pejuang beliau adalah seorang yang berani, sehingga beliau sangat dikagumi oleh pihak lawan maupun kawan. Dan sebagai Ulama di samping ahli dalam Nahwu dan Musthalah Hadits, beliau juga banyak hafal pepatah serta syair-syair Arab yang dipelajarinya dari Pujangga Timur Tengah. Atas keahliannya itu maka banyaklah orang yang terpesona di kala beliau berpidato dan berkhotbah di Mimbar Mesjid.

Nama lengkapnya adalah **Haji Hasbullah Yasin**, anak seorang Penghulu Haji Yasin di Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Propinsi Kalimantan Selatan.

II. Siapakah Haji Hasbullah Yasin ?

Haji Hasbullah Yasin adalah seorang Ulama Kalimantan Selatan yang ikut berjuang mempertahankan proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Beliau gugur sebagai **kesuma bangsa**, ketika Republik Indonesia baru berusia dua bulan, di mana di saat-saat Bangsa Indonesia di Kalimantan Selatan khususnya, Kalimantan pada umumnya berjuang mempertahankan Bangsa dan Tanah Airnya dari cengkeraman penjajah.

A. Riwayat Hidup dan perjuangan Haji Hasbullah Yasin

Sewaktu kecil namanya Abdullah, yang dilahirkan sekitar tahun 1902 di Alabio, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. 1)

Mengenai hari dan tanggal kelahiran Hasbullah yang tepat dan jelas belum dapat diketahui, Hal ini disebabkan tidak adanya catatan dari keluarga beliau. Inilah salah satu kelemahan orang tua kita dahulu, yang tidak mempunyai catatan resmi mengenai tanggal hari kelahiran anaknya. Hal ini pulalah salah satu kesulitan penyelidikan sejarah di daerah Kalimantan Selatan dalam mendokumentasikan tokoh pejuang-pejuang di Kalimantan Selatan.

Ayahnya bernama Haji Yasin, seorang Penghulu yang taat dan mempunyai pengaruh yang besar di daerahnya. Di samping itu pula keluarga Haji Yasin dikenal sebagai keluarga yang saleh.

Setelah menamatkan pelajarannya pada **"Inlandse School"** di Alabio, Hasbullah belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Untuk menambah Ilmu Agama, dia belajar kepada para alim ulama yang ada di Alabio, seperti Haji Hanafiah, Haji Djaperi dan lain-lain. 2)

Karena Hasbullah lebih banyak mempelajari masalah agama, maka sudah tentu pergaulannyapun lebih banyak kepada para Alim Ulama di daerah Alabio khususnya, Hulu Sungai Utara pada umumnya.

Pada tahun 1926, Hasbullah ikut membantu Haji Usman Amin, Haji Djaperi, Haji Hanafiah, Haji Bashami Djantera dan lain-lainnya mendirikan Cabang Muhammadiyah di Alabio. Di sini lah pertama kali tumbuhnya Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.3) Berdirinya Muhammadiyah di Alabio ini adalah atas anjuran Haji Usman Amin pedagang Alabio di Surabaya.4) Sedangkan pengesahannya dilaksanakan oleh Pengurus Muhammadiyah Yogyakarta yang dihadiri oleh **Ar Sutan Mansur**. 5)

Tahun 1927 Hasbullah naik haji ke Mekkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Ia memperdalam pengetahuan agama pada **"Ma'hadul Islamis Su'udy"** di Mekkah dengan beberapa orang gurunya, antaranya Al-uztaz Syekh Abbas Abdul Djabbar. 6)

Tahun 1930 Hasbullah kembali ke tanah air dan terus ke kampung halamannya dengan nama **Haji Hasbullah Yasin**. Setiba di kampung halamannya ia mencurahkan ilmu pengetahuan yang telah didapatnya, ke sekolah **"Wustha Mu'alimin Muhammadiyah"** Alabio, Haji Hasbullah Yasin kemudian terkenal sebagai seorang guru agama yang berpandangan luas. Ia mempunyai keahlian berpidato dan berkhotbah, di samping pengetahuan pokoknya dalam bidang Nahwu dan Musthalah Hadits. Ia banyak mempelajari dan menghafal pepatah serta syair Arab dari beberapa Pujangga Timur Tengah, sehingga orang jadi terpesona bila mendengar beliau berpidato ataupun memberikan fatwa agama.

Di antara sekian banyak kitab-kitab agama dan pengetahuan umum yang dipelajarinya, ia sangat tertarik kepada kitab **"Dairatu Ma'arif Wajdi"** karangan Prof.Dr.Farid Wajdi. Dari kitab tersebut banyak sekali beliau mengetahui resep obat-obatan dan Home Industri. Haji Hasbullah Yasin kemudian berhasil membuat semacam obat yang diberinya nama **Syifa Misry** yang cukup terkenal di Kalimantan Selatan. 7)

Dalam kehidupan bermasyarakat Haji Hasbullah Yasin cukup berperanan. Juga dalam organisasi Muhammadiyah sesudah Kongres Muhammadiyah se Indonesia ke-24 pada tahun 1935

yang dihadiri kira-kira 200 orang, Haji Hasbullah Yasin dan Haji Basthani Djantera terpilih sebagai penyusun kitab Thaharah dalam **Majelis Tarjih.** 8)

Di zaman pendudukan Jepang Haji Hasbullah Yasin menjabat sebagai **Hombo Sidoin** yang mengurusi mesjid-mesjid dan menjadi Imam Mesjid yang diangkat oleh Pemerintah Jepang. Begitu juga ia menjadi Ketua Urusan Yatim pada **"Jamiah Islamiah"** (Borneo Kaikyo Kyokai) yang berkedudukan di Kandangan. 9)

Pada tanggal 23 September 1945, Haji Hasbullah Yasin dan kawan-kawan beliau telah membentuk Organisasi Rahasia **"Pasukan Berani Mati"** yang berkebetulan beliau sendiri tertunjuk sebagai ketuanya. Organisasi ini kemudian berkembang ke pelosok-pelosok kampung hingga sampai ke Babirik . 10)

Pada tanggal 5 Oktober 1945, beliau berhasil mengadakan rapat kilat yang membicarakan instruksi dari Pengurus Besar Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Banjarmasin, yang menyatakan bahwa harus adanya persiapan di seluruh Kalimantan Selatan untuk mengadakan perayaan Kemerdekaan Indonesia yang disertai arak-arakan dan pengibaran Sang Merah Putih. 11).

Pada tanggal 11 Oktober 1945 yang jatuh pada hari Kamis, terjadilah pawai besar keliling kota Alabio dengan melalui Kampung Teluk Betung, Pandulangan dan terus menyeberang jembatan ke sungai Pandan Ilir. Arak-arakan yang diikuti oleh lebih kurang 5.000 orang massa rakyat yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, dengan membawa sepanduk yang bertulisan antara lain : Indonesia pasti merdeka, Hidup Republik Indonesia, Musnahkan pengkhianat Bangsa. 12)

Di muka Kantor Pemerintahan Alabio, pawai rakyat itu berhenti untuk memberikan semangat kepada rakyat. Seyogianya akan dinaikkan Sang Merah Putih, tetapi karena ada ancaman dari militer **NICA** dan **Polisi**, maka rencana tersebut ditunda menunggu waktunya yang tepat. 13)

Dalam kesempatan itu Haji Hasbullah Yasim tampil kemuka memberikan pidatonya yang antara lain :

"Saudara-saudara sekalian. Kita sekarang menuju dan menuntut Kemerdekaan Indonesia yang sudah lama diidam-idamkan. Merdeka dari Sabang sampai ke Merauke. Sukakah saudara-saudara merdeka ?."

(Hadirin serendak menyahut "**SUKA**")

"Orang yang tidak suka merdeka, adalah laksana burung perkutut yang telah lama dipelihara. Bertahun-tahun dia dikurung dalam sangkar. Baginya cukup dengan segenggam padi dan setempurung air. Bila dibukakan sangkarnya, dia tidak mau meninggalkan sarangnya itu, karena dia tidak dapat mencari penghidupan di luar sangkar. Dia lebih suka masuk ke dalamnya, dari pada terbang bebas di angkasa. 14)

Pidatonya yang mendapat sambutan hangat dari peserta rapat besar itu merupakan bumerang yang akibatnya akan kembali kepada beliau sendiri. Namun hal yang demikian itu sudah disadarinya. Keadaan yang demikian tidak mengurangi semangat juangnya. Karena dia yakin bahwa perjuangannya dalam membela Bangsa dan Tanah Air serta Agama, adalah termasuk dalam perjuangan yang diredhai Allah. Karena keyakinan yang mendalam di hatinya inilah yang menambah keberaniannya yang sangat dikabumi oleh pihak lawan maupun kawan.

Hal ini terbukti sehari sesudah rapat raksasa itu, yaitu pada hari Jum'at tanggal 12 Oktober 1945,15) beliau berkhotbah di Mesjid Muhammadiyah Sungai Pandan Alabio. Dengan kata-kata yang menggugah semangat perjuangan membela Kemerdekaan Republik Indonesia, dia bentangkan dalam khotbah itu. Pada waktu berkhotbah itu ia mencucurkan air mata, sehingga orangpun banyak pula yang meneteskan air mata. 16)

Sehari sesudah beliau berkhotbah itu, yaitu pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 1945, beliau berhasil pula mengadakan Musyawarah Alim Ulama, yang kemudian mengeluarkan

pernyataan-pernyataan yang menggemparkan. Yang duduk dalam pengurus Permusyawaratan Ulama Alabio itu ialah, Haji Hasbullah Yasin sebagai ketua, Haji Djuhri Mahfudz sebagai wakil ketua, Haji M.Hamli sebagai sekretaris, serta dibantu oleh beberapa ulama lainnya. Isi pernyataan tersebut diambil dari Al-Qur'anul Karim : Surah Annisa ayat 58 dan 144, Surah Al-Maidah ayat 44, ayat 45, ayat 47 dan ayat 51. Selain ayat-ayat tersebut sebagai landasan, maka juga musyawarah memberikan komentar yang berbunyi : Barang siapa yang tidak menyukai kemerdekaan dan menghalang-halanginya, maka kalau dia mati, jenazahnya tidak akan diurus secara Islam.17).

Siang dan malam Haji Hasbullah Yasin berusaha sekuat tenaga dan pikiran, agar pernyataan itu tersebar luas ke seluruh daerah. Dengan kerelaannya salah seorang murid beliau yang bernama H.M.Syaifullah membawa pernyataan-pernyataan itu milir ke Banjarmasin dengan secara rahasia, dan pula sambil menempelkan di kota-kota yang dilaluinya.18) Sejak itulah fatwa-fatwa dan pernyataan yang disebabkan oleh Alim Ulama Alabio itu melebar dengan melalui Khotbah dan penerangan-penerangan di kampung-kampung.

Pada Rabu malam tanggal 17 ke 18 Oktober 1945, sektiar jam 24.00 malam, beliau mengajak kawan-kawan dan murid-murid beliau untuk mengadakan rapat rahasia di Mesjid Muhammadiyah Alabio. Dengan didahului shalat **"Qiyamul Lail"** yang diimami oleh beliau sendiri, maka diadakanlah rapat kilat rahasia yang mengambil keputusan antara lain :

a. meminta ketegasan kepada Kiyai Kepala (Wedana), di pihak mana dia berdiri (dipihak Republik ataukah di pihak Belanda).
b. mempergiat penerangan tentang jihad fi sabilillah.
c. Bikin agitasi menaikkan Sang Merah Putih di Jembatan Alabio. 19)

Pada tanggal 23 Oktober 1945 di Amuntai diadakan rapat rahasia antara Pengurus Besar Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) Banjarmasin yang diketuai oleh Hadhariah M. dengan Pasukan Berani Mati Alabio yang diketuai oleh Haji Hasbullah Yasin. Di pihak Pengurus Persatuan Rakyat Indonesia Banjarmasin diwakili oleh Hadhariah M. Abdulhamidhan, Haji Seman, Norman Umar, sedangkan dipihak Pasukan Berani Mati Alabio diwakili oleh Haji Hasbullah Yasin, Dachlan Saal, dan Basthami Djantera. Masalah yang dibicarakan antara lain sekitar pernyataan Alim Ulama Alabio yang dipelopori Haji Hasbullah Yasin pada 13 Oktober 1945 yang lalu. 20)

Pada 25 Oktober 1945 di Amuntai telah terjadi demonstrasi massa yang menyodorkan sebuah pernyataan kepada **GUNCO** di Amuntai (pada waktu itu dijabat oleh Gusti Muhammad Said), yang isinya menyatakan bahwa **"RAKYAT DI DAERAH ITU BERDIRI DI BELAKANG PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA"**. Pernyataan itu ditolak oleh **GUNCO** dan tidak ditanda tangani. Demonstrasi itu akhirnya dapat digagalkan oleh militer **NICA** yang didatangkan dari Kandangan. 21)

Hari Jum'at tanggal 26 Oktober 1945, datanglah segerombolan militer Belanda dengan senjata lengkap dan terus bertahan di kantor Pemerintah Alabio. Maksudnya akan mengadakan penangkapan terhadap pejuang-pejuang dan pelopor Kemerdekaan yang sedang berada di Mesjid Muhammadiyah Sungai Pandan Alabio itu. Tetapi konon kabarnya dipertahankan oleh M.Hassan Saleh yang berjiwa Republik itu, maka penangkapan itu ditangguhkan.22). Dengan demikian Haji Hasbullah Yasin dan kawan-kawannya yang berada di Mesjid itu lepas dari bahaya yang mengancamnya.

B. Saat-saatnya yang terakhir

Atas rencana pemerintah Belanda yang akan mengadakan penangkapan di Mesjid Sungai Pandan itu segera diketahui oleh rakyat. Hal tessebut bukannya melemahkan semangat juang rakyat, tetapi sebaliknya menambah semangat jihad dari pada pejuang kemerdekaan. Hal ini terbukti dengan bermunculannya pamplet di waktu pagi buta hari Sabtu tanggal 27 Oktober

1945 itu. Pamplet-pamplet yang ditempelkan di muka toko-toko itu berisikan slogan-slogan yang mengobarkan semangat pemuda-pemuda untuk bertempur. 23)

Penguasa Belanda bersama NICA di Alabio menjadi kalut dan mereka dengan segera mendatangkan militer Belanda, karena dikatakannya bahwa pemuda-pemuda Alabio akan mengadakan pemberontakan. 24)

Untuk mengadakan situasi yang sangat genting itu, sejak jam 10.00 pagi (hari Sabtu itu) diadakan rapat di rumah Haji Anang Busyra, yang dihadiri oleh Haji Hasbullah Yasin, Haji Basthami Djantera, Dachlan Saal dan Haji Anang Busyra. Keputusan rapat itu antara lain :

1. Mengatur tata kerja : M. Soebeli Asy'ari diserahi tugas mengorganisir para pemuda. Haji Bassakrani mengusahakan, keuangan dan perlengkapan. H. Hassan Djantera, mengusahakan persenjataan.
2. Basis Pertahanan, dinyatakan mulai jembatan Kota Alabio terus Teluk Betung, sedangkan Pendulangan adalah tempat-tempat yang akan dipertahankan.
3. Disiplin perjuangan dinyatakan bahwa apapun yang akan terjadi atas sesuatu rencana yang telah direncanakan, semua anggota pejuang kemerdekaan harus teguh memegang rahasia, serta bertindak dengan waspada. 25)

Selesai rapat di tempat Haji Anang Busyra itu, Haji Hasbullah Yasin kembali ke rumahnya. Tidak lama kemudian beliapun turun ke sungai untuk mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat zuhur. Ketika ia sudah bersuci dan naik kembali ke rumahnya, tiba-tiba ia berhadapan dengan seorang militer NICA, dibantu oleh seorang pejabat setempat (Ajun) bangsa Indonesia bernama Hasan. Haji Hasbullah Yasin diperintahkan menyerah, dan kepadanya diacungkan senjata api. Ulama ini tidak mau menyerah begitu saja. Karena diancam dengan perlakuan yang menghina, maka Haji Hasbullah Yasin dengan nekad merebut sten gun yang ada di tangan militer Belanda itu. Sementara dalam perebutan senjata itu, tiba-tiba ajun Hasan melepaskan tembakan pistolnya kepada Haji Hasbullah Yasin, dan peluru tepat mengenai kepala. Ulama itu jatuh ke bumi berlumuran darah. 26)

Setelah beliau tersungkur dengan tidak berdaya itu, sampai hati pula militer Belanda itu menjatuhkan diri/tubuh Haji Hasbullah Yasin ke dalam sungai. Di saat dalam air itulah rupanya Haji Hasbullah Yasin mengakhiri hidupnya. 27)

Mendengar kematian Ulama yang sangat disegani dan dikasihi itu rakyat berduyun-duyun menuju kota Alabio dengan bersenjatakan tombak, parang dan lain-lain, untuk mengadakan pembalasan dan menuntut bela atas gugurnya pemimpin yang mereka cintai itu. Tetapi dinasehatkan supaya kembali dengan tenang, karena perlawanan ketika itu akan mengalami kerugian dan kekalahan yang lebih besar disebabkan persenjataan musuh jauh lebih sempurna dan kuat.28)

Setelah diselenggarakan sebagai mana mestinya, Jenazah Ulama Haji Hasbullah Yasin dikebumikan di **MAQBARAH MUHAMMADIYAH**, jalan Istirahat Suang Pandan Alabio, yang jauhnya lebih kurang 1 kilometer dari rumah beliau. 29)

Kepergian beliau ke alam kubur itu telah meninggalkan dua orang anak laki-laki yaitu :

a. Haji Sibki, yang sekarang bekerja sebagai guru SD Muhammadiyah Alabio, Kabupaten Hulu Sungai Utara.
b. M.Husni yang sekarang bekerja pada bagian Pelayaran Banjarmasin. 30)

Selain meninggalkan anak, beliau juga telah meninggalkan beberapa orang murid yang antara lain : Kolonel Haji Syaifuddin Birhasani (Banjarmasin), Abdul Hamid Kaderi (Alabio), Haji Samsuddaulah (Banjarmasin), Haji Nawawi Hanafiah (Banjarmasin), Kapten Subli Asy'ari (Kandangan), Abdullah Basthami (Banjarmasin), Mayor Arsyad Djaferi (Banjarmasin), Maseri Maksum (Surabaya), Arsuni Dahlan (Banjarmasin), Ilham Ahmad (Banjarmasin). 31)

III. Sesudah kematian Ulama Haji Hasbullah Yasin

Di kala manusia dalam kesengsaraan ataupun kesusahan, maka tidak sedikit orang yang menyadari. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kebanyakan manusia itu ingat kepada Tuhannya setelah mereka dalam keadaan bahaya yang mengancam, ataupun kesusahan dan lain-lainnya. Hal ini merupakan kenyataan yang sukar dibantah. Hal ini terbukti juga pada masa Revolusi 1945 di mana para pejuang kita lebih banyak mendekati para Ulama. Begitulah kedudukan Haji Hasbullah Yasin di hati para pejuang kita, di samping beliau sebagai Ulama yang selalu didekati oleh para pejuang, beliau juga adalah seorang pejuang yang dikagumi oleh pihak lawan maupun kawan. Segala fatwa-fatwanya yang menyebar ke seluruh Kalimantan Selatan, sudah meresap ke dada para pejuang kita.

Dengan terdengarnya berita kematian Ulama Haji Hasbullah Yasin, ditambah pula dengan berita kematian Masrani pada tanggal 28 Oktober 1945 di Jembatan Coen Banjarmasin, yang juga dibunuh oleh orang-orang Belanda, maka semangat untuk menghancurkan Belanda makin membakar hati para pejuang kita.

Karena gejolak yang tidak dapat ditahan lagi, maka akhirnya pada hari Jum'at tanggal 9 Nopember 1945 (agak terdahulu dari peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya), terjadilah serangan para pejuang kita, terhadap tentara Belanda yang ada di benteng Belanda di jalan Jawa Pasar Lama Banjarmasin.

Dalam peristiwa 9 Nopember 1945 inilah gugurnya 9 (sembilan) orang pejuang kita; yaitu; Badroen, Badran, Oetoeh, Oemar, Umar, Tain, Djamain, Seppa, Doelah dan Syafiun. Peristiwanya itupun terjadi di daerah-daerah lain di Kalimantan Selatan, tetapi tidak menimbulkan korban. 32)

IV. Penutup

Dalam upacara peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 Nopember tahun 1950 di lapangan gembira Alabio, yang dihadiri oleh ribuan rakyat dari segenap penjuru yang memenuhi lapangan tersebut, berkenan hadir Bapak Brigjen Haji Hasan Basry sebagai Bapak Gerilya Kalimantan yang dielu-elukan oleh masyarakat, karena mereka ingin melihat wajah pemimpin gerilya yang telah berhasil mengusir penjajah Belanda dari bumi Kalimantan Selatan. Dalam peringatan itu Bapak Brigjen Haji Hassan Basry menyatakan "**HAJI HASBULLAH YASIN ADALAH ANGGOTA TNI**" 33). Dan dengan surat keputusan Presiden Republik Indonesia tertanggal 10 Nopember 1958, Haji Hasbullah Yasin diberikan tanda penghargaan **BINTANG GERILYA** oleh Pemerintah, karena jasa-jasa dan pengorbanannya.34)

Dengan demikian tak dapat disangkal lagi, bahwa Haji Hasbullah Yasin adalah sebagai **PAHLAWAN** Bangsa yang turut membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus tahun 1945.

Terlepas dari Penghargaan Pemerintah yang ada, maka sebagai seorang Ulama yang turut membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Kalimantan Selatan, tentulah wajar kita mengenangkannya.

Di samping berjuang secara langsung, beliau sangat berjasa pula dalam mengisi mental para pejuang kita di masa itu. Hal itu dapat dirasakan dalam usaha beliau memberikan Da'wah Islamiah ke seluruh kampung. Beliau berusaha mengobarkan semangat para pejuang dan masyarakatnya dengan menanamkan **KALIMATUT TAUHID**, yang tentunya merupakan tugas seorang Ulama yang sadar akan kewajibannya.

Dengan petuah dan tamsil ibarat yang diungkapkannya dari **Al-Qur'an** dan **Al-Hadist**, disertai pula **IJMA ULAMA** mengenai balasan orang yang berjuang di jalan Allah. Hal tersebut tentunya membangkitkan semangat para pejuang dan masyarakat dalam berkorban. Dengan

semangat inilah para pejuang dan masyarakat kita rela mengorbankan segala harta benda serta jiwa dan raganya demi melepaskan cengkeraman penjajah.

Dalam kehidupan sehari-hari memang sulit bagi kita mencari seorang Ulama yang dapat menggugah perasaan masyarakatnya ke arah persatuan dan kesatuan, dan sekali gus dapat terjun ke dalam kancah politik untuk mengabdikan dirinya kepada Bangsa, Tanah Air dan Agama. Tetapi dengan keahlian dan keterampilannya, Almarhum Haji Hasbullah Yasin dapat berbuat seperti yang demikian itu.

Demi mengenang jasa-jasa beliau sebagai Ulama, alangkah baiknya jika **MAJELIS ULAMA INDONESIA** dapat memberikan penghargaan kepada Almarhum Haji Hasbullah Yasin ini, mengingat segala usaha dan karyanya untuk kepentingan Bangsa, Tanah Air dan Agama.

Semogalah apa yang kami kemukakan ini merupakan sumbangan pikiran yang positif. Dan sebagai akhirul kalam tertitip do'a kami ke khadirat Allah Subhanahu Wataala, semoga Almarhum Haji Hasbullah Yasin mendapat kelapangan di alam akhirat.
Amien, amien, amien ya rabbal alamin.—

Banjarmasin, 20 Juni 1976. M
22 Jumadilakhir 1396 H.

SUMBER BACAAN.

1. Anggraini Antemas, **Orang-orang Terkemuka dalam Sedjarah Kalimantan dari Mulawarman sampai Haji Hasbullah Yasin,** Pertjetakan KARYA – Banjarmasin, 1971.
2. H.M. Syahran, **Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Muhammadiyah Di Kalimantan Selatan, (1914–1942)** Skripsi diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Muda Pendidikan, Jurusan Sejarah, Fakultas Keguruan UNLAM. Banjarmasin, 1972.
3. H. Nawawi Haniafiah, Naskah **SEJENAK Mengenang Mujahid Almarhum Haji Hasbullah Yasin,** (Suatu Naskah yang telah dimuat dalam suatu Majalah di Jakarta). sebanyak 8 halaman folio.

DITAMBAH DENGAN HASIL WAWANCARA DENGAN :

1. Arsuni Dachlan (Salah seorang Murid yang masih hidup), Pegawai Kantor Wilayah Departemen P & K Prop. Kalimantan Selatan di Banjarmasin.
2. M. Rusdi, BA (Orang Alabio yang menemui kejadian/peristiwa) Pegawai Kantor Wilayah Departemen P & K Propinsi Kalimantan Selatan Banjarmasin.
3. M. Amin Effendi (Tokoh Angkatan 45), Jalan D.I. Penjaitan Banjarmasin.

---

1. Arsuni Dahlan, hasil wawancara di Kantor beliau (Kanwil Dept. P & K Propinsi Kalimantan Selatan), tanggal 24 Mei 1976.
2. Anggraini Antemas, **Orang-orang Terkemuka dalam sejarah Kalimantan, dari Mulawarman sampai Haji Hasbullah Yasin,** Percetakan KARYA Banjarmasin, 1971, halaman 91.
3. Ibid, halaman 91.
4. H.M. Syahran, **Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (1914–1942)** Skripsi untuk mencapai Gelar Sarjana Muda, hal. 62.
5. Ibid.
6. Anggraini Antemas, opcit halaman 92.
7. Ibid.
8. H.M. Syahran, opcit halaman 64.
9. Haji Nawawi Hanafiah, **Naskah MENGENANG MUJAHID Almarhum Haji Hasbullah Yasin,** halaman 8.
10. Anggraini Antemas, locit.
11. Ibid.
12. Haji Nawawi Hanafiah, opcit halaman 2.
13. Ibid.
14. Anggraini Antemas, opcit halaman 93.
15. H. Nawawi Hanafiah, locit.
16. Anggraini Antemas, locit.
17. H. Nawawi Hanafiah, opcit halaman 3.

18. Ibid.
19. Ibid, halaman 4.
20. Anggraini Antemas, locit.
21. Ibid.
22. Haji Nawawi Hanafiah, opcit halaman 5.
23. Ibid
24. Ibid
25. Ibid
26. Anggraini Antemas, opcit, halaman 94.
27. M. Rusdi, BA, **hasil wawancara** di Kantor Beliau pada tanggal 24 Mei 1976.
28. H. Nawawi Hanafiah, opcit halaman 6.
29. Ibid
30. Arsuni Dachlan, locit.
31. Haji Nawawi Hanafiah, **hasil wawancara di rumah beliau pada tanggal 25 Mei 1976.**
31. Haji Nawawi Hanafiah, **hasil wawancara** di rumah beliau pada tanggal 25 Mei 1976.
32. Amin Effendy, tokoh pejuang 1945, **wawancara dengan beliau** pada bulan September 1975.
33. **Haji Nawawi Hanafiah, opcit halaman 8.**
33. Haji Nawawi Hanafiah, opcit halaman 8.
34. Anggraini Antemas, opcit, halaman 95.

اوصانى بتسع - اوصيكم بها - اوصانى
بالاخلاص فى السر والعلانية والعدل فى الرضاء
والغضب والقصد والغنى والفقر وان اعفو
عمن ظلمنى واعطى من حرمنى واصل من قطعنى
وان يكون صمتى فكرا ونطق ذكرا ونظرى عبرا

"Tuhanku mewasiyatkan kepadaku sembilan perkara, dan sembilan perkara itu kuwasiyatkan pula untuk ummatku, yaitu: Berlaku ikhlas di tempat yang sunyi atau di tempat yang ramai, berlaku adil ketika ridha dan marah, sederhana di waktu kaya dan miskin, memaafkan orang yang menganiayaku, memberi kepada orang yang (pernah) menolak permintaanku, menghubungi orang yang memutuskan silaturahmi denganku, ketika dia selalu berfikir, ucapanku senantiasa menjadi peringatan (nasihat), pandanganku selalu i'tibar". (Hadits)

TERMINAL MINYAK PERTAMINA "SENIPAH" DI KALIMANTAN TIMUR

PERUSAHAAN PERTAMBANGAN MINYAK DAN GAS BUMI NEGARA

(P E R T A M I N A)

KANTOR PUSAT : JAKARTA Jalan Perwira 2-6
Telepon No. 3031 - 303401 P.O. BOX 12/JKT.

WILAYAH OPERASI DAERAH PRODUKSI :

Wilayah	I	:	Sumatera Utara/Aceh. Kantor Pusat : Pangkalan Brandan
Wilayah	II	:	Jambi-Sumsel-Lampung-Sumatera Tengah-Riau-P.Sambu. Kantor Pusat : Plaju
Wilayah	III	:	Jawa, Madura. Kantor Pusat : Jakarta.
Wilayah	IV	:	Kalimantan. Kantor Pusat : Balikpapan.
Wilayah	V	:	Indonesia Bagian Timur. Kantor Pusat : Ujung Pandang.

KANTOR PERWAKILAN PEMASARAN :

Daerah	I	:	Jl. Yos Sudarso No. 8 Medan
Daerah	II	:	Jl. Merdeka No. 845 / 26 Ilir Palembang.
Daerah	III	:	Jl. Kramat Raya No. 29 Jakarta
Daerah	IV	:	Jl. Pemuda No. 14 Semarang
Daerah	V	:	Jl. Niaga No. 8 Surabaya
Daerah	VI	:	Jl. Hatta, Ujung Pandang
Daerah	VII	:	Jl. Nabire Bok VII Jayapura

KANTOR PERWAKILAN PERTAMINA DI LUAR NEGERI :

TOKYO	:	9th Floor Mori Building No. 18 – 20 Akefune-Cho, Shiba-Nishikubo, Minato-ku Cable Address : Pertamina Tokyo. Telex Code : Pertamina J 24352.
FRANKFURT	:	Stresemann allee 30 6000 Frankfurt 70 West Germany.
LOS ANGELES	:	2029 Century Park, East Suit 1100 Los Angeles CA 90067. Telepon No. (213)277 – 3721.

Beberapa Versi Tentang Adam Dan Kesimpulannya

Oleh H. Sukarsono

Adam dan ilmu pengetahuan.

ADAM dikenal pula dengan nama: Abu Basyar atau Bapak Manusia. Pendeta-pendeta Nasrani, di antaranya Uskup Agung Anglikan Ussher, menghitung bahwa jarak antara Adam dan lahir Isa a.s. ialah 4.004 tahun. Jadi jarak antara Adam a.s. dan kini (tahun 1977) ialah 5.981 tahun. Antara banjir Nuh dan lahir Isa a.s. 3.308 tahun, dan antara Adam a.s. dan banjir Nuh 696 tahun.

Para ilmiyawan membantah perhitungan tersebut. Menurut penelitian mereka, kejayaan Mesir purba terjadi pada 4.000 tahun yang lalu. Jadi amat pendek jaraknya dengan banjir Nuh, hal itu tidak mungkin. Sedang Ptolemus Firaun yang hidup pada abad ke dua sebelum Masehi, mengatakan bahwa kejayaan Mesir purba itu terjadi 35.000 tahun sebelumnya.

Sebagai hasil perpaduan antara karya ahli-ahli astronomi, geofisik dan antropologi dari abad ke abad, ilmu pengetahuan telah menemukan teori evolusi. Dengan meneliti fosil-fosil binatang dan tetumbuhan, serta mempelajari lapisan-lapisan bumi dengan teori radio carbon, didapat kesimpulan bahwa bumi dan seisinya dalam ujudnya sekarang, telah terbentuk melalui proses yang lambat dan lama. Diperkirakan bahwa bumi sendiri telah berumur jutaan tahun. Charles Darwin (1809-1882), dengan mendasarkan teori evolusi, dan hasil penelitian peninggalan purba, berpendapat bahwa jenis-jenis mahluk yang terdapat sekarang telah timbul secara berang-sur-angsur dari jenis yang dahulu bentuknya jauh berlainan. Bagi kaum Darwinis, berarti Adam telah mati, dan cerita tentang Adam hanyalah merupakan pendidikan moral belaka. Demikian John C. Greene dalam buku : "The Death of Adam".

Para ilmiyawan umumnya menyangsikan teori Darwin tersebut. Sebab bagaimanapun dicari pertaliannya (missink link), dasar yang paling penghabisan tidak juga didapat. Setiap sistimatik, kurang berdasarkan bahan yang konkrit untuk menyusun rekonstruksi yang sempur-na. Sebab banyak jenis binatang dan tetumbuhan yang telah musnah, dan sebagian tanpa bekas apapun. Dalam pada itu, walaupun di Afrika terdapat jenis kera chimpanzee yang mempunyai bentuk yang banyak persamaannya dengan manusia, tidak jelas pula bahwa antara lain keduanya berasal dari satu keturunan.

Para ahli tersebut bersepakat, bahwa manusia sekarang itu termasuk homo sapiens. Sebe-lumnya terdapat jenis-jenis homo yang lebih primitif antara lain, ialah pithecanthropus erectus, homo soloensis (karena fosilnya ditemukan di daerah Solo), homo neandertalensis dan homo recens atau homo sapiens. Yang terakhir itu artinya manusia sekarang, atau manusia bijaksana.

Dalam pada itu, berdasarkan penelitian terhadap tulang-tulang manusia purba di Midland, Texas, para antropolog berpendapat bahwa manusia tersebut berasal dari Asia, yang menyebar ke sana melalui selat Bering, terjadi kira-kira 20.000 tahun yang lalu. Ada pula yang berpendapat, tidak mungkin lebih dari 10.000 tahun.

Di kalangan para pemeluk agama (apa saja), pendapat pemimpinnya biasa berkembang

seakan-akan ajaran agama itu sendiri, dan menjadi emosi yang sulit untuk diubah. Menentang pendapat itu, berarti menentang ajaran agama. Demikian pula penemuan baru yang bertentangan dengan ajaran bahwa Adam hidup 6.000 tahun yang lalu, menjadi masalah yang menyentuh kepekaan. Tetapi para ahli agama barat (Kristen) penganut teori evolusi organik, berpendapat bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan. Mereka menilai bahwa angka 6.000 tahun itu sebagai saat mulai tercatatnya sejarah manusia. Antara jaman sejarah dan pra sejarah itu seperti satu menit lawan tiga jam, atau satu banding 180. Demikian Brinton cs di dalam buku : "A History of Civilization".

Adam menurut Perjanjian Lama

Tentang Adam, bagi kalangan agama Yahudi dan Nasrani bersumber cerita di dalam Perjanjian Lama sebagai berikut :

Menurut kitab Perjanjian Lama, Adam dijadikan dari debu. Setelah berujud dan bernyawa, ia ditempatkan di taman Aden. Waktu itu di bumi belum terdapat tetumbuhan, melainkan hanyalah uap. Oleh Allah, di taman itu diciptakanlah tetumbuhan dan sungai. Adam dipesan, bahwa seluruh buah dari taman boleh dimakan, kecuali pohon pengetahuan tentang baik dan jahat. Apabila larangan itu dilanggar, Adam akan mati.

Sesudah itu, diciptakanlah binatang.Semua jenis binatang diperlihatkan kepada Adam, dan disuruh sebut nama-namanya, yang kemudian menjadi nama masing-masing untuk seterusnya.

Kemudian Allah menciptakan teman bagi Adam. Di kala ia sedang tidur, diambilnya tulang rusuknya, dan dijadikannya orang perempuan, dinamakan Hawa. Bekas tempat tulang rusuk Adam diganti daging.

Ular, adalah binatang yang tercerdik. Ia membujuk Hawa agar makan buah larangan. Katanya, bila ia makan, tidak akan mati. Tetapi akan menjadi seperti Allah yang mengetahui akan baik dan jahat. Hawa tertarik, buah yang tampak sedap diambil dan dimakannya. Adam diberinya, dan iapun makan pula.

Setelah makan, terbukalah matanya, bahwa mereka dalam keadaan telanjang. Maka diambilnyalah dedaunan taman untuk menutupi aurat masing-masing. Karena perbuatan itu, Adam ditegor oleh Allah. Ia menyatakan bahwa perempuan itulah yang mengajaknya. Hawapun ditegor pula, dan ia menunjuk bahwa ularlah yang menyuruhnya. Tuhanpun berkata kepada ular, berhubung perbuatannya, ia akan dikutuk oleh semua binatang, baik yang jinak, maupun yang liar. Ia akan melata, berjalan dengan perutnya, dan akan makan debu selamanya. Di samping itu, akan terjadi permusuhan antara perempuan dan ular turun temurun. Mereka akan meremukkan kepala ular, dan ular akan mematukkan giginya kepada keturunan Hawa.

Kemudian kepada perempuan Allah berkata, bahwa ia akan menambah kesusahan perempuan dengan mengandung dan melahirkan, dan keharusan tunduk kepada suami, sedang suami akan memerintahnya.

Kepada Adam, Allah berkata bahwa bumi ikut terkutuk akibat perbuatannya. Ia akan makan hasil bumi sepanjang hidupnya dengan susah payah, dan harus bekerja berkeringat untuk mendapatkan hasilnya, sampai saatnya ia kembali menjadi tanah lagi. Dalam pada itu, pada pepohonan akan tumbuh onak dan duri, untuk menambah kesulitannya.

Adam dan Hawapun diperintahkan keluar dari taman Aden, untuk memulai era baru dalam kehidupan manusia.

Demikian tersebut di dalam kitab "Wasiyat Yang Lama", bab Kitab Kejadian pasal II, ayat 1 – 25, dan pasal III ayat 1 – 24, keluaran Majelis Serikat Hendak Merombakkan Al-Kitab, terbitan tahun 1950. Pendeta-pendeta Yahudi kemudian membuat ulasan-ulasan atas kisah tersebut, yang di kalangan Islam terkenal dengan cerita Israiliyah.

Menurut Al Qur'an.

Kisah tentang Adam a.s. disebut di dalam pelbagai surat, ialah: Al-Baqarah, Ali Imran, al-A'raf, al-Hijr, Al-Isra', al Kahfi, dan Thaha pada ayat-ayat: 2: 30-39; 3: 33 + 59; 7: 11 – 29; 26 – 44; 17: 61 – 64; 18: 50; dan 20: 115 – 123. Ringkasnya sebagai berikut :

Tatkala Allah akan menciptakan khalifah di bumi, Ia memberitahukan hal itu kepada malaikat. Malaikat bertanya: "Apakah Tuhan akan menciptakan penduduk bumi yang merusak dan mengalirkan darah? Sedang kami malaikat selalu bertasbih dan mensucikan Tuhan!"

Atas pertanyaan itu, Allah menjawab bahwa ia mengetahui akan hal-hal yang mereka tidak mengetahuinya.

Allahpun lalu menciptakan Adam terbuat dari debu, lumpur, tanah liat, tembikar (tanah kering) dan lain-lain penamaan lagi, yang maksudnya berupa bahan dari tanah. Sesudah proses penciptaan selesai, dan berujud tubuh manusia, Allah menghembuskan ruh ke dalamnya. Kemudian Adampun diajar nama-nama (ilmu). Malaikatpun diuji untuk menyebutkan nama-nama benda, tetapi tidak mampu. Adam disuruh untuk memberitahukannya. Setelah ternyata bahwa Adam lebih tinggi ilmunya, malaikat diperintah untuk sujud kepada Adam a.s. Merekapun melakukannya, kecuali iblis ia membangkang dan takabur.

Ketika ditanya oleh Allah, mengapakah iblis tidak mengindahkan perintah? Jawabnya ialah ia tidak bersedia sujud kepada mahluk yang lebih rendah nilainya. Sebab iblis terbuat dari api, sedang Adam dari tanah.

Berhubung keingkarannya, iblispun diusir dari tempatnya, dan dilaknat. Dikatakan pula, bahwa ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Iblis minta penangguhan pelaksanaan hukuman sampai qiyamat, untuk mencari teman sebanyak-banyaknya, dari anak Adam. "Karena Tuhan telah mengutuk kami, maka anak Adam pasti kami goda". Demikian kata iblis, tersebut di dalam al-Qur'an, 7: 11 – 17.

Allah mengabulkan permohonan iblis dan diberi kesempatan untuk menggoda anak Adam. "Tetapi hamba-hamba Allah yang shaleh, tidak mungkin iblis dapat menggodanya".

Allah menyuruh Adam dan isterinya bertempat di taman. Ditempat itu keduanya bebas untuk bergembira memanfaatkan semua isi taman. Kecuali sebuah pohon, dilarang dimakan. Pelanggaran, berarti kerugian bagi keduanya.

Setelah Adam dan isterinya bertempat di taman, datanglah syaitan (iblis) menggodanya. Ia berlagak memberikan nasehat bahwa pohon yang dilarang itu, sesungguhnya berkhasiyat dapat membuatnya menjadi malaikat, atau hidup kekal. Adam a.s. terpikat akan omongan itu, dan keduanya makan buah larangan. Setelah makan, terbukalah kesadaran aurat masing-masing. Keduanyapun menutupinya dengan dedaunan taman. Allah menegornya, mengapakah mereka tidak memperhatikan laranganNya. Keduanyapun merasa menyesal, dan memohon ampunan Allah. Allah menilai bahwa tidak ada unsur kesengajaan dalam perbuatan itu. Maka taubatpun diterima. Tetapi keduanya bersama iblis diperintahkan keluar dari taman, untuk memulai era baru dalam kehidupan dunia. Di dunia Adam dan keturunannya disediakan perbekalan untuk dinikmati, sampai saat ajalnya. Antara keturunan Adam dan keturunan iblis akan selalu terjadi permusuhan. Siapa yang mengikuti petunjuk Allah, tidak akan mengalami ketakutan dan kesedihan.

Demikian kisah pokok tersebut, yang kemudian menimbulkan analisa dan komentar para ahli tafsir.

Perbandingan

Antara kisah mengenai Adam yang tersebut di dalam Perjanjian Lama dan al Qur'an, terdapat perbedaan-perbedaan sebagai berikut :

Kisah di dalam Perjanjian Lama itu bersifat historis, oleh karenanya disusun secara chronologis di Dalam Al-Qur'an kisah itu bersifat tamsil untuk diambil tauladannya, dan disebut didalam pelbagai surat., mozaiek.

Al-Qur'an menceritakan terjadinya dialog antara Allah dan Malaikat, sebelum diciptakannya Adam a.s., dan diperintahnya mereka sujud kepada Adam. Di dalam Perjanjian Lama hal itu tidak disebut. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Adam diajar ilmu oleh Allah. Di dalam Perjanjian Lama, dikatakan bahwa Adam disuruh menyebut nama-nama binatang. Penyebutannya itu menjadi nama binatang seterusnya. Di dalam al-Qur'an diceritakan bahwa dijadikannya manusia itu untuk menjadi khalifah Allah di bumi. Di dalam Perjanjian Lama hal itu tidak disinggung. Di dalam Perjanjian Lama, Hawa dikatakan dibuat dari tulang rusuk Adam selagi ia tidur. Di dalam al-Qur'an, nama **Hawa** tidak disebut, melainkan hanyalah **zauj (isteri)** bagi **Adam,** dan kejadiannya tidak disebut dari tulang rusuk, melainkan dari "**nafsun wahidah – jenis yang sama**". Tentang hal ini akan dibicarakan khusus di belakang. Dalam Perjanjian Lama diceritakan bahwa yang menggoda ialah ular, dan yang digoda ialah Hawa. Maka kesalahanpun ditimpakan kepada ular dan perempuan (Hawa). Ularpun terkutuk dan melata, sedang perempuan diberi kesusahan dengan mengandung dan beranak. Kemudian bumi ikut terkutuk karena perbuatan Adam, dan Adam harus mencari makan dengan susah payah di bumi. Bahkan untuk menambah kesulitannya, pepohonanpun diberi onak dan duri. Di dalam al-Qur'an, yang menggoda ialah syaitan atau iblis, dan yang digoda adalah kedua-duanya. Maka tanggungjawab menjadi pikulan bersama, bukan semata-mata kesalahan perempuan. Dalam al-Qur'an, Adam dan isterinya telah diampuni dosanya. Tetapi anak Adam diperingatkan, agar tidak tergoda oleh syaitan, seperti yang telah dialami oleh kedua leluhur mereka. Akhirnya Adam – Hawa dan keturunannya ditempatkan di bumi, dengan persediaan perbekalan hidup untuk dinikmati sampai ajal tiba. Tetapi antara keturunan Adam dan keturunan iblis akan terjadi permusuhan. Allahpun memberikan petunjuk kepada manusia untuk diikuti, dan agar syaitan dijauhi. Siapa yang mengikuti petunjuk, akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Terjadinya Hawa

Di atas telah disebutkan, bahwa menurut Perjanjian Lama, Hawa dijadikan dari tulang rusuk Adam. Di dalam al-Qur'an, 4 : 1 disebutkan :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى
تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai manusia, berbaktilah kepada Tuhanmu yang menjadikanmu semua dari **nafsun wahidah** (jenis yang satu), dan menjadikan dari jenis itu jodohnya, dan memperkembangkan dari keduanya, lelaki dan perempuan yang banyak.....".

Ulama salaf, seperti al-Jalal dan Ibnu Katsir, mentafsirkan ayat itu: bahwa yang dimaksud dengan **nafsun wahidah** ialah **Adam, minha = tulang rusuk Adam, zaujaha = Hawa.**

Ulama khalaf misalnya Muhammad Abduh dan Yusuf Ali mentafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan **nafsun wahidah** ialah **jenis yang satu, dan menjadikan jodohnya** dari **jenis yang sama** atau **bahan yang sekwalitas.** Ayat ini, mengandung maksud bahwa laki-laki dan perempuan itu derajatnya sama, hanya tugasnya yang berlainan. "Apabila Allah mampu membuat Adam dari tanah, tentu mampu pula membuat Hawa dari bahan yang sama, tidak perlu mengambil tulang rusuknya". Demikian Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar. Bahwa nafsun wahidah itu yang dimaksudkan bukan Adam, adalah sesuai dengan Q.S. 7: 189: "Dialah yang membuat ka

mu semua dari jenis yang satu (nafsun wahidah) dan membuat jodohnya dari jenis itu, agar mereka tenteram dengannya". Ayat ini sulit untuk ditafsirkan bahwa **nafsun wahidah** itu **Adam.** A. Yusuf Ali mengatakan bahwa kejadian Hawa dari tulang rusuk adalah cerita alegoris, bukan ajaran al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an memang tidak disebutkan secara tegas, dari apakah isteri Adam itu diciptakan, dan kapankah diciptakannya. Bahkan nama **Hawa** pun tidak disebut, melainkan hanya: **zauj** (jodoh). Nash yang qati' ialah bahwa Adam mempunyai isteri yang bersama-sama diam di taman. Jadi di luar itu adalah tafsir yang diantaranya sama dengan Perjanjian Lama. Terhadap cerita-cerita Israiliyah, Nabi Muhammad s.a.w. menyuruhnya diam, tidak membenarkan, atau membantahnya.

Dialog antara Allah dan malaikat.

Al-Qur'an menceritakan terjadinya dialog antara Allah dan malaikat, sebelum kejadian Adam. Bagaimanakah dialog itu berlangsung, apakah dalam forum pertemuan ?

Selain dialog tersebut, terdapat pula cerita percakapan antara Nabi Ibrahim dan Musa a.s. dengan Allah. Di dalam Q.S. 50: 30, terdapat kisah adanya dialog antara Allah dan jahannam *".....pada hari kami bertanya kepada jahanam, sudah penuhkah engkau? Jahannam menjawab: adakah tambahan ?".*

Cerita di dalam al-Qur'an itu mempergunakan bahasa manusia, agar dimengerti oleh manusia. Di lain ayatpun terdapat cerita tentang percakapan antara para semut, tatkala iringan-iringan raja Sulaiman akan lewat ditempat kerumunan semut. Hal itupun diceritakan dengan perkataan yang biasa dipergunakan oleh manusia. (Q.S. 27:18). Percakapan adalah salah satu alat komunikasi, untuk melangsungkan hubungan antara dua pihak atau lebih. Alat komunikasi adalah lambang-lambang yang berarti, berbentuk suara, gambar/tulisan atau sikap. Komunikasi antara Allah dan mahluknya dilakukan: melalui wahyu (ilham), dari balik tabir, atau dengan perantaraan malaikat Jibril. (Q.S. 42:51). Allah memberi wahyu kepada lebah agar membuat sarang di gunung, pepohonan atau pada bangunan manusia. (Q.S. 16:68). Nabi Ibrahim dan Musa a.s. menerima percakapan Allah **dari balik tabir.** Nabi Muhammad s.a.w. menerima wahyu melalui Jibril. Manusia biasapun dapat menerima **ilham** yang bagi lebah tadi dinamakan wahyu. Apabila kita sedang memikirkan sesuatu, tiba-tiba saja datang pikiran jernih yang dapat menyelesaikan persoalan. Itulah **ilham.** Kita tidak dapat mengatakan apakah hakikat ilham. Kita dapat menyusun cerita, tetapi sekedar imajinasi, yang tidak akan sama dengan hakikatnya. Demikian terhadap hal yang kita sendiri merasakannya. Dialog antara Allah dengan malaikat, adalah masalah gaib. Imajinasi kita tidak akan mampu menggambarkannya. **Tidak ada sesuatupun yang menyamai Allah.** Maka masalah itu tidak harus kita bahas hakikatnya, melainkan kita percaya akan seluruh yang diceritakan oleh al-Qur'an.

Malaikat dan iblis

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa malaikat diperintahkan sujud (bukan dalam pengertian menyembah, melainkan menghormat. Sebab menyembah hanya bagi Allah semata). Malaikat taat akan perintah itu, tetapi iblis membangkang. Timbul pertanyaan, iblis termasuk golongan malaikat atau bukan?

Semenjak dulu, para alim ulama salafpun berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Sebagian mengatakan bahwa ia bukan malaikat, hanya waktu itu termasuk pihak yang diperintah sujud kepada Adam. Sebagian lagi berpendapat bahwa iblis adalah salah satu kabilah dari malaikat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa iblis semula lebih mulia dari malaikat. Kelebihan itu membawanya takabur yang terkutuk. Sebagian lagi mengatakan bahwa setiap malaikat itu adalah jin, tetapi tidak setiap jin itu malaikat, ada yang jenis iblis. Al-Qur'an, S 18:50 menyebutkan, bahwa iblis itu dari golongan jin.

Sama dengan ulama salaf, ulama khalafpun berbeda pendapat tentang hal tersebut, Muhammad Abduh dalam „Al-Manar" dan A. Yusuf Ali dalam "The Holy Qur'an", berpendapat, bahwa iblis termasuk golongan malaikat. Tetapi Yusuf Ali, mengakui bahwa banyak orang Islam yang keberatan tentang hal itu. Sayid Qutub di dalam "Fi Dhilalil Qur'an", mentafsirkan bahwa iblis bukan malaikat, tetapi hadir di saat itu. Sebab malaikat ditakdirkan tidak akan membantah perintah Allah.

Pendapat manakah yang benar, wallahu a'lam. Hanya di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa baik malaikat maupun iblis diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Malaikat menurut akan perintah itu, tetapi iblis membangkangnya.

Spekulasi tentang Adam

Apakah Adam a.s. juga menjadi Rasul? Dua pendapat tentang hal itu. Pertama ialah bahwa Adam bukan Rasul, sebab waktu itu belum terdapat manusia, kecuali anak-anaknya, jadi belum ada sasaran da'wah. Kedua, bahwa Adam a.s. juga Rasul, walaupun waktu itu belum banyak manusia, atau setidak-tidaknya berpangkat Rasul. Tentang hal ini, tidak ada nash al-Qur'an yang tegas menyebutkannya.

Dalam pada itu, berhubung pertanyaan malaikat, apakah Allah akan menciptakan mahluk yang membuat kerusakan di bumi dan mengalirkan darah? Menimbulkan pelbagai spekulasi (dhanniyah), tentang Adam.

Para ulama salaf, menulis dalam tafsir masing-masing, bahwa sebelum generasi Adam, di bumi telah ada mahluk yang sekwalitas dengan manusia, ialah bun dan jin atau hin (جن atau جن). Ada pula yang mengatakan, mereka itu bernama thum dan rum. Mereka telah dihancurkan oleh Allah karena kemungkarannya. Generasi jin hidup 2.000 tahun sebelum Adam a.s. dan hin lebih dulu dari jin. Demikian al-Jalal dan Ibnu Katsir, mengambil perkataan ulama yang terdahulu, di antaranya dari sahabat Ibnu Abbas dan Abdullah bin Umar r.a. Dengan ini dapat disimpulkan, menurut mereka Adam bukanlah binatang berbicara yang pertama. Sebelumnya telah ada Adam-Adam lain.

Golongan Imamiyah (Syiah) pun berpendapat demikian. Di antaranya penulis kitab Jamilu Akhbar mengatakan, bahwa Allah telah menciptakan 30 orang Adam sebelum Adam kita. Jarak antara masing-masing Adam itu seribu tahun. Kemudian bumi dibiarkan merana 50 ribu tahun, dan disuburkan sesudah itu 50.000 tahun. Barulah diciptakan Adam kita. Ibnu Babuwiyah di dalam kitab Tauhid mengatakan, bahwa sebelum Adam kita telah terdapat ribuan Adam yang lain.

Kemudian tentang tempat tinggal Adam dan Hawa a.s. pada pertama kalinya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa mereka ditempatkan di "**jannah**". **Jannah** dalam bahasa Arab dapat berarti **surga atau taman kebun**. Oleh karenanya sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa mereka itu ditempatkan di **surga di langit**. Hal itu diperkuat dengan perintah Allah kepada Adam, Hawa dan iblis setelah terjadi pelanggaran: "**Turunlah kamu semua dari tempat itu**". Perkataan **turun** berarti **dari atas ke bawah**, yaitu **dari surga di langit ke bumi**. Ahli tafsir khalaf yaitu Yusuf Alipun berpendapat bahwa jannah itu tempatnya di luar bumi. Sebab kemudian Adam-Hawa ditempatkan di bumi. Tetapi ahli tafsir yang lain seperti Mh. Abduh, mengartikan **jannah** dengan **taman**, yaitu suatu tempat khusus di bumi ini. Sebab surga tidak dapat dimasuki syaitan, dan tempat itu disediakan untuk besok pada hari akhir. Kecuali itu, perkataan **turun** tidak selalu harus **harfiyah** dari atas ke bawah. Melainkan dapat berarti majazi, dari tempat yang nilainya lebih tinggi, ke tempat yang nilainya di bawah. Misalnya perkataan **suratnya belum turun dari atas**, artinya **surat yang ditunggu itu belum diberikan oleh pimpinan**. Walaupun kamar pimpinan di tingkat bawah dan staf di atas, buat gedung bertingkat, tetap dikatakan bahwa surat itu belum turun dari atas. Dalam pada itu, di dalam Al-Qur'an terdapat ayat: "**Turunlah ke Mesir**". (Q.S. 2: 21) Yaitu perkataan Musa a.s. selagi di gurun Sinai kepada kaumnya yang mengeluh atas

risiko-risiko perjuangan, Musa menyuruh mereka **turun** yang berarti **kembali** ke Mesir.

Di dalam kitab-kitab dahulu, beberapa penulis menyebutkan tentang lama Adam dan Hawa tinggal di taman, tentang umur Adam yang hampir 1.000 tahun, tentang tinggi perawakan Adam 70 hasta dan sebagainya. Ulama' khalaf umumnya tidak memperhatikan hal tersebut.

Setelah Adam-Hawa dan iblis diusir, diceritakan mereka terpisah-pisah. Sebagian penulis mengatakan bahwa Adam tiba di Hindu atau Dinah dekat Makkah, iblis di dekat Bashrah, dan Hawa di **Jeddah**. **Jeddah** berasal dari perkataan **jaddah** atau **juddah** artinya **nenek**. Di situlah nenek atau ibu manusia, mula diam sesudah terusir. Kemudian tempat itu dinamakan **Juddah** dan orang asing menyebutnya **Jeddah**, sampai sekarang. Di kota itu terdapat sebuah kuburan Hawa a.s. dan Adam dan Hawa a.s. setelah terpisah saling mencari, dan bertemu di suatu tempat yang kini bernama **Arafah** atau **Arafat**, artinya: **pengetahuan** atau **pertemuan**. Arafah itu kemudian menjadi tempat wukuf bagi orang yang berhaji. Demikian menurut tradisi, tetapi al Qur'an sendiri tidak menjelaskan hal tersebut.

Islam mengenal teori evolusi. Yakni yang disebut di dalam al-Qur'an: **sunnatullah** (Q.S. 48: 23), atau **sebab dan akibat**. Pendapat-pendapat ulama' salaf bahwa terdapat beberapa Adam sebelum kita, termasuk ke dalam kategori: **dhannaiyah = spekulasi**. Pendapat pendeta Nasrani bahwa Adam diciptakan sekitar 6.000 tahun yang lalu juga bersifat spekulatif. Muhammad Farid Wajdy di dalam "Dairah Maarifil Qurnil 'Isyriian", mengatakan, bahwa ahli filsafah (ilmu) menilai bahwa waktu 60 abad itu amat pendek, tidak cukup untuk memproses manusia menjadi bermacam bentuk dan warna kulit sebanyak sekarang ini. Kaum antropolog berspekulasi berdasarkan hasil penelitian peninggalan fosil-fosil purba. Maka kitapun boleh pula berspekulasi, menghubungkan pendapat ulama salaf dengan kesimpulan anthropolog, bahwa yang dinamakan bun, hin, atau thum dan rum, ialah homo-homo sebelum homo sapiens seperti telah dijelaskan pada permulaan tulisan ini. Tetapi homo-homo tersebut bukanlah hasil peningkatan jenis homo dari yang satu kepada yang lain, seperti diteorikan oleh Darwin, Allah berfirman di dalam Al-Qur'an 23 : 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ

"Sungguh kami telah menjadikan manusia dari sari pati (sulalah) yang berasal dari tanah".

Muhammad Abduh menyalin kata *sulalah* dengan *potroplasma*, istilah yang dikenal oleh ilmu-pengetahuan sekarang. Maksud ayat itu, ialah bahwa manusia dengan beberapa proses terbuat dari potroplasma yang semula berasal dari bahan inorganik, ialah tanah. Manusia bukan proses kelanjutan dari jenis mahluk yang lain sebelumnya. Jadi tentu ada permulaan mahluk jenis manusia itu.

Ulama khalaf, di antaranya Muhammad Abduh, mengatakan, bahwa abila dalam sejarah nya, Islam telah memberi peluang bagi timbulnya spekulasi bahwa sebelum Adam kita telah terdapat Adam-Adam yang lain, maka terdapat peluang pula bagi spekulasi, bahwa pada setiap kelompok besar manusia kini, mempunyai Adamnya sendiri. Bukankah orang Cina misalnya tidak mengenal Adam dalam sejarah leluhurnya? Orang Ibranilah yang menghubungkan silsilah asalnya sampai kepada Adam a.s. Kelompok-kelompok besar manusia yang dimaksudkan ialah : Kulit Putih Kaukasus, Kulit Kuning Mongol, Kulit Hitam Zinji dan lain-lain. Demikian Muhammad Abduh.

Kesimpulan terhadap berbagai versi di sekitar Adam a.s.

Muhammad Abduh di dalam tafsir al-Manar menyatakan, bahwa tidak ada nash yang qati' di dalam al-Qur'an, bahwa Adam a.s. adalah jenis binatang berakal yang pertama, juga tidak menegaskan bahwa Adam a.s. itu bapak bagi seluruh manusia, atau terdapat banyak Adam bagi manusia purba atau manusia kini. Maka semua pendapat itu diperbolehkan oleh Islam. Muhammad

Abduh mengajukan pertanyaan, apakah untuk menjadi Muslim orang harus meninggalkan pendapat tersebut, dan tidak sah imannya walaupun ia yakin bahwa al Qur'an itu kalamullah?

Muhammad Abduh mempunyai cara pendekatan yang lebih luas lagi. Misalnya dalam hal malaikat. Malaikat itu adalah mahluk gaib, kita tidak mengetahui hakikatnya. Kita percaya atas kabar yang datang dari Allah, tidak mengurangi atau menambahinya. Al-Qur'an menyebutkan, bahwa malaikat terdiri atas bermacam kelompok, dan setiap kelompok mempunyai tugas dan pekerjaan khusus. Di antara mereka, terdapat malaikat langit dan malaikat bumi. Adakah anda mengetahui di manakah tempat malaikat bumi? Di manakah ia duduk, di kiri atau kanan anda? Apakah anda melihat substansinya yang berasal dari nur, menerangi tempat yang gelap? Malaikat adalah mahluk halus, yang mempunyai kekuatan besar. Ujudnya adalah gaib, effeknyalah yang tampak pada lahir. Di dalam ilmu alam, ada gejala fisika yang dinamakan "gaya" (quurvah, kracht, powef), yang hakikatnya para ahli ilmu alam juga tidak mengetahuinya. Tetapi effeknya dapat dilihat atau dirasakan. Apakah tidak dapat kita katakan kepada ahli ilmu alam bahwa kekuatan gaya itulah yang di dalam agama dinamakan malaikat? Bukankah manusia dapat menembus atau memanfaatkan gaya alam, yang berarti dalam istilah agamanya ia lebih tinggi dari malaikat? Dengan pendekatan cara itulah Muhammad Abduh dapat menundukkan banyak ahli ilmu alam yang dulunya tidak mengenal akan malaikat dan hal-hal gaib lainnya.

Menurut Muhammad Abduh, orang tidak dapat beriman, kecuali ia mengakui. Bukan bernama pengakuan, kalau tidak ada penyerahan diri. Dan tidak dapat demikian, apabila tidak hilang keraguannya, berganti dengan keyakinan. Untuk itu, ia harus mendapatkan penjelasan yang cocok dengan akalnya. Bagi Muhammad Abduh, yang penting ialah ketenangan jiwa agar iman seseorang menjadi teguh.

Muhammad Abduhpun memperingatkan, bahwa kisah Adam di dalam al-Qur'an adalah untuk tamsil ibarat. Bahwa manusia dijadikan khalifah Allah di bumi untuk mengatur dan memakmurkannya. Dan untuk tugasnya manusia diperlengkapi dengan ilmu, dan kewenangan ikhtiar. Sujud malaikat kepadanya berarti bahwa malaikat (kekuatan alam) dapat dimanfaatkan olehnya. Penolakan iblis atas perintah sujud, berarti kelemahan manusia untuk menolak tarikan-tarikan kejahatan. Apabila manusia tidak diimbangi dengan kelemahan itu, ia akan seperti malaikat dalam nilai ketaatannya, atau lebih unggul, yang berarti bukan manusia lagi. Namun dalam kewenangan ikhtiar, Allah memberikan petunjuk yang membedakan antara baik dan buruk. Siapa yang mengikuti petunjuk itu akan bahagia dunia dan akhirat.

Cerita Adam dan pendidikan anak-anak.

Di Indonesia, kisah di sekitar Adam a.s. yang beredar semenjak dulu, ialah yang senafas dengan cerita Israiliyah. Umum mengira bahwa cerita itu adalah ajaran al-Qur'an. Bila mendengar cerita bentuk lain, mereka terkejut dan menilainya dapat menggoyahkan iman seseorang.

Bermacam pendapat tentang Adam itu telah menjadi ilmu dan dimuat di dalam pelbagai kitab, baik yang berbahasa Arab maupun lainnya. Dunia kini makin dekat hubungannya, dan berbagai bukupun masuk ke Indonesia. Bermacam versi tentang Adam itu tentu akan terbaca oleh banyak orang. Maka hal itu tidak perlu ditutup-tutup lagi. Bahkan dengan diberitahukannya hal itu, keteguhan iman dapat disiapkan.

Akan tetapi seperti halnya ilmu-ilmu lain, penyampaiannya harus bertahap, mengingat akan kemampuan daya-pikir anak. Misalnya anak-anak S.D./Ibtidaiyah, janganlah diberikan bermacam komentar yang berlainan tersebut. Cukuplah kepada mereka, diajarkan satu versi saja, tetapi yang senafas dengan Israiliyah hendaknya dihindarkan. Misalnya dalam hal dibuatnya Hawa dari tulang rusuk Adam, bahwa Hawa penyebab dosa dan lain-lain. Hendaknya cerita itu yang langsung dari ayat al-Qur'an tanpa tafsir, kecuali sekedar penjelasan atau penertiban jalan cerita. Versi Adam yang bermacam sebaiknya diberikan pada SLTA ke atas, dan cukuplah sebagai pengetahuan saja, tidak untuk dibahas secara mendalam.

Dalam pada itu, bagi umumpun masalah itu hendaknya cukup untuk pengetahuan dan pengertian betapa luas Islam memberikan peluang bagi perkembangan pikiran. Tetapi bagaimanapun, pembahasan mengenai Adam akan bersifat spekulatif sebab tidak mungkin untuk dicari bekas peninggalannya. Maka tidak perlu diperdebatkan lagi dengan membuang energie. Yang pokok ialah bahwa hal-hal qathi' yang tersebut di dalam nash, kita imankan, dan kita ambil sari patinya. Sebab kisah itu memang disampaikan untuk tamsil ibarat.***

Bacaan :

1. Al-Jalal : "Tafsir al-Jalalain".
2. Isma'il bin Katsir : "Tafsirul Quranil "Adhim".
3. Isma'il bin Katsir : "Washashul Ambiya".
4. Muhammad Abduh-Muhammad Rasyid Ridla : "Tafsir Al-Manar".
5. Sayid Quthub : "Fi Dhilalil Qur'an".
6. Muhammad Farid Wajdy : "Dairah Ma'arifil Qurnil 'Isyriin".
7. A. Yusuf Ali : "The Holy Qur'an".
8. Brinton cs : "A History of Civilization".
9. John C. Green : "The Death of Adam".
10. Majlis Serikat Hendak Merombakkan Al-Kitab: "Wasiyat Yang Lama".

المسلمون كرجل واحد ان اشتكى عينه
اشتكى كله وان اشتكى راسه اشتكى كله

Masyarakat muslimin itu bagaikan tubuh yang satu, bila matanya sakit maka seluruh tubuh merasakannya, begitupun bila kepalanya sakit maka anggota yang lainpun turut menderitanya (Al Hadits riwayat Muslim).

Berita Organisasi

1. **Pertemuan Majelis Ulama dengan Menteri Agama dan ONH**

Tanggal 28 April 1977 Majelis Ulama Indonesia yang terdiri dari H.Soedirman, K.H.Hasan Basri dan H. Amiruddin Siregar mengadakan pertemuan dengan Menteri Agama. Pertemuan ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan dengan Dirjen Haji yang membicarakan masalah yang sama, yaitu haji, khususnya ONH. Baik Dirjen Haji maupun Menteri Agama menyatakan bahwa ONH tahun ini turun, lebih murah dari ONH tahun 1976/1977. Pernyataan ini terwujud karena pada malam harinya RRI memberitakan tentang ONH yang didasarkan pada keputusan Presiden Nomor 29 tahun 1977 tanggal 28 April 1977 yang pada prinsipnya ONH tahun 1977/1978 turun, yakni Rp.905.000, untuk kapal laut dan Rp.816.000,- untuk kapal udara. Sehubungan dengan itu, Majelis Ulama telah mengeluarkan press release untuk menyatakan rasa syukur atas turunnya ONH, walaupun belum memenuhi harapan. Masih masalah haji, Majelis Ulama juga telah mengadakan pertemuan dengan Sekretaris Jenderal Dep. Perhubungan dan P.T. Arafat.

2. **Kunjungan ke Jepang**

Atas undangan Pemerintah Jepang, Ketua Umum Majelsi Ulama, Prof. DR. Hamka dan Ibu bersama Drs. H.Kafrawi MA (Sekretaris Umum Majelis Ulama) pada tanggal 18 April 1977 mengadakan kunjungan ke Jepang. Kunjungan selama 12 hari itu (dari tanggal 18 s/d 30 April) di samping untuk mempererat hubungan juga untuk meninjau perkembangan agama di Jepang, khususnya agama Islam. Oleh-oleh dari Jepang itu dimuat dalam majalah nomor ini.

3. **Majelis Ulama menerima kunjungan Ulama dari Timor Timur**

Hari Sabtu tanggal 14 Mei 1977, Majelis Ulama Indonesia (dalam hal ini diwakili oleh Sekretaris Harian, H.Amiruddin Siregar) menerima kunjungan seorang Ulama dari Timor Timur yang didampingi oleh dua orang dari Departemen Agama. Ulama itu, Hasan bin Abdullah bal Afif mengemukakan bahwa pertemuan ini terutama untuk bersilaturahmi dan mengenal dari dekat kehidupan agama di Jakarta.

Di samping itu beliau mengharapkan bantuan Majelis Ulama khususnya dalam pembinaan kehidupan agama di Timor Timur, karena di daerah ini masih banyak penganut animisme selain Katolik, Protestan dan Islam.

4. **Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an**

Dalam rangka meningkatkan Musabaqah Tilawatil Qur'an, Departemen Agama dengan surat keputusan Menteri Agama Nomor 20 tahun 1977 tanggal 9 Mei 1977 telah membentuk Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an. Kelihatannya susunan pengurus lembaga yang diketuai oleh Drs.H.Kafrawi M.A. tersebut terdiri dari unsur-unsur Departemen Agama, Dep. Dalam Negeri, Dep. Perhubungan, Dep. Penerangan, Dep. P dan K, Majelis Ulama serta tokoh-tokoh masyarakat. Kita berharap, dengan adanya lembaga ini mudah-mudahan bukan hanya musabaqah yang semakin maju tetapi juga pemahaman dan pengamalannya.

THE SAMUDERA INDONESIA GROUP

An extensive national transportation network

HEAD OFFICE : 43, Kali Besar Barat, Jakarta Telephone : 22022/3, 25256, 24021/2
Telex : 42753, 42738, 42873.
BRANCH OFFICES: Throughout Indonesia, Singapore, Amsterdam & Tokyo

Offers a comprehensive and integrated transportation service to Industry-from origin to final destination-through its wholly owned subsidiary companies :

P.T. SAMUDERA INDONESIA
Regular Liner Service to Japan (fortnightly) & Europe (monthly) v.v.
General cargo vessels of 7.800 to 10.000 Dwt and a special 15.000 Dwt Bulk carrier.
Liner Agencies for APL/A.M.L., U.S.A. - Hapag Lloyd, Hamburg - TSK Japan — Australia — S.C.I., Bombay — White Star Line etc;
Also Charters' & Tramp Agencies
Port & Terminal Operators & General Stevedores.
Deepsea, 2nd. Lines Storage facilities-experienced efficient workforce.

P.T. PANURJWAN
Regular Liner Service, Interinsular
Coaster Vessels ranging from 500–1. 600 Dwt
Member EKA HASTA Group operating a fleet of 42 vessels. plying the entire archipelago.

P.T. PAHOKA
Special Cargo Service
Logs & Special bulk cargo vessels : 5.187 to 5.680 Dwt

P.T. CUMAWIS
Seatrain Service, Handling construction ,plant equipments, heavylifts and problem cargoes for ONSHORE/OFFSHORE Operations.
A wide choice of newly built ocean going barges from 500 to 1,200 Dwt. Tugs 360 to 1000HP. Landing crafts 270 to 500 Dwt ..... and more under construction. Skilled personnel.

P.T. SATUAN HARAPAN
Freight Forwarders (International and Domestic).
Clearance, Roadhaulage general commodities, heavylifts and special cargo.
Container Freight Station and warehousing facilities; Trucks/Trailers. Primovers Forklifts & Cranes readily available. Experienced, specialist staff.

P.T. SAMUDERA PERDANA
Trucking and Distribution Services
Own Terminal and new "Mercedes" Trucking Facilities.
Rental Service of 20 & 40 ft. Containers and special small-sized, collapsible "Geetainers"
Complete Container or trailer repair services.